

**PENGUATAN MODERASI BERAGAMA MELALUI SIKAP
TOLERANSI (STUDI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT
DESA EMBONATANA KECAMATAN SEKO)**

Tesis

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memeroleh Gelar Magister
Pendidikan (M.Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

ASWAR

NIM 2105010015

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
TAHUN 2023**

**PENGUATAN MODERASI BERAGAMA MELALUI SIKAP
TOLERANSI (STUDI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT
DESA EMBONATANA KECAMATAN SEKO)**

Tesis

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memeroleh Gelar Magister
Pendidikan (M.Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

ASWAR

NIM 2105010015

Pembimbing:

- 1. Dr. Muhaemin, M.A.**
- 2. Dr. Munir Yusuf, M. Pd**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
TAHUN 2023**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aswar

NIM : 2105010015

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/duplikasi karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 30 Agustus 2023

Yang Membuat Pernyataan



Aswar


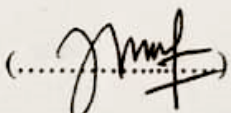
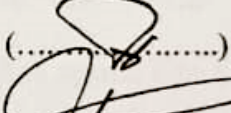
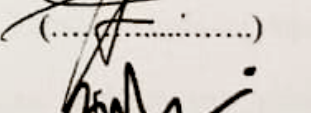

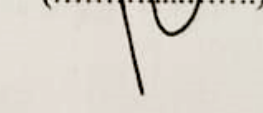
NIM 2105010015

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis berjudul *Penguatan Moderasi Beragama Melalui Sikap Toleransi (Studi Kearifan Lokal Masyarakat Desa Embonatana Kecamatan Seko)* yang ditulis oleh Aswar Nomor Induk Mahasiswa 2105010015, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu 30 Agustus 2023 bertepatan dengan 13 Safar 1445 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar magister pendidikan (M. Pd).


Palopo, 30 Agustus 2023

TIM PENGUJI

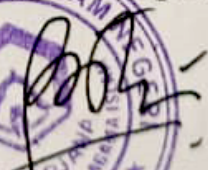
- | | | |
|----------------------------------|-------------------|---|
| 1. Dr. Helmi Kamal, M. H. I. | Ketua Sidang |  |
| 2. Lilis Suryani, M. Pd. | Sekretaris Sidang |  |
| 3. Prof. Dr. Abdul Pirol, M. Ag. | Penguji I |  |
| 4. Dr. H. Hasbi, M. Ag. | Penguji II |  |
| 5. Dr. Muhaemin, M. A. | Pembimbing I |  |
| 6. Dr. Munir Yusuf, M. Pd. | Pembimbing II |  |

Mengetahui:

a.n Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana


Dr. Muhaemin, M.A.
NIP 197902032005011006

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam


Dr. Bustanul Inan RN, S. HI., M. A.
NIP 196911062005011007

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

(اما بعد)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul “Penguatan Moderasi Beragama Melalui Sikap Toleransi (Studi Kearifan Lokal Masyarakat Desa Embonatana Kecamatan Seko)” setelah melalui proses yang panjang.

Selawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw, sahabat dan pengikutnya. Tesis ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan guna memperoleh gelar magister pendidikan dalam bidang pendidikan agama Islam pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor IAIN Palopo, Bapak Dr. Abbas Langaji, M.Ag. beserta para Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Direktur Pascasarjana IAIN Palopo, Bapak Dr. Muhaemin, M.A. dan Ibu Dr. Helmi Kamal, M. H. I. Selaku Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Palopo.

3. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo, Bapak Dr Bustanul Iman, M.A. beserta dengan Staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian studi
4. Pembimbing I, Bapak Dr. Muhaemin, M.A. dan pembimbing II Bapak Dr. Munir Yusuf, M. Pd. yang telah membimbing, dan mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis ini.
5. Bapak Prof. Dr. Abdul Pirol, M. Ag. dan Bapak Dr. H. Hasbi, M. Ag. Selaku penguji I dan Penguji II yang telah banyak memberikan untuk menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak Abu Bakar, S. Pd. I, M.Pd. selaku Kepala unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak Membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan tesis ini
7. Kepala Desa Embonatana Bapak Nirwan Rajab, SP. beserta Jajarannya dan Tokoh Agama, Tokoh Adat, dan Masyarakat Desa Embonatana yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian di Desa Embonatana Kecamatan Seko.
8. Terkhusus kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Abu Iksan dan Ibunda Murniati. Yang telah mengasuh dan membesarkan penulis serta mendukung penulis dalam pendidikan baik dalam bentuk do'a maupun materi semoga Allah swt. membalas kebaikan Ayah dan Ibu dengan berlipat ganda Amin.
9. Kepada seluruh teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Hukum Islam dan Manajemen pendidikan agama Islam

Pascasarjana IAIN Palopo angkatan 2021 yang selama ini membantu dan memotivasi dalam penyelesaian studi.

10. Kepada rekan kerja karyawan/karyawati Rumah Sakit Mujaisyah Palopo terkhusus pada staf Rekam Medik yang telah menemani penulis sebagai partner bekerja selama 1 tahun dan 7 bulan sebagai Staf Rekam Medik Rumah Sakit Mujaisyah Palopo.
11. Kepada seluruh pihak yang telah memotivasi, membantu dan memberikan arahan kepada penulis utamanya dalam penyelesaian studi pada program Pascasarjana IAIN Palopo.

Akhirnya, penulis berharap agar tesis ini dapat bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi para pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan selanjutnya.

Palopo, 30 Agustus 2023
Penulis

Aswar

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Ḍal	Ḍ	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ث	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◻	Fathah	a	A
◻	Kasrah	i	I
◻	Dammah	u	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي...َ	Fathah dan ya	ai	a dan u
و...َ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ : kataba
فَعَلَ : fa`ala
سُئِلَ : suila
كَيْفَ : kaifa
حَوْلَ : haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ : qāla

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَقُولُ : yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : raudah al-attfāl/raudahtul atfāl

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah

طَلْحَةُ : talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

نَزَّلَ : nazzala

الْبِرُّ : al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

الرَّجُلُ : ar-rajulu

الْقَلَمُ : al-qalamu

الشَّمْسُ : asy-syamsu

الْجَلَالُ : al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُ : ta'khuzu

شَيْءٌ : syai'un

النَّوْءُ : an-nau'u

إِنَّ : inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا : Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu

didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ : Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ : Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ : Allaāhu gafūrun rahīm

لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا : Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISTILAH

1. *Hablumminallah* : hubungan kepada Allah swt
2. *Hablumminannas* : hubungan kepada sesama manusia
3. *Hablumminalalam* : hubungan kepada alam
4. *mu'amalah* : interaksi sosial
5. *wasathiyah* : moderasi beragama
6. *Tawāzūt* : mengambil jalan tengah
7. *Tawāzun* : berkeselimbangan
8. *I'tidal* : lurus dan tegas
9. *Tasāmuh* : toleransi
10. *Musāwah* : egaliter
11. *Syura* : musyawarah
12. *Ishlah* : reformasi
13. *Aulawiyah* : mendahulukan yang prioritas
14. *Tatawwur wa ibtikar* : dinamis dan inovatif
15. *Tahadhdhur* : berkeadaban
16. *Qudwatiyah* : kepeloporan
17. *Tasyri* : pembentukan syariat
18. *Atheisme* : mengingkari adanya Tuhan
19. *Monotheisme* : meyakini tuhan hanya satu
20. *Politheisme* : meyakini adanya banyak Tuhan
21. *Ukhuwah Insaniyah* : persaudaraan sesama manusia
22. *Aluk To'Dolu* : kepercayaan aNIMis yang dianut oleh leluhur orang Seko
23. *Dehata* : Tuhan yang maha Esa dalam ajaran *aluk to dolo*
24. *Dehata i Karukayya* : Tuhan yang bersemayam di pohon besar
25. *Dehata i Pottali* : Tuhan bersemayam diatas gunung tertinggi
26. *Dehata i Uhai* : Tuhan dalam air
27. *Mangasei Lipu* : mensucikan kampung
28. *Sallombengang* : persatuan masyarakat Desa Embonatana
29. *Tobara* : kepala suku atau pemimpin dalam wilayah adat.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
DAFTAR ISTILAH	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR AYAT	xviii
DAFTAR HADITS	xix
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
ABSTRAK	xxii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II. KAJIAN TEORI	8
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	8
B. Moderasi Beragama	16
1. Pengertian Moderasi Beragama	16
2. Landasan Dasar Moderasi Beragama.....	22

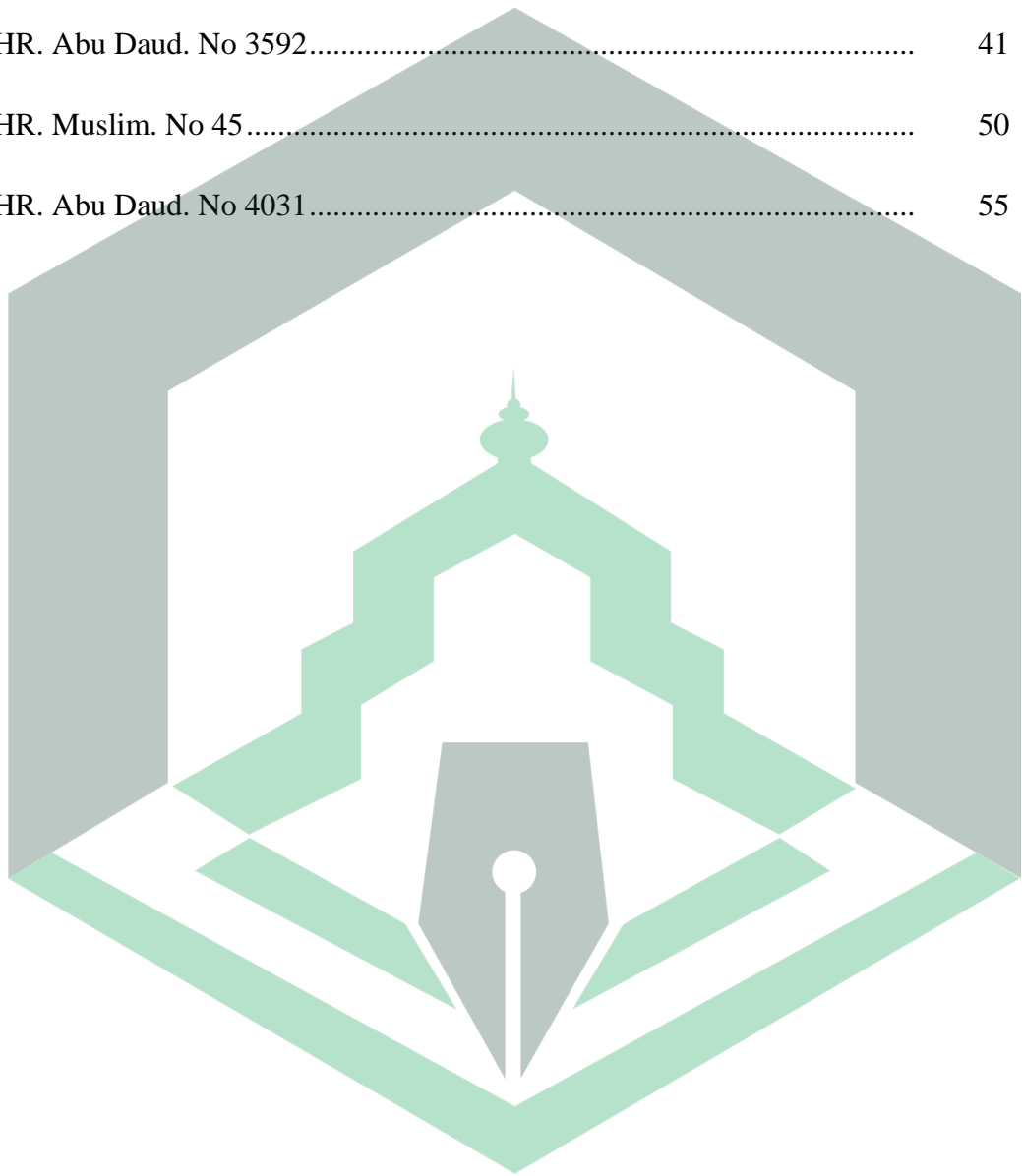
3. Konsep Moderasi Beragama Dalam Tradisi Lintas Agama	30
4. Klasifikasi Moderasi Beragama	35
C. Toleransi	43
1. Sikap Toleransi	43
2. Macam-Macam Sikap Toleransi	51
3. Manfaat Besar Toleransi Pada Masyarakat	62
D. Toleransi Masyarakat Pedesaan dan Kearifan Lokal	64
1. Masyarakat Pedesaan	64
2. Kearifan Lokal Masyarakat Pedesaan.....	69
E. Kerangka Pikir	73
BAB III. METODE PENELITIAN	75
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	75
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	77
C. Fokus Penelitian	78
D. Subjek Penelitian	79
E. Data dan Sumber Data	80
F. Instrumen Penelitian	81
G. Teknik Pengumpulan Data	82
H. Teknik Analisis Data	84
I. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	85
BAB IV. DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	87
A. Gambaran Umum Desa Embonatana.....	87
B. Deskripsi Data	101
C. Analisis Data.....	114
BAB V. PENUTUP.....	131
A. KESIMPULAN	131
B. SARAN.....	132
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR AYAT

Kutipan Q.S. An-Nisa ayat 36	2
Kutipan Q.S. Al-Hujurat ayat 13	19
Kutipan Q.S. Al-baqarah ayat 143	21
Kutipan Q.S. Ali'Imran ayat 110	21
Kutipan Q.S Al-Ma'idah ayat 8	24
Kutipan Q.S An-Nahl ayat 90	24
Kutipan Q.S Al-Mulk ayat 3	24
Kutipan Q.S. Ar-Rahman ayat 7-9	25
Kutipan Q.S Al-Jumu'ah ayat 9-10	39
Kutipan Q.S Al-Qasas ayat 77	40
Kutipan Q.S. Al-An'am ayat 108	47
Kutipan Q.S. Al-kafirun ayat 1-6	56
Kutipan Q.S Al-Maidah ayat 2	121

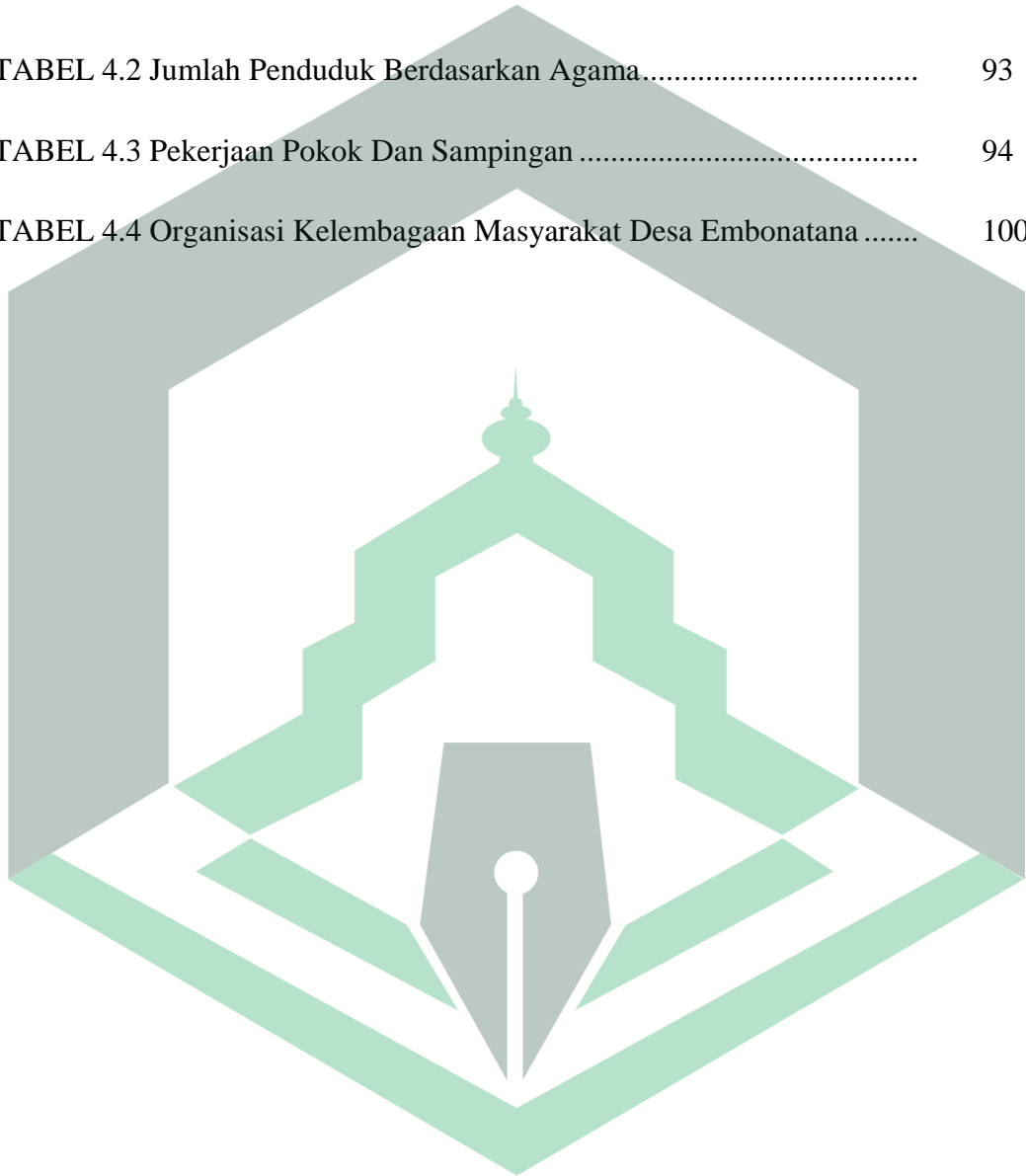
DAFTAR HADIS

HR. Ibnu Majah. No 3029.....	31
HR. Abu Daud. No 3592.....	41
HR. Muslim. No 45.....	50
HR. Abu Daud. No 4031.....	55



DAFTAR TABEL

TABEL 2.1 Penelitian Terdahulu	14
TABEL 4.1 Jumlah Penduduk Desa Embonatana 2023	92
TABEL 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama.....	93
TABEL 4.3 Pekerjaan Pokok Dan Sampingan	94
TABEL 4.4 Organisasi Kelembagaan Masyarakat Desa Embonatana	100



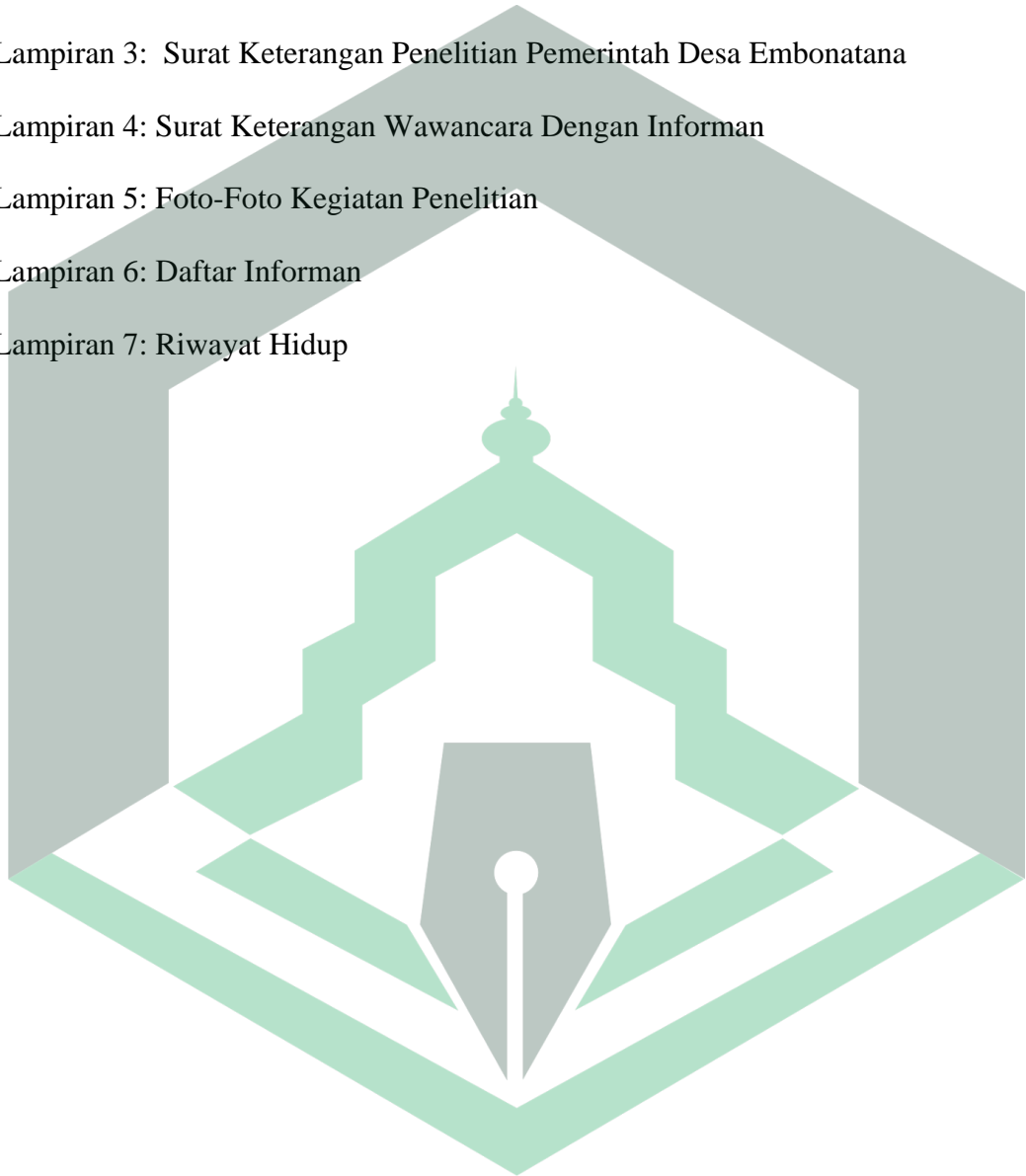
DATAR GAMBAR

Bagan Kerangka Pikir	72
Bagan Struktur Organisasi Pemerintah Desa Embonatana	91



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Surat Rekomendasi Izin Penelitian Pascasarjana IAIN Palopo
- Lampiran 2: Surat Keterangan Penelitian Pemerintah Kabupaten Luwu Utara
- Lampiran 3: Surat Keterangan Penelitian Pemerintah Desa Embonatana
- Lampiran 4: Surat Keterangan Wawancara Dengan Informan
- Lampiran 5: Foto-Foto Kegiatan Penelitian
- Lampiran 6: Daftar Informan
- Lampiran 7: Riwayat Hidup



ABSTRAK

Aswar, 2023, *Penguatan Moderasi Beragama Melalui Sikap Toleransi (Studi Kearifan Lokal Masyarakat Desa Embonatana Kecamatan Seko)*. Tesis Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Muhaemin dan Munir Yusuf

Tesis ini membahas Penguatan Moderasi Beragama Melalui Sikap Toleransi Studi Kearifan Lokal Masyarakat Desa Embonatana Kecamatan Seko. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sikap moderasi beragama dan toleransi, Penguatan moderasi beragama melalui sikap toleransi, hambatan dan solusinya dalam penguatan moderasi beragama melalui sikap toleransi pada masyarakat Desa Embonatana menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan tahapan: tahap persiapan, tahap pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, tahap pengolahan data yang menyangkut pengklasian data dan menyusun hasil penelitian yang selanjutnya dideskripsikan sebagai laporan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan Pengamalan moderasi beragama pada masyarakat Desa Embonatana sudah dilakukan sejak dulu. Moderasi beragama yang diamalkan oleh masyarakat belum sepenuhnya berdasarkan pemahaman agama, akan tetapi lebih didominasi oleh ikatan kekerabatan. Penguatan moderasi beragama melalui sikap toleransi dilakukan melalui pembinaan keagamaan, meningkatkan kerja sama, memelihara *Sallombang*, memperkuat hukum adat, dan menjaga ikatan kekeluargaan. Adapun hambatan yang dihadapi adalah pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama dan toleransi masih kurang, kurangnya kepatuhan masyarakat terhadap aturan yang seperti aturan adat, perbedaan dalam masyarakat, dan ikatan kekeluargaan yang semakin merenggang.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Toleransi, dan Kearifan Lokal, Masyarakat Desa Embonatana Kecamatan Seko.

الملخص

أسوار، 2023. تعزيز الاعتدال الديني من خلال التسامح (دراسات في مجتمعات قرية إمبوناتانا، مقاطعة سيكو). أطروحة الدراسات العليا لشعبة تدريس التربية الدينية الإسلامية في الجامعة الإسلامية الحكومية فالوفو. بإشراف مهيمن ومنير يوسف.

تناقش هذه الأطروحة تعزيز الاعتدال الديني من خلال دراسة التسامح في مجتمع قرية إمبوناتانا بمنطقة سيكو. تهدف هذه الدراسة إلى شرح مواقف الوسطية والتسامح الديني، وتعزيز الوسطية الدينية من خلال التسامح والعقبات والحلول في تعزيز الوسطية الدينية من خلال التسامح في مجتمع قرية إمبوناتانا. في هذه الدراسة يتم استخدام نوع من البحث النوعي مع مراحل التحضير وهي: مرحلة التحضير، ومرحلة جمع البيانات في شكل الملاحظة، والمقابلة والتوثيق، ومرحلة معالجة البيانات التي تتضمن تصنيف البيانات وتجميع نتائج البحث والتي تكون بعد ذلك. وصفه بأنه تقرير بحثي. تظهر نتائج الدراسة أن ممارسة الاعتدال الديني في مجتمع قرية إمبوناتانا تتم منذ فترة طويلة. الاعتدال الديني الذي يمارسه المجتمع لا يقوم كليًا على التفاهم الديني، ولكنه يهيمن عليه بشكل أكبر روابط القرابة. يتم تعزيز الاعتدال الديني من خلال موقف التسامح من خلال التدريب الديني، وزيادة التعاون، والحفاظ على سلّومينج، وتعزيز القانون العرفي، والحفاظ على الروابط الأسرية. أما بالنسبة للعقبات التي تم مواجهتها فهي الافتقار إلى الفهم العام للتعاليم الدينية والتسامح، وعدم الامتثال العام للقواعد مثل القواعد العرفية، والاختلافات في المجتمع، والروابط الأسرية الهشة بشكل متزايد.

الكلمات الأساسية: الاعتدال الديني، التسامح في المجتمع، التربية الأخلاقية والقانون العرفي، قرية إمبوناتانا، مقاطعة سيكو.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap agama mengajarkan hidup dengan rukun dan damai begitu juga dengan penganutnya yang selalu menginginkan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Keberadaan agama merupakan hal yang sangat penting di tengah kehidupan masyarakat, sebab agama tidak hanya mengajarkan hubungan baik dengan Tuhan akan tetapi juga mengajarkan hubungan baik dengan sesama manusia dan alam sekitar.

Dalam agama Islam ada tiga bentuk hubungan yang harus diperbaiki yaitu: hubungan kepada Allah swt (*hablumminallah*), hubungan kepada sesama manusia (*hablumminannas*), dan hubungan kepada alam (*habluminalalam*). Istilah dalam Islam tersebut menekankan hubungan baik kepada Allah swt, sesama manusia dan bahkan kepada alam sekitar. Hal tersebut menandakan bahwa untuk membangun kehidupan yang harmonis tidak cukup jika hanya membangun hubungan baik kepada Tuhan saja tetapi perlu membangun hubungan baik kepada sesama manusia dan alam sekitar.

Membangun hubungan baik dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad saw. Salah satu firman Allah swt yang menjelaskan tentang pentingnya membangun hubungan baik kepada sesama manusia terdapat dalam QS. An-Nisa/4:36 sebagai berikut.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا^١

Terjemahannya:

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta hamba sahaya yang kamu milik Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.¹

Dalam ayat tersebut secara khusus menekankan hubungan baik terhadap sesama manusia tidak hanya kepada orang-orang terdekat seperti orang tua, saudara, dan kerabat lainnya akan tetapi juga diperintahkan membangun hubungan baik dengan orang lain. Ayat tersebut juga tidak hanya dikhususkan berbuat baik kepada sesama muslim saja melainkan membangun hubungan baik kepada penganut agama lain.

Hubungan baik dalam lingkungan masyarakat merupakan hal utama yang harus dibangun untuk menciptakan keharmonisan dan kerukunan sebab di lingkungan masyarakat terdapat agama, budaya, suku, adat, dan tradisi, yang membedakan antara salah satu kelompok masyarakat dari kelompok masyarakat lainnya. Perbedaan tersebut, sering menjadi alasan bagi masyarakat untuk tidak harmonis dan bahkan terjadi konflik. Terjadinya ketidakharmonisan bahkan konflik

¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemahannya*, (Jakarta pusat: CV. Al Mubarak. 2018), h.84

di lingkungan masyarakat diakibatkan oleh kurangnya sikap moderat yang dimiliki oleh setiap individu anggota masyarakat dalam menyikapi perbedaan-perbedaan yang ada di sekitarnya.

Dalam menangkal ketidakharmonisan dan konflik di lingkungan masyarakat maka perlu dilakukan pendekatan agama secara khusus. Salah satu upaya yang dilakukan adalah penguatan moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan sikap yang dinilai efektif dalam membangun keharmonisan masyarakat di lingkungannya. Karena nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama merupakan ajaran agama yang wajib dipatuhi dan dipraktikkan oleh setiap penganut agama. Dengan demikian penganut agama akan menjadi masyarakat yang senantiasa memelihara kerukunan antara satu dengan lainnya untuk membangun keharmonisan.

Moderasi beragama merupakan salah satu program pemerintah dalam RPJMN 2020-2024 yang disusun oleh Bappenas. Moderasi beragama penting agar pemahaman agama yang berkembang ditengah masyarakat tidak bertentangan dengan spirit kebangsaan. Maka dari itu, moderasi beragama harus diperkuat dengan cara diajarkan dan dikembangkan melalui lembaga pendidikan formal maupun non formal di seluruh wilayah Indonesia tidak hanya di daerah perkotaan tetapi juga diajarkan dan dikembangkan di daerah Pedesaan demi terwujudnya masyarakat Indonesia yang harmonis.

Memberi pemahaman kepada masyarakat tentang moderasi beragama merupakan hal yang tidak mudah dilakukan utamanya di lingkungan yang terdapat beragam perbedaan seperti agama, adat, budaya dan tradisi dapat menjadi penyebab

kurangnya sikap moderat bagi masyarakat. Maka dari itu, salah satu yang harus dilakukan adalah memberi pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama dengan pendekatan sosial kepada masyarakat. Salah satu nilai moderasi beragama yang tepat untuk merespon beragam perbedaan pada masyarakat adalah *Tawāzun* (toleransi) yaitu sikap menghargai dan menghormati orang lain yang berbeda dengan diri sendiri. Dengan demikian masyarakat akan saling menerima satu sama lain dan secara bertahap nilai-nilai moderasi beragama lainnya akan ikut diamalkan oleh masyarakat.

Selain beragam perbedaan, lingkungan masyarakat juga dapat menjadi pendukung dan penghambat penguatan moderasi beragama. Misalnya, lingkungan masyarakat Pedesaan yang masih sangat kental akan adat, tradisi, dan kebiasaan lainnya serta pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama yang masih sangat kurang dapat menghambat perkembangan moderasi beragama pada masyarakat di Pedesaan. Oleh sebab itu, selain mengajarkan toleransi juga dibutuhkan kerja sama yang baik dari tokoh agama, tokoh adat, Pemerintah setempat, dan masyarakat yang memiliki pengaruh terhadap masyarakat lainnya untuk melakukan penguatan moderasi beragama melalui sikap toleransi.

Sikap toleransi berarti menghargai setiap perbedaan, saling menghormati, tidak memaksakan kehendak serta tidak mencela ataupun menghina agama lain dengan alasan apapun. Toleransi merupakan wujud dari sikap moderat yang menunjukkan sikap terbuka dan reseptif terhadap perbedaan. Maka dari itu, sikap

toleransi pada masyarakat harus dibangun untuk memperkuat moderasi beragama khususnya pada masyarakat Pedesaan.

Dalam penelitian ini, penulis memilih salah satu Desa di Kecamatan Seko sebagai fokus dan lokasi penelitian yaitu Desa Embonatana. Diketahui bahwa Desa Embonatana merupakan salah satu Desa yang di dalamnya terdapat dua agama yaitu Islam dan Kristen yang dimayoritasi oleh masyarakat Kristen. Selain tentang keyakinan, Desa tersebut berbeda dengan Desa lainnya di Kecamatan Seko karena di dalamnya terdapat dua adat yaitu adat Amballong dan adat Pohoneang yang masing-masing dipimpin oleh seseorang yang disebut *Tobara* (kepala adat). Meskipun Desa Embonatana terdapat dua agama dan dua adat yang berbeda akan tetapi keharmonisan tetap terjaga karena masyarakat memiliki ikatan kekerabatan yang begitu akrab.

Ikatan kekerabatan pada masyarakat Desa Embonatana yang begitu akrab mengakibatkan hubungan sosial selalu dipengaruhi dengan rasa kekeluargaan bahkan toleransi antar umat beragama dibangun atas dasar kekeluargaan bukan karena pemahaman terhadap moderasi beragama dan pemahaman ajaran agama. Dalam hal ini menjadi kekuatiran bagi penulis bahwa masyarakat Desa Embonatana yang membangun toleransi atas dasar kekeluargaan dikuatirkan di masa yang akan datang ketika hubungan kekeluargaan sudah pudar bahkan hilang karena pergantian generasi, masyarakat tidak akan harmonis seperti sebelumnya. Maka dari itu, masyarakat Seko khususnya masyarakat Desa Embonatana perlu melakukan penguatan moderasi beragama melalui sikap toleransi.

Moderasi beragama dan sikap toleransi adalah salah satu nilai akhlak yang diajarkan dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji penguatan moderasi beragama melalui sikap toleransi dan kearifan lokal masyarakat Desa Embonatana serta hubungannya dengan pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan alasan-alasan untuk melakukan penelitian pada latar belakang masalah tersebut maka penulis menguraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap moderasi beragama dan toleransi pada masyarakat Desa Embonatana.?
2. Bagaimana Penguatan moderasi beragama melalui sikap toleransi pada masyarakat Desa Embonatana.?
3. Bagaimana hambatan dan solusinya dalam penguatan moderasi beragama melalui sikap toleransi pada masyarakat Desa Embonatana.?

C. Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sikap moderasi beragama dan toleransi pada masyarakat Desa Embonatana.
2. Untuk menguraikan bentuk penguatan moderasi beragama pada masyarakat Desa Embonatana.
3. Untuk menganalisis hambatan dan solusinya dalam penguatan moderasi beragama pada masyarakat Desa Embonatana.

D. Manfaat Penelitian.

Adapun beberapa manfaat dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi ilmiah dalam penguatan moderasi beragama melalui sikap toleransi pada masyarakat Pedesaan

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat sebagai rujukan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian sekaitan dengan penguatan moderasi beragama di Pedesaan.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang relevan. Hasil dari penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Hasan Muttawakkil tahun 2020 dengan judul: “Nilai-nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib.” Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan moderasi beragama untuk mewujudkan toleransi beragama. Hasil penelitian yang dilakukan Mochammad Hasan Muttawakkil menunjukkan pemikiran Emha Ainun Nadjid tentang pendidikan moderasi beragama mengarah pada menjunjung tinggi toleransi dan keadilan terhadap sesama umat beragama serta tidak merasa benar sendiri dan tidak menyalahkan orang lain. Moderasi beragama sejatinya lampu yang menyinari seorang hamba yang berjalan melakukan ajaran Islam dengan Baik dan toleran. Strategi penerapan moderasi beragama. Menurut Emha Ainun Nadjid di antaranya,

metode iqro, pemahaman melalui rasa, pembelajaran kontekstual, keteladanan, kasih sayang dan tolong menolong.²

Penelitian yang dilakukan oleh Alfin Nurikhsan, Indah Permata Sari, dan Maulana Syahbani. Tahun 2021 dengan judul: “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi di Desa Namo Batang”. Kajian ini menegaskan bahwa, moderasi dalam kerukunan beragama haruslah dilakukan karena dengan demikian akan terciptalah kerukunan umat antar agama atau keyakinan. Penelitian ini jenis penelitian kualitatif, lokasi penelitian dilaksanakan di Namo Batang Kabupaten Deli Serdang, Desa yang menjadi lokasi KKN-DR yang dihuni oleh beberapa agama yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, dan Karismatik. Toleransi beragama bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan tidak juga untuk saling bertukar keyakinan dengan kelompok agama yang berbeda-beda. Toleransi di sini adalah dalam pengertian mu’amalah (interaksi sosial), sehingga adanya batas-batas bersama yang boleh dan tak boleh dilanggar.³

Penelitian yang dilakukan oleh Lindah Auliah Rahmah dan Asep Amaludin. Tahun 2021 yang berjudul “Penerapan Interaksi Sosial Antar Masyarakat Melalui Moderasi Beragama Dan Sikap Toleransi Di Desa Gantasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap.” Pembahasan dalam penelitian ini bahwa moderasi agama di

²Mochamad Hasan Mutawakkil, *Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib*, (PhD Thesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim 2021).

³Alfin Nurikhsan, Indah Permata Sari, and Maulana Syahbanti, *Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi di Desa Namo Batang*, (Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial. 2021), h. 91-96.

Indonesia menjadi salah satu indikator yang penting dan dijadikan sebagai cara pandang (perspektif) dalam seluruh praktik kehidupan beragama sebab Indonesia memiliki berbagai macam keragaman, yaitu keragaman budaya, keragaman keyakinan (agama), keragaman suku, ras, dan budaya. Dalam kehidupan bermasyarakat, interaksi sosial sangat diperlukan untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama dengan saling bergotong royong. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat saling menghormati, menerima perbedaan, serta hidup berdampingan dengan aman dan tentram. Dalam konteks toleransi antar umat beragama, Islam memiliki konsep yang sangat jelas yaitu “tidak ada paksaan dalam agama bagiku agamaku dan bagimu agamamu” hal ini merupakan contoh paling populer dalam Islam. Untuk mewujudkan toleransi tersebut dapat diwujudkan dengan membina tiga kerukunan hidup beragama yaitu kerukunan internal Islam, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan antar umat beragama dan pemerintah.⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Habibi yang berjudul “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pencegahan Paham Radikalisme dan Intoleran di Kampung Kristen Bojonegoro.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi moderasi beragama dalam pencegahan radikalisme dan intoleransi di kampung Kristen Desa Leran Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mencegah paham radikalisme dan intoleransi di

⁴Lindah Auliah Rahmah dan Asep Amaludin. *Penerapan Interaksi Sosial Antar Masyarakat Melalui Moderasi Beragama Dan Sikap Toleransi Di Desa Gantasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap*, (Jurnal Pengabdian Masyarakat oktober 2021, vol.4, No.3)

kampung Kristen telah berjalan dengan baik. Pilar moderasi beragama telah melebur dalam kegiatan baik di bidang pemerintahan, bidang kemasyarakatan, dan bidang keagamaan yang kemudian dapat mencegah timbulnya paham radikalisme dan intoleran pada masyarakat.⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Kasir, dengan judul “Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Sausu Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Moutong”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap toleransi umat beragama dan mendeskripsikan upaya mempertahankan toleransi antar umat beragama. Hasil penelitian ditemukan masyarakat yang saling menghargai dan membolehkan pelaksanaan beribadah sesuai dengan kepercayaan serta mengakui hak keikutsertaan dalam kultur masyarakat yang ada di Desa Sausu. Sikap untuk saling menghargai keberadaan antar umat beragama dengan cara silaturahmi, dan berinteraksi dalam beberapa bidang seperti ekonomi dan sosial. Upaya mempertahankan sikap toleransi antar umat beragama di Desa Sausu bahwa pemahaman masyarakat mengenai pentingnya toleransi dalam kehidupan sosial dengan lingkungan yang heterogen. Mengamalkan ajaran agama tentang bagaimana sikap toleran antar umat beragama dan meningkatkan pendidikan baik formal maupun informal tentang pentingnya memahami perbedaan agama yang ada di Indonesia Sikap toleransi juga sudah

⁵Ibnu Habibi, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Mencegah Paham Radikalisme dan Intoleran di Kampung Kristen Bojonegoro*, (Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars. Vol. 6. No. 1. 2022.)

diajarkan kepada anak sejak usia dini sehingga sikap toleransi sudah diterapkan dengan baik oleh masyarakat Desa Sausu.⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Ismet Sari, Khairul Hartami Hasibuan, Muh. Royhan Munthe, Nur Ririn Ridha Hasini, Tiara At-Thahirah Nasution. Tahun 2021 dengan judul: “Keberfungsian Keluarga Sebagai Basis Penguatan Moderasi Beragama di Desa Londut Afdeling III Kecamatan Kauluh Hulu Kabupaten Labuhan Batu Utara.” Salah satu sarana untuk memberi pengajaran terhadap perbedaan yang ada dan juga sebagai tempat untuk mempelajari interaksi yang baik sesama perbedaan yaitu dengan cara bermoderasi beragama. Dan tempat yang baik dan yang paling utama menjadi suatu wadah untuk mempelajari moderasi beragama tersebut dimulai dari sebuah keluarga. Sering terjadi perbedaan- perbedaan yang terlihat mulai dari cara beribadah dalam beragama. Dan menjadi suatu permasalahan untuk menimbulkan keradikalan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberitahu bagaimana langkah awal untuk mengantisipasi dalam Moderasi beragama ini. Dan tulisan ini membahas bahwa tempat terbaik dalam memulai langkah awal untuk bermoderasi beragama adalah dengan dimulai dari keluarga. Kesimpulan dari pembahasan ini, bahwa moderasi beragama perlu dipelajari agar tidak terjadi suatu sifat keradikalan pada keluarga, agar bisa mentoleransi perbedaan tersebut dan

⁶Ibnu Habibi, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Mencegah Paham Radikalisme dan Intoleran di Kampung Kristen Bojonegoro*, (Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars. Vol. 6. No. 1. 2022.)

menimbulkan tumbuhnya suatu sifat yang baik dan harmonis dari suatu keluarga untuk bermoderasi agama terhadap keluarga lainnya.⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Iin Nashohah. Dengan judul: “Internalisasi Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Penguatan Karakter Dalam Masyarakat Heterogen.” Masyarakat Indonesia merupakan negara bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki pluralitas melibatkan keberagaman agama, budaya, etnis, status sosial yang memiliki keanekaragaman dalam berbagai aspek, tidak hanya multi etnik, multi kultur, multi bahasa, juga multi agama. Keanekaragaman ini harus disikapi dengan semangat persatuan dalam tiap perbedaan dengan menginternalisasikan nilai moderasi beragama sebagai perwujudan dari kebhinekaan. Tujuan kajian ini adalah untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pendidikan penguatan karakter dan urgensi pendidikan penguatan karakter dalam konteks masyarakat heterogen di Indonesia serta mendeskripsikan penguatan pendidikan karakter melalui moderasi beragama pada masyarakat heterogen di Indonesia dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan rukun. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi keagamaan dapat dilakukan dengan memanfaatkan mengintegrasikan nilai moderasi beragama pendidikan penguatan karakter, baik dalam mata pelajaran yang ada seperti lima karakter prioritas yakni religius, nasionalis, gotong royong, integritas dan mandiri. Pendidikan Nilai

⁷Sari, I. Hasibuan, K. H. Munthe, M. R. Hasini, N. R. R. & Nasution, T. A. T. (2021). *Keberfungsian Keluarga Sebagai Basis Penguatan Moderasi beragama di Desa Londut Afdeling III Kecamatan Kauluh Hulu Kabupaten Labuhan Batu Utara*, (Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, 4 (02), 312-321)

moderasi beragama perlu dikedepankan sebagai penguatan pembangunan Karakter bangsa Indonesia yang bermacam ragam.⁸

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Nama	Bentuk	Judul
1.	Mochammad Hasan Muttawakkil	Tesis	Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib
2.	Alfin Nurikhsan, Indah Permata Sari, dan Maulana Syahbani.	Jurnal	Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi di Desa Namo Batang
3.	Lindah Auliah Rahmah dan Asep Amaludin	Jurnal	Penerapan Interaksi Sosial Antar Masyarakat Melalui Moderasi Beragama Dan Sikap Toleransi Di Desa Gantasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap
4.	Ibnu Habibi	Jurnal	Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pencegahan Paham Radikalisme dan Intoleran di Kampung Kristen Bojonegoro
5.	Abdul Kasir	Jurnal	Sikap Toleransi Antar Umat Beragama

⁸Iin Nashohah, *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Penguatan Karakter dalam Masyarakat Heterogen*, (Jurnal. Prosiding Nasional. Vol.4. (2021): 127-146.)

			di Desa Sausu Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Moutong
6.	Ismet Sari, Khairul Hartami Hasibuan, Muh. Royhan Munthe, Nur Ririn Ridha Hasini, Tiara At-Thahirah Nasution	Jurnal	Keberfungsian Keluarga Sebagai Basis Penguatan Moderasi Beragama di Desa Londut Afdeling III Kecamatan Kauluh Hulu Kabupaten Labuhan Batu Utara
7	Iin Nashohah	Jurnal	Internalisasi Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Penguatan Karakter Dalam Masyarakat Heterogen

Adapun letak persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang penulis angkat adalah: Persamaan terletak pada faktor/konsep yang diteliti yaitu moderasi beragama dan toleransi sebagai bahan penelitian yang paling mendasar. Sedangkan perbedaan terletak pada waktu dan lokasi penelitian. Meskipun telah ada penelitian terdahulu yang mengangkat masalah tentang moderasi beragama dan toleransi, tetapi penulis belum menemukan penelitian terdahulu yang membahas secara khusus tentang Penguatan Moderasi beragama melalui sikap toleransi (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Embonatana Kecamatan Seko). Penelitian terdahulu dijadikan oleh penulis sebagai rujukan untuk memperkaya literatur dalam melakukan penelitian dengan judul yang berbeda.

B. Moderasi Beragama.

1. Pengertian Moderasi Beragama.

Secara bahasa, moderasi berasal dari bahasa Inggris *moderation* yang berarti sikap sedang, dan tidak berlebih-lebihan.⁹ Sedangkan dalam bahasa latin *moderatio* memiliki arti kesedangan (tidak berlebih dan kekurangan). Moderasi beragama adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktekan semua konsep yang berpasangan, dalam KBBI kata adil diartikan (1). Tidak berat sebelah dan tidak memihak (2). Berpihak kepada kebenaran (3). Sepatutnya atau tidak sewenang-wenang.¹⁰

Moderasi beragama dalam Islam dikenal dengan istilah *wasathiyah*. Secara etimologi kata *wasathiyah* berasal dari bahasa Arab yang tergabung dari rangkaian tiga huruf, yaitu *waw*, *siin*, dan *tho*. Dalam bahasa Arab kata *wasathiyah* tersebut mengandung beberapa pengertian yaitu (keadilan) dan Khiyar (pilihan terbaik) dan pertengahan.¹¹

Berdasarkan pengertian tersebut moderasi beragama atau *wasathiyah* dapat didefinisikan suatu sikap sedang atau cara pandang seseorang yang berimbang terhadap perbedaan atau dari dua sikap yang berseberangan dengan sikap tidak berat sebelah atau memihak terhadap salah satunya dan berlaku adil pada keduanya. Selain

⁹John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesia n Dictionary* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009), h.384

¹⁰Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat kementerian agama RI, 2019).15-19.

¹¹Mushaddad Hasbullah Dan Mohd Asri Abdullah, *Wasatiyyah Pemacu Peradaban Negara*, (Negeri Sembilan: Institut Wasatiyyah Malaysia, 2013), h.73.

pengertian tersebut beberapa ahli juga memberikan pendapat tentang maksud dari sikap moderasi beragama diantaranya sebagai berikut.

- a. Menurut Khaled Abu El Fadl, *wasathiyah* adalah paham yang mengambil jalan tengah, yaitu paham tidak ekstrim kekanan dan tidak pula ekstrim kekiri.¹²
- b. Tarmizi Tahir, moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama yang moderat yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrim, baik ekstrim kanan maupun ekstrim kiri.¹³
- c. Syekh Muhammad Almadani, mengartikan kata *wasath* atau *wasathiyah* sebagai adil atau keadilan yang berada di tengah-tengah serta menggabungkan antara idealisme dan realisme serta bertolak belakang dengan kata ekstrim dan melampaui batas.¹⁴
- d. Dudung Abdul Rahman, moderasi adalah jalan pertengahan, dan ini sesuai dengan inti ajaran Islam yang sesuai dengan fitrah manusia. Oleh karena itu, umat Islam disebut ummatan wasathan, umat yang serasi dan seimbang karena mampu mendudukan dua kutub agama terdahulu yaitu yahudi yang terlalu membumi dan nasrani terlalu melangit.
- e. M. Quraish Shihab, *wasathiyah* adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan

¹²Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), h. 13.

¹³Shadam Hamid, *Islam Dan Pembaharuan*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2007), h.35

¹⁴Muhammad Madani, *Dirasah Wa Taqdim A.D Muhammad Imrah, Wasathiyatul Islam*, (Darul Basyir Li ats-Tsakafati Wal Ulum: Al-Qahirah-Mishir, 2016), h. 15

diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. Dengan demikian ia tidak sekedar menghadirkan dua kutub lalu memilih apa yang di tengahnya. *Wasathiyah* adalah keseimbangan yang disertai dengan prinsip “tidak berkekurangan dan tidak juga berlebihan” tetapi pada saat yang sama ia bukanlah sikap menghindar dari situasi sulit atau lari dari tanggung jawab.¹⁵

- f. Menurut Mohammad Hashim kamali, keseimbangan dan berlaku adil merupakan prinsip dasar moderasi beragama. Seorang beragama tidak boleh memiliki pandangan ekstrim bahkan radikal dengan hanya melihat sesuatu hanya dari satu sudut pandang saja melainkan harus bisa mencari titik tengah dari dua sudut pandang tersebut, dengan itu hubungan antar umat beragama akan tercipta hubungan yang harmonis dan nyaman.¹⁶

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut dapat dipahami bahwa moderasi beragama atau *wasathiyah* merupakan suatu sikap yang mengambil jalan tengah dari dua sikap yang berseberangan dengan tidak memihak kepada salah satunya serta bersikap seimbang dan berlaku adil pada keduanya sehingga salah satu dari sikap yang dimaksud tidak dapat mendominasi pikiran dan sikap seseorang yang mengambil posisi tengah. Dengan adanya sikap yang seimbang dan keadilan akan mampu mencegah manusia dari perilaku berlebihan. Moderasi beragama juga dapat

¹⁵M. Quraish Shihab, *Wasathiyah. Wawasan Islam Tentan Moderasi Beragama*, (Tangerang Selatan: PT. Lentera Hati. 2019) h. 43

¹⁶Harin Hiqmatunnisa dan Ashif Az-Zafi, *Penerapan Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN menggunakan Konsep Problem Based Learn*, (Jurnal JIPIS, Vol.29, 2020).

didefinisikan sebagai metode berpikir dan berinteraksi dengan mengambil posisi tengah kemudian menggabungkan antara idealisme dan realisme serta bertolak belakang dengan kata ekstrim dan melampaui batas.

Sikap moderasi beragama juga tidak hanya menghadirkan dua sikap yang berseberangan lalu mengambil jalan tengah untuk mencari titik aman melainkan berupaya untuk menemukan solusi agar kedua sikap yang berseberangan dapat berpadu menjadi satu untuk menciptakan kesetaraan serta tidak ada yang merasa paling benar dan tidak ada yang disalahkan. Sikap tersebut juga merupakan salah satu sikap untuk menciptakan keharmonisan di tengah beragamnya perbedaan yang meliputi agama, budaya, adat dan tradisi.

Kemunculan istilah moderasi beragama disebabkan karena adanya berbagai macam keragaman perbedaan. Keragaman perbedaan merupakan rahmat dari Allah swt, maka dari itu setiap individu harus mampu mengenal antar satu sama lain dengan demikian dapat menentukan sikap moderat yang tepat dan dapat diterima oleh masyarakat di sekitarnya. Saling mengenal dalam kehidupan sosial penting sebagaimana firman Allah swt, dalam QS Al-Hujurat/49:13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahannya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang

paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.¹⁷

Dalam ayat tersebut, Allah swt, tidak hanya menyeru kepada orang-orang beriman saja melainkan kepada seluruh manusia Islam atau bukan dan laki-laki maupun perempuan. hal tersebut menunjukkan prinsip dasar hubungan manusia yang menegaskan asal-usul manusia dengan derajat yang sama. Berbangsa dan bersuku-suku diciptakan oleh Allah swt, agar manusia saling mengenal kemudian membangun hubungan baik, tidak ada yang merasa lebih baik dan tidak ada yang direndahkan. Adanya kesetaraan dalam hubungan manusia akan mengantarkan pada kehidupan yang harmonis melalui sikap moderasi beragama yang prioritas kemanusiaan.

Moderasi beragama dilakukan harus dengan petunjuk-petunjuk agama untuk menjaga keseimbangan dengan penghormatan terhadap orang-orang yang memiliki paham atau keyakinan yang berbeda sehingga dalam implementasinya tidak berkekurangan dan tidak pula berlebihan. Sikap moderasi beragama juga banyak dicontohkan oleh Nabi semasa hidupnya dan bahkan disebutkan dalam Al-Qur'an. Beberapa ayat yang menunjukkan sikap-sikap *wasathiyah* diantaranya QS. Al-Baqarah/2: 143 sebagai berikut.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ

¹⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemahannya*, h.517

وَأَنَّ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Terjemahannya.

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyalah-nyalahkan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.¹⁸

Berdasarkan ayat tersebut sebagai umat pertengahan, umat Islam tidak hanya sekedar menyaksikan segala perbuatan manusia baik ma'ruf maupun yang mungkar, berbeda ataupun sama umat Islam hadir di tengah kehidupan manusia dan mengajarkan kebenaran dan menciptakan kesetaraan dalam kehidupan. Hal tersebut juga diperkuat oleh firman Allah swt, QS. Ali'Imran/3: 110 sebagai berikut.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahannya:

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah

¹⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemahannya*, h.22

itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.¹⁹

Ayat tersebut mengajarkan bahwa umat Islam hadir untuk manusia lain sebagai penyejuk yang menyeru kepada kebaikan serta mencegah keburukan yang dapat merusak stabilitas dalam kehidupan manusia. Melalui sikap moderasi beragama umat Islam dapat menjaga keseimbangan di tengah keberagaman umat manusia dan menegakkan keadilan sebagai wujud dari kesetaraan. Dari ayat tersebut juga mengajarkan bahwa Islam tidak hanya sekedar agama yang hanya mengurus tentang hubungan kepada Tuhan tetapi Islam juga sebagai peradaban yang mengurus semua aspek dalam kehidupan manusia.

2. Landasan Dasar Moderasi Beragama.

Ajaran tentang sikap moderasi beragama merupakan prinsip dasar keseimbangan dari dua hal yang berbeda misalnya antara akal dan wahyu, antara akhlak dan kewajiban, antara konsep agama dan ijtihad, antara jasmani dan rohani, antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum, antara sikap beragama dan bernegara, dan keseimbangan antara kesamaan dan perbedaan. Inti dari ajaran moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam mempraktikkan serta memandang konsep-konsep yang berpasangan dan menyikapinya dengan tidak berkekurangan dan tidak pula berkelebihan.

Jika seseorang menegakkan sebuah keadilan maka seseorang tersebut mampu menjaga keseimbangan serta berada ditengah-tengah dalam kedua keadaan yang

¹⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemahannya*, h.64

dihadapinya.²⁰ Mohammad Hashim Kamali, menjelaskan prinsip keadilan dan prinsip sebuah keseimbangan di konsep moderasi (*wasathiyah*) memiliki arti jika seseorang dalam beragama tidak diizinkan untuk ekstrim pada pandangan, akan tetapi titik temu harus dicarinya.²¹

Dari penjelasan-penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa moderasi beragama lebih menekankan pada prinsip keadilan dan keseimbangan dalam memandang, menyikapi, serta mempraktikkan. Keadilan dan keseimbangan merupakan awal dari pembentukan sikap-sikap moderat yang meliputi tingkah laku, karakter, serta cara pandang dan komitmen yang berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan yang menghendaki adanya kesetaraan. Oleh sebab itu, ada tiga syarat untuk terpenuhinya sikap moderasi beragama yakni memiliki pengetahuan yang luas, selalu berhati-hati, dan mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas.²²

Dengan demikian, Seseorang yang menegakkan keadilan dan keseimbangan yang dibarengi dengan ilmu pengetahuan dalam menyikapi situasi dan keadaan yang dihadapi mampu bertindak dan memberikan pendapat yang terukur serta mampu mengendalikan emosi dari pandangan yang bertentangan sehingga tidak menjadi liberal, tidak berlebihan, dan tidak konservatif. Prinsip moderasi beragama adalah

²⁰Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai*, (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010), h 73

²¹Mohammad Hasim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam* (Oxford University Press, 2015), h.14

²²Lukman Hakim Syaifuddin, *Moderasi Bearagama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h. 19-22

keadilan dan keseimbangan juga termuat sebagai seruan dari Allah swt, diantaranya sebagai berikut.

Firman Allah swt, QS Al-Ma'idah/5: 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ٱلْأَ
تَعَدِلُوا ٱعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahannya

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.²³

Firman Allah swt, dalam QS An-Nahl/16: 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَانِ وَإِيتَآئِ ذِي ٱلْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ
وَٱلْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemahannya.

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkar, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.²⁴

Firman Allah swt, dalam QS Al-Mulk/67: 3

²³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemahannya*, h. 108

²⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemahannya*, h. 277.

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفْوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ

Terjemahannya

Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat?²⁵

Firman Allah swt, dalam QS. Ar-Rahman/55: 7-9:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۗ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ۗ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

Terjemahannya.

Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan, agar kamu jangan merusak keseimbangan itu, dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu.²⁶

Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, menegaskan tentang keadilan dan keseimbangan dalam sikap moderasi beragama. Keadilan dalam Islam merupakan kunci utama dalam menegakkan kesetaraan di lingkungan sosial di samping itu pula perintah keadilan dari Allah swt, juga dibarengi perintah mencegah perbuatan-perbuatan yang keji, kemungkaran dan permusuhan.

Keadilan merupakan wujud dari ketaqwaan yang menimbang antara konteks Islam dan ijtihad, antara akhlak dan kewajiban. Dengan demikian sikap moderasi

²⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemahannya*, h. 562

²⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemahannya*, h. 531

beragama yang dilakukan tidak bertentangan dengan syariat Islam dan tidak bertentangan dengan paham agama lain atau pendapat orang lain sehingga kebutuhan sosial yang meliputi kebutuhan kasih sayang, rasa memiliki, kesetaraan, bersosialisasi, penerimaan dan persahabatan terpenuhi dengan mudah.

Moderasi beragama merupakan sikap untuk tidak mengurung diri, tidak beradaptasi, dan tidak eksklusif (tertutup), melainkan inklusif (terbuka), melebur dan bergaul dengan komunitas yang ada di lingkungan masyarakat. Sikap inklusif tersebut tidak terlepas dari nilai-nilai praktik amalia moderasi beragama sebagai berikut:

- a. *Tawāssuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan agama yang tidak ifrad (berlebih-lebihan dalam beragama) dan tafrith (mengurangi ajaran agama).
- b. *Tawāzun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi; tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhiraf (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan).
- c. *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban dan tanggung jawab secara proporsional, bersikap tegas dan berpegang teguh pada prinsip.
- d. *Tasāmuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya dan oleh

karena itu *wasathiyah* menuntut sikap fair dan berada di atas semua kelompok/golongan.

- e. *Musāwah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, status sosial ekonomi, tradisi, asa, usul, seseorang, dan atau gender.
- f. *Syura* (musyawarah), yaitu menyelesaikan persoalan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
- g. *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (masalah ‘ammah) dengan tetap berpegang pada prinsip al-muhafazah ‘ala al-qadimi al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah.
- h. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingan lebih rendah.
- i. *Tatawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka melakukan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.
- j. *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas, dan integritas sebagai khaira ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.


k. *Wathaniyah wa muwathanah*, yaitu penerimaan eksistensi negara-bangsa (nation-state) di manapun berada dengan mengedepankan orientasi kewarganegaraan.

l. *Qudwathiyah*, yaitu melakukan kepeloporan dalam prakarsa-prakarsa kebaikan demi Kemaslahatan hidup manusia (common Good and well-being) dan dengan demikian umat Islam yang mengamalkan *Wasathiyah* memberikan kesaksian (syahadah).²⁷

Sedangkan untuk mengetahui seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh masyarakat di lingkungannya maka dapat diukur dengan empat indikator moderasi beragama menurut kementerian agama yaitu: 1) Komitmen kebangsaan; 2) Toleransi; 3) Anti-kekerasan; dan 4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.²⁸ Berdasarkan tolak ukur terhadap sikap moderasi beragama yang dilakukan oleh masyarakat dapat dijelaskan sebagai berikut.

²⁷Muhamad Syaikhul Alim, Achmad Munib, *Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim. Progress-Volume 9, No.2, Desember 2021)

²⁸Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019) h. 43

- 
- a. Komitmen Kebangsaan, menjadi sangat penting dijadikan salah satu karakteristik moderasi beragama yang menumbuhkan kesadaran seseorang dalam bernegara. Salah satu kaidah yang sangat populer dikalangan tradisional, *hubb al-wathan mina al-iman* mencintai tanah air sebagian dari iman.²⁹ Kaidah menjadikan setiap masyarakat sebagai warga negara tunduk serta patuh terhadap aturan hukum yang berlaku.
- b. Toleransi, penerapan toleransi meminjam gagasan Nurchlisch Madjid tentang persamaan diantara manusia, tinggi rendahnya manusia hanya ditentukan oleh kadar ketaqwaan, bukan faktor lain. Anjuran mengajarkan persaudaraan berdasarkan keimanan (*ukhuwwah Islamiyyah*) hendaknya dilanjutkan dengan ajaran persaudaraan berdasarkan kemanusiaan (*ukhuwwah insaniyyah*).³⁰ Persaudaraan kemanusiaan inilah yang mengantarkan setiap masyarakat hidup rukun dan harmonis meskipun berbeda baik keyakinan dan lainnya.
- c. Anti Kekerasan, merupakan sikap tidak pasif, akan tetapi merupakan salah satu cara bersikap dan bertindak yang bertujuan untuk menghindari terjadinya konflik, berjuang melawan ketidakadilan serta membangun perdamaian.
- d. Akomodasi Terhadap Budaya Lokal, merupakan sikap yang mencerminkan seorang muslim yang moderat dalam praktik beragama. Seseorang yang

²⁹Zuhairi Misrawi, Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, *Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*. (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), h. 91

³⁰Nurchlisch Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadia. 2004), h.102

memiliki sikap moderat cenderung bersikap ramah terhadap budaya dan tradisi lokal dalam sikap keagamaannya, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Ciri-ciri pemahaman agama yang tidak kaku adalah kesediaan untuk menerima perilaku dan praktik yang tidak hanya menekankan pada kebenaran paradigma keagamaan yang normatif, tetapi juga paradigma kontekstualis yang positif.³¹

Berdasarkan beberapa nilai-nilai praktik dan karakteristik moderasi beragama tersebut, maka secara sederhana dapat diuraikan nilai-nilai moderasi beragama mencakup: sikap saling menghargai dan menghormati, kasih sayang, kerja sama dan tolong menolong, adil, damai, hidup rukun, peduli dan simpatik terhadap sesama. Nilai-nilai moderasi beragama seperti inilah yang akan mewujudkan masyarakat yang hidup berdampingan dengan masyarakat lainnya yang berbeda untuk menciptakan kehidupan yang harmonis.

3. Konsep Moderasi Beragama Dalam Tradisi Lintas Agama.

Pada dasarnya semua agama mengajarkan kepada pemeluknya untuk menghambakan diri sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penghambaan diri kepada sang pencipta diwujudkan dalam bentuk perilaku yang taat terhadap perintah dan larangan-Nya. Manusia sebagai hamba, tidak boleh menghambakan diri kepada selain-Nya dan Tuhan sebagai pencipta tidak diperhambakan oleh yang lain. hal

³¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Lembaga Daulat Bangsa, 2019), h. 23

tersebut menunjukkan esensi manusia sebagai makhluk yang setara dengan manusia lainnya yaitu sebagai hamba dan Tuhan adalah pencipta satu-satunya.

Pada dasarnya, kedudukan manusia adalah sebagai pemimpin yang memiliki akal pikiran dibandingkan dengan makhluk lainnya. Oleh sebab itu, sebagai makhluk Tuhan yang berakal, harus mampu memimpin diri sendiri maupun kelompok kepada hal yang positif dalam lingkungan sosial. Salah satu visi yang harus diwujudkan dalam kehidupan sosial adalah kemaslahatan bersama dengan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama sesuai dengan ajaran agama. Terwujudnya kemaslahatan bersama yaitu tercapainya kehidupan yang adil, makmur dan sentosa maka agama dan negara hadir sebagai konteks untuk mewujudkan kemaslahatan tersebut. Oleh sebab itu, ketaatan terhadap hukum-hukum negara merupakan bagian dari iman yang diajarkan oleh setiap agama.

Moderasi beragama adalah ajaran yang tidak hanya diajarkan pada satu agama saja, melainkan menjadi tradisi lintas agama dan menjadi peradaban dalam kehidupan manusia. Diketahui, keadilan dan keseimbangan merupakan inti ajaran dari moderasi beragama yang dijunjung tinggi oleh setiap pemeluk agama. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa setiap agama tidak mengajarkan kezaliman atau berlebihan. Larangan berlebihan dalam beragama juga ditegaskan oleh Nabi Muhammad saw dalam haditsnya sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوفِي الدِّينِ فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوفِي الدِّينِ

Artinya:

Wahai manusia, janganlah kalian berlebih-lebihan dalam agama, karena sungguh yang membuat celaka umat sebelum kalian adalah berlebih-lebihan dalam beragama. (HR. Ibnu Majah/3029)³²

Berdasarkan hadits tersebut, menunjukkan perintah moderat antar umat beragama. Hadits tersebut tidak dikhususkan untuk orang Islam saja sehingga kalimatnya menyebut “wahai manusia” yang berarti perintah tersebut berlaku untuk semua manusia yang beragama. Hadits tersebut juga memberikan gambaran sikap berlebih-lebihan dalam beragama yang dilakukan umat-umat terdahulu menyebabkan kehancuran.

Implikasi dari hadits tersebut menyiratkan makna moderasi beragama atau *wasathiyah* dalam Islam yaitu tidak berlebih-lebihan dalam beragama harus dipraktekkan umat Islam dalam kehidupan sosial dengan umat lainnya. Konteks *wasathiyah* mengajarkan umat Islam mampu menjadi saksi dan disaksikan sebagai teladan oleh umat lain, dengan menjadikan Nabi Muhammad saw, contoh teladan sebagai bentuk pembenaran dari seluruh ajarannya. Dengan demikian, moderasi beragama merupakan sikap yang diajarkan Islam yang diamalkan dalam kehidupan bernegara dan dalam multikultural. Moderasi beragama juga diajarkan agama lain seperti agama Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu dapat dijelaskan sebagai berikut.

Moderasi beragama dalam tradisi Kristen menjadi jalan sekaligus cara pandang untuk mengakomodir sebagian pemeluknya yang memiliki paham ekstrim atas ajaran Kristen menurut tafsir yang dipahami sebagian umatnya. Salah satu kiat

³²Hadits Riwayat Ibnu Majah Nomor 3029 Dan Dishahihkan Oleh Syekh Al-Albani.

untuk memperkuat moderasi beragama adalah melakukan dialog dan interaksi dengan maksimal antara aliran satu dengan aliran lainnya dalam internal umat beragama begitu juga dengan agama yang satu dengan agama lainnya.³³

Dalam al-kitab umat Kristen banyak menceritakan bahwa Yesus adalah sang juru damai sebagaimana yang diyakini umat kristiani. Bahkan tidak ada satupun ayat dalam al-kitab yang mengindikasikan bahwa Yesus pernah mengajak orang untuk berbuat kerusakan, apalagi peperangan. Dalam al-kitab juga banyak ayat yang mengajarkan kedamaian sebagai upaya terwujudnya kedamaian di muka bumi ini. Sehingga kata kunci dalam konteks yang digunakan dalam alkitab ketika berbicara tentang kedamaian diantaranya menggunakan kata kebebasan, hak, hukum, kedamaian, memaafkan/mengampuni, kejujuran, keadilan, dan kebenaran.³⁴

Dalam ajaran agama Hindu, jalan tengah atau moderasi beragama dapat dilihat dalam lintasan sejarah agama Hindu yaitu periode gabungan empat Yuga yaitu Satya yuga, Treta yuga, Dwapara yuga, dan Kali yuga. Umat Hindu mengadaptasikan ajaran yang berbentuk moderasi pada setiap yuga. Maka untuk menyesuaikan antara ajaran agama dan kemajuan zaman, maka moderasi menjadi keharusan yang diajarkan oleh ajaran agama Hindu.

Dikalangan umat Hindu, moderasi beragama diarahkan untuk memperkokoh kesadaran individu dalam menjalankan praktik keagamaan. Para pemeluk agama

³³Jamaluddin, *Penguatan Moderasi Beragama Pada Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Di SMAN 6 Depok*, (Tesis. Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2022), h. 63-64

³⁴Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta Pusat, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Gedung Kementerian Agama RI 2019), h. 64

Hindu lebih banyak mempraktikkan ajaran agama secara bersama-sama (komunal). Kemajuan zaman yang semakin modern dan permasalahan semakin kompleks mengharuskan setiap manusia memiliki keyakinan yang kuat yakni agama. Kehadiran agama hendaknya mampu menjawab dan memberi solusi terhadap permasalahan sosial yang dihadapi manusia.³⁵

Dalam agama Buddha, ajaran moderasi beragama diajarkan oleh sang Buddha atau Sidharta Gautama, yaitu guru sekaligus pendiri ajaran Buddha. Dalam ikrarnya, mengandung poin-poin diantaranya yaitu berusaha menolong semua makhluk, menolak semua keinginan nafsu keduniawian, mempelajari, menghayati, dan mengamalkan Dharma. Dalam ajaran Buddha juga mengajarkan bahwa semangat agama adalah *Metta*, sebuah risalah yang berpegang teguh pada cinta kasih tanpa pilih kasih yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan: toleransi, solidaritas, kesetaraan dan tanpa kekerasan. Ajaran Buddha mengutamakan berjalan di atas kemanusiaan yang diwujudkan pada nilai kasih sayang kepada sesama toleran dan kesetaraan. Jalan tengah dalam *Buddhadharma* merupakan bagian penting dari spiritualitas umat Buddha yang sangat menghindari dari dua sisi ekstrim: penyiksaan diri (*attakilamathanuyoga*) dan pemujaan (*kamalu-sukhalikanuyoga*). Jalan spiritualitas dalam *Buddhadharma* tidak lain adalah upaya kesucian yang berujung pada kebahagiaan sejati dan kebijaksanaan.³⁶

³⁵Jamaluddin, *Penguatan Moderasi Beragama Pada Ekstrakurikuler Rohani Islam*. h. 65

³⁶Imtiyaz Yusuf, *Perjumpaan Islam & Buddhisme*. Terj. Bikkhu Jayamedho, dkk. (Batu: STAB Kertarajasa, 2019), h. 43-46

Moderasi beragama juga mengakar pada tradisi agama Khonghucu. Umat Khonghucu yang junzi (beriman dan luhur budi) senantiasa memaknai kehidupan ini dalam filosofi *Yin Yang* karena *Yin Yang* adalah filosofi, pemikiran dan spiritualitas seseorang umat Khonghucu yang ingin hidup dalam dao. *Yin Yang* berarti sikap tengah, bukan sikap ekstrim. Dalam pandangan ini adalah sikap tengah, yakni sesuatu yang kurang sama buruknya dengan sesuatu yang berlebihan. Sikap tengah disini memiliki pengertian ajeg dalam prinsipnya. Suatu prinsip yang memihak pada cinta kasih kemanusiaan (*ren*) dan keadilan serta kebenaran (*yi*) bukan yang lainnya. Karena itu menurut pandangan ini berarti keberpihakan pada prinsip tersebut, manusia beriman dan luhur budi akan menjadi manusia yang dapat dipercaya (*xin*) dan berani (*yong*) senantiasa bertindak susila (*li*) dan bijaksana (*zhi*).³⁷

Berdasarkan uraian moderasi beragama dalam lintas agama tersebut, secara khusus di Indonesia merupakan indikator bahwa semua agama mengajarkan moderasi beragama sebagai jalan tengah untuk menjaga stabilitas antar pemeluk agama dalam kehidupan sosial. Moderasi beragama merupakan keharusan yang harus diajarkan oleh setiap agama dalam mendukung negara untuk mewujudkan warga negara yang berketuhanan, berkemanusiaan, bersatu, kesetaraan dan keadilan.

4. Klasifikasi Moderasi Beragama.

Wujud moderasi beragama dalam pandangan Islam tidak dapat digambarkan kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan unsur pokok yang meliputi kejujuran, keterbukaan, kasih sayang, dan keluwesan. Dengan demikian, moderasi beragama

³⁷Jamaluddin, *Penguatan Moderasi Beragama Pada Ekstrakurikuler Rohani Islam*. h. 67

meliputi berbagai aspek dari inti ajaran Islam. Pada tataran praktisnya, wujud moderat atau jalan tengah dalam Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat wilayah pembahasan yaitu: Moderat dalam persoalan aqidah, moderat dalam persoalan ibadah, moderat dalam persoalan perangai dan budi pekerti, moderat dalam persoalan tasyri (pembentukan Syariat).³⁸ Cerminan moderasi beragama yang memuat inti ajaran Islam dijelaskan sebagai berikut:

a. Moderat Dalam Persoalan Aqidah.

Aqidah dalam agama Islam merupakan kesatuan dari keseluruhan syariat, yang ada di dalam Al-Qur'an maupun sunnah Nabi Muhammad saw, baik yang berbentuk ibadah maupun Muamalah. Aqidah adalah perkara ilmiah yang wajib diimani oleh umat Islam, karena Allah mengabarkan kepada kita melalui kitab-Nya atau melalui wahyu kepada Rasul-Nya.³⁹

Aqidah Islam merupakan Konsep dalam keyakinan yang harus dimiliki setiap oleh setiap muslim. Moderat dalam persoalan aqidah berarti menempatkan posisi pada pertengahan diantara mereka yang memiliki paham atau keyakinan terhadap sesuatu walau tanpa dasar kebenaran yang jelas. Adapun beberapa contoh moderat dalam persoalan aqidah antara lain sebagai berikut.

1) Paham Ketuhanan.

³⁸Mohammad Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultur*, (Jakarta: Lentera, 2010), h. 234-235

³⁹Ali Muhammad, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an, nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, (Jakarta. Pustaka Al-Kautsar. 2020), h. 242

Secara garis besar paham terhadap ketuhanan terbagi menjadi tiga bagian yaitu atheisme yang mengingkari adanya Tuhan, monotheisme yang meyakini Tuhan hanya satu, dan politeisme yang meyakini adanya banyak Tuhan. Islam berada pada posisi tengah yaitu monotheisme. Meskipun demikian Islam tidak mencela paham atheisme dan politeisme Islam berusaha membangun hubungan baik pada penganut kedua paham tersebut.

2) Sifat Allah.

Antara ta'thil (mengosongkan) dan tasbih (menyerupakan). Sebagian besar paham tidak mengakui adanya sifat-sifat Allah swt, dan berpandangan bahwa Allah swt, hanya Dzat yang tidak memiliki sifat-sifat apapun Sedangkan sebagian juga mensifati Allah swt, dengan sifat-sifat yang dimiliki makhluknya. Islam menempatkan posisi berada diantara kedua paham tersebut, dengan menetapkan sifat-sifat yang layak bagi Allah swt, sebagaimana yang disebutkan dalam dalil-dalil Islam.

3) Kenabian antara kultus dan ketus.

Sebagian kelompok manusia mengkultuskan para Nabi dengan setinggi-tingginya, dan beranggapan bahwa Nabi adalah anak Tuhan dan sebagian juga beranggapan bahwa Nabi adalah pembohong. Dalam ajaran Islam Nabi adalah manusia biasa yang bersifat seperti manusia pada umumnya seperti makan, minum, tidur, menika, bekerja dan aktivitas lainnya, akan tetapi yang membedakan dengan manusia lain adalah Nabi menerima wahyu dari Allah.

4) Kebenaran Akal dan Wahyu.

Sebagian kalangan meyakini bahwa wahyu adalah satu-satunya sumber untuk menemukan hakikat wujud, sementara sebagian kalangan lagi meyakini bahwa akal adalah satu-satunya sumber untuk menemukan hakikat wujud. Sedangkan bagi Islam, akal dan wahyu sama-sama akal dan wahyu sama-sama memiliki peran yang sangat penting, saling melengkapi dalam menemukan hakikat wujud. Betapa banyak kaum intelektual yang menemukan Tuhannya melalui akal dengan ketajaman berpikirnya. Meskipun menurut al-Ghazali iman burnani para intelektual posisinya di bawah iman wijdani yang dimiliki para nabi dan rasul. Mereka hanya mengetahui alam tanpa melihat Tuhannya, sedangkan para Nabi dan Rasul melihat alam dan Penciptanya.⁴⁰

5) Manusia antara *al-jabr* dan *al-ikhtiar*.

Islam meyakini bahwa manusia tidak bisa menciptakan atau mewujudkan sesuatu, tetapi ia punya ruang untuk berikhtiar. Apa yang terjadi pada manusia adalah atas kehendak Allah swt, sudah ditetapkan oleh Allah sejak pada zaman azali. Akan tetapi, ada qadha dan qadarnya Allah yang bisa diusahakan ada yang tidak.⁴¹

b. Moderat Dalam Aspek Ibadah

Syariat merupakan ketentuan yang diterapkan Allah dan Rasul-Nya dalam aktivitas kehidupan manusia. Aktivitas manusia ini dapat berupa ibadah murni maupun ibadah non-murni.⁴² Diantara tujuan diturunkan syariat adalah untuk

⁴⁰Afifuddin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat: kajian metodologis*, (Tanwirul Afkar, Situbondo, 2018), h.11

⁴¹Afifuddin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat: kajian metodologis*. h. 13

⁴²M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, h.53

mengatur tata cara beribadah dan penghambaan sebagai pernyataan penganggungan dan rasa syukur atas semua nikmat Allah yang tidak terbatas.⁴³

Ibadah merupakan wujud nyata dari penghambaan seseorang baik dalam bentuk wajib maupun sunnah. Ibadah yang wajib untuk dilaksanakan juga bersifat terbatas seperti shalat, puasa, berhaji bagi yang mampu, dan juga ada ibadah sunnah yang dilakukan agar selalu dekat dan berkomunikasi dengan Tuhan. Konsep ibadah sebenarnya tidak hanya meliputi praktik vertikal hubungan antara hamba dan tuhan akan tetapi ibadah juga meliputi semua jenis amalan sosial dalam aktivitas kehidupan sehari-hari yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan serta kesejahteraan sesama manusia.

Islam telah mengatur sedemikian rupa jenis ibadah dan fungsinya masing-masing misalnya mendirikan ibadah shalat yang dalam QS. Al-Ankabut ayat 45 dijelaskan memiliki fungsi untuk mencegah perbuatan keji dan mungkar, ibadah puasa dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 183. Sebagai langkah efektif untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan, sedangkan zakat sebagai bentuk ibadah sosial untuk menegakkan keadilan ekonomi di tengah ketimpangan sosial. Serta beberapa ritual keagamaan lain baik yang memiliki hukum wajib maupun sunnah.

Contoh yang sangat jelas terkait moderat dalam peribadatan yaitu keseimbangan yang dijelaskan dalam QS Al-Jumu'ah/62: 9-10 sebagai berikut:

⁴³Syaikh Ali Ahmad al-Jurjawi, *Indahnya Syariat Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2013), h. 53

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahannya:

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.⁴⁴

Berdasarkan ayat tersebut, Islam mengajarkan keseimbangan dalam peribadatan dengan melaksanakan shalat jum'at sebagai kewajiban dan setelah itu diperintahkan untuk mencari karunia Allah swt, tidak hanya melalui ibadah yang berbentuk ritual tetapi juga dengan ibadah sosial yang wajib dan sunnah.

c. Moderat Dalam Aspek Akhlak.

Ajaran Islam mengutamakan moralitas, yaitu akhlak yang sesuai dengan pedoman dan Syariat hukum Islam. akhlak dalam Islam memiliki banyak dimensi yang mengatur bagaimana pola hubungan antar manusia, tidak hanya antar manusia, tetapi juga berhubungan dengan lingkungan sekitar.⁴⁵

Pandangan Al-Qur'an terhadap jasad dan ruh, merupakan unsur yang terdapat dalam diri manusia sehingga ada hak yang harus dipenuhi pada kedua unsur tersebut.

⁴⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemahannya*, h. 554

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. h.54

Jasad berfungsi mendorong manusia untuk menikmati keindahan dan kesenangan yang ada di dunia sedangkan ruh mendorong manusia dalam menggapai jalan atau petunjuk yang benar dan diridhoi oleh Allah swt. Sebagaimana dimaknai dalam kandungan Al-Qur'an QS Al-Qasas/28: 77 sebagai berikut:

وَابْتِغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahannya:

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baik (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.⁴⁶

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami, Allah swt secara tidak langsung menyeruh untuk bersikap moderat dengan mencari pahala untuk negeri akhirat berimbang dengan mencari rezeki untuk kebutuhan hidup serta membangun hubungan baik kepada orang lain tanpa terkecuali. Oleh karena itu Nabi Muhammad saw, sangat mengecam sahabat yang berlebihan dalam beribadah, dengan menyampingkan hak tubuhnya, keluarga, dan masyarakat.⁴⁷ Dengan demikian moderat dalam akhlak merupakan sikap berimbang yaitu menjaga ibadah kepada Allah dibarengi dengan perilaku baik kepada sesama manusia.

d. Moderat Aspek Tasyri. (Pembentukan hukum).

⁴⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemahannya*, h.394

⁴⁷Muhammad Haramain, *Dakwah Moderasi Tuan Guru; Kajian Pemikiran dan Gerakan Dakwah Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid*, (Parepare: IAIN Parepare. 2019), h. 129

Naskh dan ijthad merupakan kombinasi dan petunjuk langsung dari Nabi Muhammad saw, sebagaimana dalam hadits berikut ini.

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي عَوْنٍ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرِو ابْنِ أَخِي الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ عَنْ أَنَسٍ مِنْ أَهْلِ حِمَصٍ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قِضَاءٌ قَالَ أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ أَجْتَهُدُ رَأْيِي وَلَا أَلُو فَضْرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدْرَهُ وَقَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لَمَّا يُرْضِي رَسُولَ اللَّهِ. (رواه أبو داود).

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Umar dari Syu'bah dari Abu 'Aun dari Al Harits bin 'Amru anak saudara Al Mughirah bin Syu'bah, dari beberapa orang penduduk Himsh yang merupakan sebagian dari sahabat Mu'adz bin Jabal. Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika akan mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman beliau bersabda: "Bagaimana engkau memberikan keputusan apabila ada sebuah peradilan yang dihadapkan kepadamu?" Mu'adz menjawab, "Saya akan memutuskan menggunakan Kitab Allah." Beliau bersabda: "Seandainya engkau tidak mendapatkan dalam Kitab Allah?" Mu'adz menjawab, "Saya akan kembali kepada sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Beliau bersabda lagi: "Seandainya engkau tidak mendapatkan dalam Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam serta dalam Kitab Allah?" Mu'adz menjawab, "Saya akan berijtihad menggunakan pendapat saya, dan saya tidak akan mengurangi." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menepuk dadanya dan berkata: "Segala puji bagi

Allah yang telah memberikan petunjuk kepada utusan Rasulullah untuk melakukan apa yang membuat senang Rasulullah. (HR. Abu Daud).⁴⁸

Ketika tidak menemukan keterangan berlandaskan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah dalam suatu masalah atau menentukan hukum, maka Islam membolehkan mengambil keputusan berlandaskan ijtihad dengan dasar pemikiran yang mempertimbangkan Al-Qur'an dan Sunnah.

C. Toleransi

1. Sikap Toleransi

Setiap individu memiliki sikap yang berbeda-beda yang menunjukkan penilaian, perasaan, serta tindakan terhadap sesuatu hal tertentu. Terjadinya perbedaan pada sikap seseorang karena adanya pemahaman, pengalaman, serta pertimbangan terhadap sesuatu hal atau objek tertentu. Adapun pendapat tentang definisi sikap adalah sebagai berikut.

Abu Ahmadi mengutip pendapat L. Thursione yang menyatakan, sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. Objek psikologi ini meliputi simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide dan sebagainya. Orang dikatakan memiliki sikap positif terhadap suatu objek psikologi apabila ia suka (*like*) atau memiliki sikap yang *favorable*,

⁴⁸Abu Daud Sulayman ibn al-Asy'ats ibn Ishaq al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Kitab. Al-Aqdhiyyah, Juz 2, No. 3592, (Beirut-Libanon: Darul Kutub 'Ilmiyah, 1996 M), h. 510.

sebaliknya orang yang memiliki sikap negatif terhadap objek psikologi bila ia tidak suka (*dislike*) atau sikap *unfavorable* terhadap objek psikologi.⁴⁹

Saifuddin Azwar mengutip pendapat La Pierre, yang berpendapat bahwa sikap sebagai pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksud merupakan kecenderungan potensi untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respons.⁵⁰

Menurut Cardno, menyatakan bahwa manifestasi sikap tidak dapat dilihat langsung, akan tetapi harus ditafsirkan terlebih dahulu sebagai tingkah laku yang masih tertutup. Secara operasional pengertian sikap menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap kategori stimulus tertentu dan dalam penggunaan praktis, sikap seringkali dihadapkan dengan rangsang sosial dan reaksi yang bersifat emosional.⁵¹ Pendapat tersebut, mengartikan sikap sebagai suatu kesesuaian yang dimiliki seseorang terhadap objek dari beberapa stimulus yang ada sekitarnya.

Menurut Sarlito Sarwono, sikap (*attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang, atau perasaan biasa-biasa saja (*netral*) dari seseorang

⁴⁹Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 150

⁵⁰Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2015), h. 5

⁵¹Prof. Dr. Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia. 1984), h. 10

terhadap “sesuatu” itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok.⁵² Pendapat tersebut menggambarkan sikap merupakan cerminan dari sifat manusia seperti rasa suka, tidak suka atau biasa-biasa saja karena adanya sesuatu atau objek.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat digambarkan secara sederhana bahwa sikap merupakan perilaku seseorang yang timbul karena adanya sesuatu hal yang memberikan pengaruh baik positif atau negatif. Perilaku tersebut merupakan respon terhadap apa yang dialami baik berupa pengalaman, pengetahuan, ide, simbol dan objek lainnya yang dapat memberikan perubahan perilaku seseorang.

Sedangkan toleransi, merupakan salah satu cara untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat yang berbeda-beda. Sesuai dengan pengertiannya toleransi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau bertentangan dengan pendiriannya. Toleransi juga berarti batas untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan.⁵³

Istilah toleransi berasal dari bahasa latin, “*tolerantia*” yang berarti sabar terhadap sesuatu. Jadi, toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, dimana seseorang dapat menghargai, menghormati, terhadap perilaku orang lain. Istilah toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti

⁵²Sarlito Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 201

⁵³Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016), h. 1477-1478

sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat, seperti toleransi dalam beragama, dimana kelompok yang mayoritas dalam suatu masyarakat memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungan.⁵⁴ Toleransi juga berarti kesadaran individu untuk menghargai, menghormati, memperbolehkan adanya perbedaan keyakinan serta memberikan kesempatan kepada pihak yang berbeda untuk melaksanakan praktik keagamaan sekalipun bertentangan, dengan tujuan menciptakan kehidupan bersama yang lebih baik.⁵⁵

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat digambarkan bahwa toleransi merupakan perilaku yang tunduk pada aturan dengan memberi kebebasan disertai dengan sikap menghargai, dan menghormati perilaku atau pendirian orang lain yang berbeda dengan pendirian sendiri dan tidak bertentangan dengan aturan-aturan yang disepakati kedua belah pihak.

Adapun toleransi menurut beberapa ahli yang mendefinisikan toleransi diantaranya: Menurut Ali, toleransi merupakan kelapangan dada kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain serta tidak mau mengganggu kebebasan berpikir dan keyakinan orang lain.⁵⁶ Sedangkan menurut Lisa Svanberg toleransi juga dapat diartikan sebagai sikap positif dalam menghargai orang lain

⁵⁴Abu Bakar, *Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama*, (Riau: Januari, Vol.7 No.2,2016), h.1

⁵⁵Buhari, *toleransi Beragama Mahasiswa*, (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama. 2010) h. 80

⁵⁶ Muhammad Ali. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Moderen*. (Jakarta: Pustaka Amani, 2006)

dengan menggunakan kebebasan hak asasi sebagai manusia dan makhluk sosial. Dengan sikap saling menghargai dan menghormati maka akan tercipta suasana yang aman dan tentram serta meminimalisir perpecahan antara minoritas dan mayoritas. Sikap toleransi merupakan harmoni dalam perbedaan.⁵⁷

Berdasarkan keseluruhan pengertian toleransi tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi merupakan suatu perilaku yang tunduk pada aturan dalam kehidupan bersama yaitu menghargai, menghormati, membiarkan, dan membolehkan orang lain pendirian seperti pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya yang berbeda. Dengan kata lain, toleransi berarti perilaku tidak menyimpang melainkan adanya keterbukaan kepada orang lain atau golongan lain.

Dalam pengertian lain, sikap toleransi adalah sikap menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada serta tidak melakukan diskriminasi baik melakukan penghinaan atau gangguan terhadap golongan atau agama lain sebagaimana firman Allah, swt, dalam QS. Al-An'am/6: 108 sebagai berikut:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ
عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahannya:

Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik

⁵⁷Lisa. Svanberg. *Tolerance of Diversity and the Influence of Happiness. Bachelor Thesis in Economics.* (2014, Karlstad Business School)

pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.⁵⁸

Ayat tersebut menjelaskan tentang larangan Allah swt, untuk melakukan diskriminasi baik berupa gangguan, penghinaan, mencaci maki, dan bentuk diskriminasi lainnya. Hal tersebut dilarang oleh Allah swt, tidak hanya sekedar untuk menjaga kerukunan umat manusia akan tetapi memperhitungkan resiko yang akan terjadi. Apabila umat Islam melakukan gangguan, menghina, dan mencaci maki agama lain, maka penganut agama lain akan melakukan hal demikian kepada umat Islam sehingga konflik pun bisa terjadi.

Jadi, ajaran Islam tentang sikap toleransi tidak hanya sekedar menghormati, menghargai, dan membolehkan penganut agama lain menjalankan agamanya akan tetapi umat Islam juga harus mampu memberi suasana damai dan ketenangan dengan demikian keharmonisan di tengah-tengah perbedaan akan terwujud. Sikap toleransi juga dapat diartikan sebagai kesediaan sikap untuk menerima perbedaan serta menolak adanya diskriminasi terhadap kelompok lain. Konsep toleransi merupakan sikap yang diperuntukkan untuk membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Maka dari itu beberapa perilaku atau sikap yang harus dimiliki setiap anggota masyarakat di lingkungan yang penuh dengan beragam perbedaan adalah sebagai berikut.

- a. Cinta. Toleransi bukan hanya sekedar menerima adanya perbedaan, tetapi ikut aktif terlibat di dalam khazanah perbedaan tersebut, sehingga dalam

⁵⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemahannya*, h. 141

sikap tingkah laku muslim, cinta mendahului segalanya. Bahkan, dengan cinta tersebut, dia harus mampu mengurangi perbedaan dalam hal sosial, bukan sebaliknya, perbedaan sosial menyebabkan hilangnya cinta.

- b. Keterbukaan. Sikap absolut, pemutlakan agama hanya diprioritaskan ke dalam diri agar mampu menjalankan syariat agama secara kaffah. Sebaliknya, sikap relatif harus diarahkan ke pihak luar.
- c. Aktual. Bentuk toleransi harus aktual menunjukkan semangat rahmatan lil alamin, sehingga kehadiran seorang muslim dimanapun dia berada memberikan rasa aman, damai, dan ketentraman kepada lingkungannya secara nyata, jujur dan keluar dari nurani yang paling dalam. Muslim harus tampil sebagai tali pengikat persaudaraan dalam landasan saling menghargai sebagaimana dicontohkan Rasulullah pada piagam madinah dan Umar bin Khattab dengan piagam aelia.
- d. Bertanggung jawab. Toleransi harus bermuatan tanggung jawab dan memandang kebersamaan dengan orang lain justru adalah citra diri manusia, sehingga toleransi memberikan kerangka acuan; bukan sebagai kewajiban, tetapi sebuah kebutuhan.
- e. Fitrah. Toleransi sejati mengakui bahwa perbedaan adalah fitrah dan kehendak Allah, sehingga mustahil bagi seorang muslim untuk memaksakan kehendaknya agar seluruh manusia berada dalam keseragaman karena sikap seperti ini berarti melawan fitrah tersebut. Manusia secara fitrah memiliki hak memilih keyakinannya. Manusia tidak bisa dipaksa agar mengikuti keyakinan

tertentu. Jika dipaksakan juga, hal itu akan menyebabkan kemunafikan. Padahal Nabi tidak diutus untuk memaksakan Islam, tetapi hanya bertugas menyampaikan pesan Tuhan.⁵⁹

Sikap toleransi merupakan bagian diantara sikap moderasi beragama dan merupakan elemen dasar untuk menumbuhkan sikap saling memahami dan kemudian saling menghargai dan menghormati dibalik perbedaan yang ada. Toleransi adalah praktik moderasi beragama yang diajarkan dalam Islam untuk memelihara keharmonisan dan memperkuat hubungan sosial yang mendalam pada masyarakat. Sedangkan keharmonisan akan tercipta apabila hubungan yang dibangun dalam masyarakat diwarnai dengan rasa saling memiliki antara satu dengan yang lain. Hal tersebut juga dijelaskan dalam hadits Nabi Muhammad saw, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ أَوْ قَالَ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. (رواه مسلم).

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dia berkata, aku mendengar Qatadah menceritakan dari Anas bin Malik dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: “Tidaklah salah seorang dari kalian beriman hingga dia mencintai untuk saudaranya, atau dia mengatakan, untuk tetangganya sebagaimana yang ia cintai untuk dirinya sendiri. (HR. Muslim).⁶⁰

⁵⁹Irwan Masduqi, *BerIslam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*. h.38

⁶⁰Abu Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Kitab. Al-Iman, Juz 1, No. 45, Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1993 M), h. 44.

Berdasarkan hadits tersebut, dapat dipahami bahwa membangun keharmonisan dalam masyarakat tidak hanya sekedar menghargai dan menghormati, melainkan disertai dengan rasa cinta antara satu dengan yang lain baik kepada saudara seiman (sesama muslim) maupun dengan tetangga (non muslim) dalam lingkungan sosial. Ketika kedua belah pihak merasa saling memiliki maka keduanya akan saling menjaga dan menciptakan kehidupan yang harmonis.

2. Macam-Macam Sikap Toleransi.

Sikap toleransi merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap anggota masyarakat untuk mewujudkan stabilitas kehidupan sosial di lingkungan masyarakat. Beberapa bentuk-bentuk toleransi pada masyarakat di antaranya adalah toleransi beragama dan toleransi budaya.

a. Toleransi Beragama.

1) Pengertian Toleransi Beragama

Sikap toleransi antar umat beragama merupakan sikap yang memberi pengakuan dan kebebasan bagi setiap individu memiliki hak dan berpendapat untuk memeluk agama yang diyakininya dan tidak boleh ada paksaan dalam memilih agama yang hendak diyakini. Pengertian toleransi beragama merupakan upaya untuk menciptakan kedamaian dari dua agama yang berbeda atau lebih. Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama

masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksa baik orang lain atau keluarga sekalipun.⁶¹

Menurut Menurut J. Cassonova, toleransi beragama adalah toleransi yang menyangkut masalah- masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan aqidah atau ketuhanan yang diyakininya.⁶² Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Nur Hidayat, yang mengatakan bahwa toleransi adalah sikap menghormati dan berlapang dada terhadap pemeluk agama lain dengan tidak mencampuri urusan peribadatan masing-masing.⁶³

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa toleransi beragama merupakan sikap menghargai dan menghormati pemeluk agama lain dengan memberikan kebebasan untuk melaksanakan ajaran agamanya. Sikap toleransi dalam hal ini juga tidak mencampuri urusan pemeluk agama lain baik yang menyangkut persoalan peribadatan maupun soal aqidah. Toleransi beragama juga merupakan kesiapan diri untuk menerima perbedaan aqidah secara lapang dada. Oleh sebab itu, sikap toleransi dalam hal ini harus mampu menumbuhkan kebesaran jiwa bagi seseorang agar seseorang tersebut memiliki pribadi yang bijaksana dan memiliki rasa tanggung jawab kepada masyarakat lainnya, yang kemudian menumbuhkan perasaan solidaritas serta meminimalisir egoistis golongan.

⁶¹H.M. Ali Dkk, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial Dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1989), h. 83

⁶²Casram, *Agama Dan Sosial Budaya Membangun Sikap Toleransi Beragama Masyarakat plural*, (Jurnal Ilmiah. Vol 1. No 2. 2016),h. 188

⁶³Muhammad Nur Hidayat, *Fiqh Sosial dan Toleransi Beragama*, (kediri: Nasyrul'ilmu, 2014),h. 125

Toleransi beragama merupakan realisasi dari ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk kelompok. Menurut Joachim Wach, tanggapan manusia beragama terhadap realitas mutlak yang diwujudkan dalam bentuk jalinan sosial antar umat seagama maupun berbeda agama, guna membuktikan bahwa bagi mereka realitas mutlak merupakan elan vital keberagaman manusia dalam pergaulan sosial, dan ini terdapat dalam setiap agama, baik yang masih hidup maupun yang sudah punah.⁶⁴ Setiap agama memiliki paham ketuhanan yang berbeda akan tetapi setiap agama mengajarkan untuk bersikap baik kepada siapapun tidak hanya sesama pemeluk agama yang sama akan tetapi juga kepada pemeluk agama lain.

Kebebasan menganut suatu agama merupakan hak asasi bagi setiap individu oleh sebab itu, kebebasan tersebut tidak boleh dicampuri bahkan didiskriminasi selama hak asasi tidak dipergunakan sebebas-bebasnya dan tidak bertentangan undang-undang negara republik Indonesia. Memilih agama untuk diyakini adalah kemerdekaan bagi setiap individu, hal tersebut dijelaskan dalam pembukaan undang-undang 1945 pasal 29 ayat 2 disebutkan bahwa “negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya sendiri-sendiri dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya.” Sehingga kita sebagai warga negara sudah sewajarnya saling menghormati antar hak dan kewajiban yang ada diantara kita demi

⁶⁴Joachim Wach, *The Comparative Study of Religion* (New York: Columbia University Press.1958), h. 121- 132

menjaga keutuhan negara dan menjunjung tinggi sikap saling toleransi antar umat beragama.⁶⁵

Toleransi beragama adalah wujud dari ajaran setiap agama yang mengajarkan perbuatan baik kepada sesama yang dikenal dalam istilah Islam *hablum minannas* yang dimaknai sebagai tindakan untuk tetap menjaga hubungan baik kepada sesama manusia tanpa harus mencampur baurkan ajaran agama masing-masing yang jelas bertentangan. Oleh sebab itu, hubungan tersebut harus selalu ditandai dengan sikap menghargai, menghormati, membolehkan, dan menyayangi ditengah keberagaman.

Harun Nasution, menyatakan bahwa toleransi beragama akan terwujud jika meliputi lima hal sebagai berikut:

- a) Mencoba melihat kebenaran yang ada diluar agama lain
- b) Memperkecil perbedaan yang ada diantara agama-agama
- c) Menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama-agama
- d) Menumpuk rasa persaudaraan se-Tuhan
- e) Menjauhi praktik serang menyerang antar agama.⁶⁶

Secara garis besar sikap toleransi beragama dalam Islam berarti berperilaku ramah dengan cara memudahkan, memberi kemurahan dan keluasan kepada pemeluk agama lain. Adanya sikap toleransi beragama maka akan dapat melestarikan kebersamaan dalam persatuan di lingkungan sosial serta menghilangkan kesenjangan

⁶⁵Nur Cholish Majid, *Passing Over Melintasi Batasan Agama*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2001), h. 138

⁶⁶Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 2000), h.275

antar umat beragama. Oleh sebab itu, dalam toleransi beragama, kedua belah pihak harus memiliki konsep toleransi diantaranya sebagai berikut.

- 1) Selain menahan diri terhadap ajaran, keyakinan dan kebiasaan golongan agama lain yang berbeda atau mungkin berlawanan dengan ajaran, keyakinan dan kebiasaan sendiri.
- 2) Sikap saling menghormati hak orang lain untuk menganut dengan sungguh-sungguh keyakinan agamanya.⁶⁷

Sikap toleransi beragama adalah sikap membolehkan, menghargai, dan menghormati pemeluk agama lain, akan tetapi tidak mengikut untuk mengimani keyakinan agama orang lain. Dalam ajaran Islam mengajarkan toleransi yang dikenal dengan istilah *tasamuh* tetapi Islam juga mengajarkan batasan dalam bertoleransi misalnya, tidak boleh ikut beribadah dengan memeluk agama lain yang jelas-jelas bertentangan dengan ajaran syariat Islam. Dalam hadits Nabi Muhammad saw, tegas mengatakan sebagai berikut:

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
 “مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ.” أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

Artinya:

Dari Ibnu ‘Umar radhiyallahu Ta’āla ‘anhumā ia berkata: Rasulullah bersabda, Barang siapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk dari kaum tersebut. (HR. Abū Dāūd no. 4031).⁶⁸

⁶⁷Simuh dkk. *Islam dan Hegemoni Sosial* (Jakarta: Mediacita, 2001), h. 74

⁶⁸Abu Daud Sulayman Ibn al-asy’ats Ibn Ishaq al-Asdi as-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Kitab. Al-Libas, Jus 3, No. 4031, (Beirut-Libanon: Darul Kutub Ilmiah. 1996 M), h 47

Berdasarkan hadits tersebut, Nabi Muhammad saw, menegaskan kepada umat Islam untuk tidak mengikuti, atau menyerupai perbuatan penganut agama lain karena yang dilakukan jelas tidak sesuai dan bahkan bertentangan dengan ajaran Islam. hal tersebut menandakan bahwa toleransi beragama hanya sebatas membolehkan, menghargai, menghormati, dan tidak mendiskriminasi penganut agama lain dalam menjalankan ajaran agama mereka.

Oleh karena itu, umat Islam harus memiliki prinsip dalam bertoleransi dengan penganut agama lain. Untuk mengetahui prinsip dalam toleransi beragama, maka dapat merujuk pada ayat Al-Qur'an, yang membahas tentang sikap toleransi kepada pemeluk agama lain dan sikap yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, maka dapat dilihat dalam QS. Al-kafirun/109: 1-6 sebagai berikut.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عِبَادُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ
وَلَا أَنْتُمْ عِبَادُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينٌ

Terjemahannya:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah, Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah, Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”⁶⁹

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami dan dapat diuraikan prinsip-prinsip umat Islam dalam toleransi beragama yaitu sebagai berikut.

- a) Istiqomah Pada Pendirian.

⁶⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemahannya*, h.605

Dalam ayat tersebut jelas kalimatnya adalah “aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah” hal tersebut mengajarkan untuk istiqomah pada pendirian yaitu sikap konsisten dalam melaksanakan ajaran agama sendiri dan tidak ikut campur dengan urusan agama atau keyakinan orang lain utamanya yang mengangkut masalah peribadatan.

b) Memberi Kebebasan.

Dalam terjemah ayat tersebut, terdapat kalimat “untukmu agamamu dan untukku agamaku” kalimat tersebut mengajarkan bahwa dalam bertoleransi, tidak boleh ada paksaan atau diskriminasi dan harus menerima perbedaan dan memberi kebebasan bagi orang lain. artinya orang lain memiliki hak untuk menentukan pendirian atau memeluk agama agama yang diyakininya.

c) Menghargai Dan Menghormati

Asbabun Nuzul ayat tersebut juga menceritakan tawaran orang kafir untuk membaurkan ajaran mereka dengan ajaran Islam tetapi Nabi menolak dan memilih istiqomah pada pendirian/agama Islam. Tetapi Nabi juga tidak mencaci mereka meskipun tidak memeluk Islam bahkan Nabi menghargai dan memberi hak mereka untuk melaksanakan agamanya.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip dalam toleransi beragama yaitu sikap istiqomah (teguh Pendirian) pada agama sendiri, memberi kebebasan bagi pemeluk agama lain untuk melaksanakan ajaran agamanya, dan menghargai dan menghormati dalam pilihan agama yang diyakininya.

2) Manfaat Toleransi Beragama.

Toleransi beragama merupakan pondasi dasar dalam mewujudkan kedamaian dalam beragama dan bahkan meliputi segala aspek kehidupan yang pluralisme. Kehidupan yang harmonis dalam beragama merupakan harapan bagi setiap masyarakat penganut agama. Toleransi beragama banyak memberikan manfaat bagi kehidupan sosial baik secara individu maupun secara kolektif.

Adapun manfaat toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari, Jirhanuddin, menguraikan manfaat toleransi beragama diantaranya sebagai berikut:

a) Meningkatkan Keimanan Dan Ketaqwaan.

Masing-masing penganut agama dengan adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong menghayati dan sekaligus memperdalam ajaran-ajaran agamanya serta semakin berusaha mengamalkannya. Maka dengan demikian keimanan dan keberagamaan masing-masing penganut agama akan dapat lebih meningkat lagi.

b) Menciptakan Stabilitas Nasional.

Dengan terwujudnya kerukunan hidup antar umat beragama secara praktis ketegangan-ketegangan yang timbul akibat perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. Keterlibatan dan keamanan nasional akan terjamin, sehingga akan mewujudkan stabilitas nasional yang mantap.

c) Menunjang Dan Mensukseskan Pembangunan.

Dari tahun ke tahun pemerintah senantiasa berusaha untuk mensukseskan pembangunan dari segala bidang, namun apabila umat beragama selalu bertikai dan

saling mencurigai satu sama lain, maka hal itu akan menghambat usaha pembangunan itu sendiri. Dan salah satu usaha agar kemakmuran dan pembangunan disegala bidang selalu berjalan dengan baik, sukses dan berhasil diperlukan toleransi antar umat beragama sehingga tercipta masyarakat yang rukun.

d) Terciptanya Suasana Yang Damai Dalam Masyarakat.

Ketika antar sesama manusia bisa hidup harmonis dalam bingkai kerukunan tanpa ada perbedaan yang menyakiti atau menindas pihak lain, maka yang tercipta adalah suasana damai dalam masyarakat. Kedamaian juga merupakan tujuan dari hidup bermasyarakat, dan toleransi antar umat beragama menjadi kunci perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

e) Memelihara Dan Mempererat Rasa Persaudaraan Dan Silaturahmi Sesama Masyarakat.

Memelihara dan mempererat persaudaraan sesama manusia dalam bahasa agama Ukhuwah Insaniyah sangat diperlukan oleh bangsa yang majemuk atau plural kehidupan keberagamaannya. Dengan toleransi umat beragama, maka Ukhuwah Insaniyah tersebut akan melekat dan percekocokkan atau perselisihan akan teratasi

f) Menciptakan Rasa Aman Bagi Setiap Agama Dalam Melaksanakan Ibadah.

Rasa aman bagi umat beragama adalah melaksanakan peribadatan dan ritual keyakinan yang dianutnya merupakan harapan hakiki dari semua pemeluk agama. dan salah satu manfaat terciptanya toleransi umat beragama adalah menjamin itu semua, tidak memandang umat mayoritas maupun umat minoritas. Toleransi umat

beragama menjadi pengingat bahwasanya dalam beragama tidak ada unsur keterpaksaan untuk semua golongan.

g) Meminimalisir Konflik Yang Terjadi Yang Mengatasnamakan Agama.

Konflik merupakan suatu keniscayaan yang mengiringi kehidupan manusia, selama ada kehidupan potensi konflik akan selalu ada. Konflik disebabkan dari berbagai sumber, termasuk dalam hal keagamaan. Konflik yang mengatasnamakan agama terjadi sangat sensitif bahkan sangat berbahaya bagi masyarakat, karena melibatkan sisi terdalam manusia. Apabila setiap pemeluk agama bisa saling menghormati dan saling toleran hal ini akan bisa meminimalisir terjadinya konflik atas nama agama.⁷⁰

b. Toleransi Budaya.

Negara Indonesia secara umum dikenal sebagai negara yang multikultural, tidak hanya di daerah perkotaan akan tetapi sampai pada seluruh pelosok daerah atau Pedesaan. Hal tersebut terlihat jelas di lingkungan masyarakat yang pada umumnya majemuk multikultural, yang terdiri dari kelompok-kelompok yang berbeda-beda. Meskipun demikian, masyarakat tetap berakulturasi terhadap budaya-budaya lainnya yang ditandai dengan sikap menerima, menghargai serta menghormati.

Menurut Asyraf Abdul Wahhab, menghargai orang lain dalam ruang lingkup sosial budaya, adalah suatu keniscayaan. Pada dasarnya, setiap warga negara yang multikultural menginginkan hidup damai serta nyaman. Perkara itu merupakan sikap menghargai yaitu pandangan yang seimbang yang dapat menjembatani kegiatan

⁷⁰Jirhanuddin, *Perbandingan Agama* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2010), h.193-194

diantara kelompok yang berseberangan mengenai hal pemahaman serta tujuan. Disini sikap membiarkan, memberikan kelonggaran adalah sangat bermanfaat dalam masyarakat plural.⁷¹

Kemajemukan pada masyarakat Indonesia ditandai dengan adanya suku-suku bangsa yang beragam dari sabang sampai merauke. Setiap suku-suku bangsa menganut buday yang berbeda dengan suku-suku lainnya hal tersebut dibuktikan dengan beragamnya bahasa dan perilaku masyarakat yang juga berbeda-beda. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keragaman budaya yang ditandai dengan perilaku dan bahasa pada masyarakat Indonesia mencerminkan perbedaan dan pemisahan kelompok secara etnik.

Keberagaman budaya pada masyarakat Indonesia, sering menjadi penyebab terjadinya kesenjangan bahkan konflik. Menyikapi keragaman budaya, pemerintah Indonesia menciptakan *Bhineka Tunggal Ika* sebagai wadah persatuan yang memiliki makna berbeda-beda tetap satu. Di samping itu, untuk menjaga stabilitas masyarakat pemerintah juga mengkampanyekan ajaran moderasi beragama yang mengandung nilai toleransi agar satu kelompok masyarakat dapat bersikap toleran terhadap kebudayaan kelompok masyarakat lainnya.

Budaya pada hakekatnya adalah perbedaan-perbedaan yang disebabkan oleh sejarah perkembangan budaya masing-masing, puncak-puncak kebudayaan tersebut adalah konfigurasi yang masing-masing kebudayaan memperlihatkan adanya prinsip

⁷¹Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, 2007), h. 161

kesamaan dan saling menyesuaikan antara satu dengan yang lainnya sehingga menjadi landasan bagi terciptanya kebudayaan nasional.⁷² Berdasarkan hal tersebut, hendaknya masyarakat memiliki prinsip kesamaan serta kesetaraan dengan masyarakat lainnya dan mampu menyesuaikan diri di lingkungan dimana terdapat banyak kebudayaan.

Keragaman budaya sebagai pembeda antara satu dengan lainnya, tidak harus dijadikan suatu alasan untuk terpecah belah akan tetapi menjadikan perbedaan-perbedaan tersebut sebagai peluang untuk saling mengenal dan membangun persatuan serta menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari. Toleransi budaya sebagai suatu ikhtiar untuk mewujudkan persatuan dengan cara menghargai, menghormati, dan membolehkan budaya lain untuk hidup secara berdampingan. Adapun sikap-sikap toleransi yang harus dilakukan antara lain: menanamkan sikap menghargai dan menghormati budaya orang lain, menjunjung tinggi kebudayaan Indonesia, ikut melestarikan nilai-nilai budaya yang ada di lingkungan sekitar, dan berteman dengan siapapun tanpa memandang suku, ras, dan etnik orang lain.

3. Manfaat Besar Toleransi Pada Masyarakat

Islam menekankan dengan kuat sekali tentang penegakan nilai-nilai universal yang menjadi landasan bagi keharusan berbuat baik kepada sesama manusia.⁷³ Nilai universal yang di maksud dalam hal ini adalah nilai-nilai yang terkandung dalam

⁷²Pasurdi Suparlan, *Pembentukan Karakter*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2008), h.78

⁷³Syahrim Harahap, *Teologi Kerukunan*. (Jakarta: Prenada, 2002). h. 23

toleransi sebagai manfaat besar dari toleransi yang dilakukan masyarakat di lingkungan sosial. Adapun manfaat besar dari toleransi adalah sebagai berikut.

a. Menghindari Perpecahan

Lingkungan masyarakat, merupakan tempat berlangsungnya interaksi sosial antar masyarakat yang multikultural. Banyaknya perbedaan tersebut terkadang menjadi salah satu alasan terjadinya konflik. Dengan demikian toleransi adalah solusi menghindari konflik/perpecahan pada masyarakat.

b. Mempererat Silaturahmi dan Menerima Perbedaan.

Ajaran toleransi tidak hanya sekedar menghindarkan perpecahan di tengah-tengah masyarakat kultural tetapi juga dapat membuat hubungan masyarakat yang lebih solid. Hubungan yang solid tersebut akan meningkatkan silaturahmi pada masyarakat sehingga masyarakat dapat saling bertukar pikiran dan menghargai adanya perbedaan pendapat. Dengan demikian masyarakat dapat menerima perbedaan karena saling mengenal baik.

c. Memperkokoh Keimanan

Semua agama mengajarkan hal yang baik, bagaimana mengatur hubungan dengan masyarakat lainnya. Wujud nyata tingkah laku toleransi akan mewujudkan perwujudan iman keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Mempunyai sikap empati dan partisipasi dalam hubungan sosial. Disini perlu di tekankan bahwa empati dan partisipasi terhadap nilai-nilai kemanusiaan bukan dalam ranah mengikuti acara

agama lain. Ini menunjukkan perwujudan kedewasaan dalam beriman dan bertauhid.⁷⁴

d. Meningkatkan Kemajuan Dalam Berbagai Aspek Kehidupan.

Masyarakat yang toleransi akan senantiasa menjaga persatuan sehingga terhindar dari perpecahan dan keributan. Toleransi juga menciptakan hubungan baik dan kerja sama antar sesama masyarakat baik antar agama untuk menjaga kerukunan, antar budaya, adat dan lainnya untuk membangun keharmonisan, serta bergotong royong untuk membangun kesejahteraan bersama.

e. Kehidupan Yang Tentram

Masyarakat yang menjaga toleransi akan hidup rukun karena membangun komunikasi yang baik, lebih harmonis, keadaan lebih aman dan tentram. Saling membantu dalam kegiatan-kegiatan sosial mengatasi keterbelakangan bersama dan saling belajar dari keunggulan dan kelebihan dari pihak lain sehingga terjadi saling tukar pengalaman untuk mencapai tujuan bersama.⁷⁵

D. Toleransi Masyarakat Pedesaan dan Kearifan Lokal

1. Masyarakat Pedesaan.

Masyarakat dan Desa adalah dua kata yang mempunyai arti tersendiri maka untuk menemukan pengertian dari dua kata tersebut terlebih dahulu harus diartikan kata perkata. Adapun yang dimaksud dengan masyarakat diartikan golongan besar

⁷⁴Mutawakkil, Mochamad Hasan. *Nilai-nilai pendidikan moderasi beragama untuk mewujudkan toleransi umat beragama dalam perspektif Emha Ainun Nadjib*. (Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021) h.39

⁷⁵Asep Syaefullah, *merukunkan umat beragama*, (Jakarta: Grafindo Khazanah, 2017),h 130

atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain.⁷⁶ Masyarakat juga dapat diartikan sebagai sekumpulan manusia yang saling berinteraksi.⁷⁷ Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa masyarakat adalah manusia yang hidup secara berkelompok yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain melalui interaksi sosial.

Adapun yang dimaksud dengan Desa, Paul H. Landis seorang sarjana sosiologi Pedesaan dari Amerika Serikat, mengemukakan definisi tentang Desa membuat tiga pemilihan berdasarkan pada tujuan analisis. Untuk tujuan analisis statistik, Desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya kurang dari 2500 orang. Untuk tujuan analisis sosial psikologi, Desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya memiliki hubungan yang akrab dan serba informal diantara sesama warganya. Sedangkan tujuan analisa ekonomi, Desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya bergantung pada pertanian.⁷⁸

Berdasarkan pandangan dari dua kata yaitu Masyarakat dan Desa dapat disimpulkan bahwa masyarakat Pedesaan adalah manusia yang hidup secara berkelompok dalam suatu wilayah dan memiliki pola interaksi sosial yang akrab dan serba informal serta Sebagian besar warganya hidup bergantung pada pertanian. Masyarakat Desa homogen terhadap pencaharian, agama, adat-istiadat dan

⁷⁶Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1993), h.47

⁷⁷Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.144

⁷⁸Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1999), h. 30

sebagainya. Selain itu, masyarakat Desa sangat identik istilah gotong royong yang merupakan wujud dari kerja sama untuk pemenuhan kebutuhan secara bersama.

Menurut Koentjaraningrat, warga suatu masyarakat Pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam ketimbang hubungan mereka dengan warga masyarakat Pedesaan lainnya. sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar kekeluargaan. Penduduk masyarakat Pedesaan pada umumnya hidup dari pertanian, walaupun terlihat adanya tukang kayu, tukang genteng dan bata, tukang membuat gula dan bahkan tukang buat catut (ingat sistem “ijon”), akan tetapi inti pekerjaan penduduk adalah pertanian. Pekerjaan-pekerjaan di samping pertanian, hanya pekerjaan sambilan saja, oleh karena bila tiba masa panen atau masa menanam padi, pekerjaan sambilan tadi segera ditinggalkan.⁷⁹

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa masyarakat Pedesaan tidak hanya memiliki satu jenis pekerjaan yaitu bertani akan tetapi juga memiliki pekerjaan sampingan untuk mengisi waktu luang yaitu waktu tunggu panen padi atau waktu tunggu musim tanam. Sebagai masyarakat yang hidup berkelompok, masyarakat Pedesaan juga ditandai dengan beberapa karakteristik, yaitu sebagai berikut:

a. Homogenitas Sosial.

Masyarakat Desa pada umumnya terdiri dari suatu atau beberapa kekerabatan saja, sehingga pola hidup tingka laku maupun kebudayaan sama/homogen. Oleh karena itu kehidupan di Desa biasanya terasa tentram nyaman dan tenang. Hal ini

⁷⁹Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Dian Rakyat. 1967), h.57

disebabkan oleh pola pikir, pola penyikap, dan pola pandangan yang sama dari setiap warganya dalam menghadapi suatu masalah.⁸⁰ Masyarakat Pedesaan memiliki kesamaan antara satu dengan yang lainnya seperti pola pikir, sikap, dan pandangan dikarenakan masyarakat yang tinggal di Pedesaan rata-rata memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

b. Hubungan Primer.

Pada masyarakat Pedesaan memiliki hubungan primer yang sangat erat dengan kekerabatan atau kekeluargaan sehingga masyarakat saling mengenal antar satu dengan lainnya. Masyarakat dengan hubungan yang primer, berupaya untuk saling melengkapi dalam kekurangan. Segala bentuk masalah baik yang menyangkut masalah-masalah umum dan masalah pribadi diselesaikan secara musyawarah.

c. Kontrol Sosial Yang Ketat.

Selain menjadi masyarakat yang akrab, pengendalian sosial juga sangat ketat. Masyarakat Desa yang masih sangat kental dengan adat-istiadat dan aturan-aturannya, menjadi sentralisasi untuk mencegah adanya penyimpangan sosial serta mendorong masyarakat untuk bersikap sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku.

d. Gotong royong.

Gotong royong merupakan nilai yang tumbuh dengan subur dan membudaya bagi masyarakat Pedesaan sebagai salah satu bentuk kerja sama untuk menciptakan

⁸⁰Burn, Tom R, *Manusia, Keputusan, Masyarakat*, (Jakarta: PT. Pranadya Paramita Dandjaja. 1987), h. 271

dan memenuhi kebutuhan, baik dalam arti gotong royong murni maupun gotong royong timbal balik. Gotong royong murni atau sukarela dalam melakukan sesuatu seperti mendirikan rumah, membangun jembatan, membangun jalan tani untuk memenuhi kepentingan bersama, sedangkan gotong royong timbal balik yaitu gotong royong yang dilakukan secara berkelompok untuk pemenuhan kepentingan pribadi dan orang lain.

e. Ikatan Sosial.

Warga masyarakat Pedesaan terikat dengan nilai-nilai adat-istiadat dan kebudayaan secara ketat. Anggota masyarakat yang tidak patuh atau melanggar norma dan kaidah yang telah disepakati, akan dikenakan denda adat atau hukuman sesuai dengan aturan adat yang berlaku. Oleh karena itu, setiap masyarakat Desa harus patuh dan taat melaksanakan aturan yang telah ditentukan berdasarkan hukum adat.

f. Magis Religius

Agama atau keyakinan kepada Tuhan yang Maha Esa bagi masyarakat Pedesaan sangat mendalam sehingga setiap kegiatan kehidupan sehari-hari sangat dijiwai dan disandarkan kepada keyakinan yang dianut.

g. Pola Kehidupan

Umumnya masyarakat Desa bermata pencaharian pokok sebagai petani baik perkebunan maupun persawahan. Selain sebagai petani, sebagian masyarakat memiliki pekerjaan sampingan seperti peternakan, tukang kayu dan berbagai macam pekerjaan sampingan lainnya. Dalam mengelolah mata pencaharian tersebut semata-

mata tetap tidak ada perubahan atau kemajuan. Hal ini disebabkan pengetahuan dan keterampilan para petani masih kurang memadai. Oleh karena itu masyarakat Desa sering dikatakan masyarakat statis dan meniton.⁸¹

2. Kearifan Lokal Masyarakat Pedesaan.

Selain mengenal bentuk toleransi masyarakat Pedesaan juga perlu diketahui tentang fenomena hubungan sosial dan kearifan lokal masyarakat Pedesaan. Adapun karakteristik hubungan sosial pada masyarakat Pedesaan, antara lain: menurut Tom R. Bum, bahwa masyarakat Desa pada umumnya terdiri dari satu atau beberapa kekerabatan saja, sehingga pola hidup tingkah laku maupun kebudayaan yang sama homogen. Oleh karena itu kehidupan di Desa biasanya terasa tentram aman dan tenang. Hal ini disebabkan oleh pola pikir, pola penyikap dan pola pandangan yang sama dari setiap warganya dalam menghadapi suatu masalah.⁸²

Pendapat tersebut lebih diperkuat oleh Mohammad Mahfud Md, menurutnya hubungan manusia masyarakat Desa terjadi secara kekeluargaan, dan jauh menyangkut masalah-masalah pribadi. Satu dengan yang lainnya mengenal secara rapat, menghayati secara mendasar. Suka atau duka yang dirasakan oleh salah satu anggota akan dirasakan oleh seluruh anggota. Pertemuan-pertemuan dan kerja sama untuk kepentingan sosial lebih diutamakan dari pada kepentingan individu segala

⁸¹Syahrial Sharbaini. *Dasar-dasar Sosiologi*. (Jogjakarta: Graha Ilmu. 2012), h. 43

⁸²Tom R Burn. *Manusia, Keputusan, Masyarakat*. (Jakarta: PT. Pranadya Paramita.Dandjaja. 1987), h.271

kehidupan sehari-hari diwarnai dengan gotong royong misalnya mendirikan rumah, mengerjakan sawah, menggali sumur, maupun melayat orang yang meninggal.⁸³

Kedua pendapat tersebut tentang fenomena hubungan sosial pada masyarakat Desa dapat dipahami bahwa masyarakat Desa pada umumnya adalah masyarakat yang saling akrab yaitu membangun hubungan sosial didasarkan pada ikatan kekeluargaan dan kerjasama sehingga kehidupan masyarakat Pedesaan lebih terasa tenang, aman, damai, dan lebih harmonis.

Sedangkan fenomena keagamaan masyarakat Pedesaan, menurut Pior Stompka, Kehidupan keagamaan (*magis religius*) berlangsung sangat serius. Semua kehidupan dan tingkah laku dijiwai oleh agama, hal ini disebabkan cara berpikir masyarakat Desa yang kurang rasional.⁸⁴ Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi masyarakat Desa sangat mendalam bahkan setiap kegiatan kehidupan sehari-hari dijiwai dan diarahkan kepadanya.⁸⁵ Kedua kutipan tersebut memberikan gambaran sederhana tentang fenomena keagamaan masyarakat Pedesaan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Tidak hanya dalam mempraktikkan ajaran agama seperti ibadah, tetapi setiap kegiatan sehari-hari selalu berdasarkan dan dijiwai dengan agama. Hal tersebut bukan berdasarkan pemahaman masyarakat terhadap agama secara mendalam melainkan kurangnya cara berpikir masyarakat Pedesaan secara rasional sehingga praktik keagamaan tidak berkembang.

⁸³Mohammad Mahfud MD. *Pembentukan Peraturan Desa Partisipatif*. (Malang: UB Press. 2011), h.98.

⁸⁴Pior Stompka. *Sosiologi Perubahan Sosial*. (Jakarta: Prenada Media Group. 2008). h. 67

⁸⁵Maulana, Abd Rahman, and Agus Efendi. *Karakteristik Masyarakat Desa Dan Masyarakat Kota*, (SMAN 3 Sampang dan SMK Matsaratul Huda), h.5

Jika mengamati secara teliti tentang fenomena hubungan sosial dan fenomena keagamaan masyarakat Pedesaan maka sebenarnya sebelum ajaran moderasi beragama dikampanyekan di seluruh wilayah Indonesia, sebetulnya masyarakat Pedesaan sudah lebih dulu mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama seperti: *Tawāzut* (mengambil jalan tengah), *Tawasun* (berkesimbangan), *I'tidal* (lurus dan tegas), *Tasamuh* (toleransi), *Musawah* (egaliter), *Syura* (musyawarah), *Ishlah* (reformasi), *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *Tatawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), *Tahadhdhur* (berkeadaban), *Wathaniyah wa muwathanah*, (penerimaan eksistensi negara-bangsa), *Qudwatiyah*, (melakukan kepeloporan dalam prakarsa prakarsa kebaikan demi Kemaslahatan hidup manusia).

Adapun kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat pedesaan juga ikut mempengaruhi pola kehidupan termasuk menyangkut hubungan sosial dan sikap beragama masyarakat. Kearifan lokal yang berkembang di masyarakat pedesaan merupakan hasil dari kebiasaan masyarakat setempat atau kebudayaan masyarakat sebagai bentuk adaptasi terhadap alam dan lingkungan tempat tinggalnya.

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk warisan budaya Indonesia yang telah berkembang sejak lama. Kearifan lokal lahir dari pemikiran dan nilai yang diyakini suatu masyarakat terhadap alam dan lingkungannya. Dalam kearifan lokal terkandung nilai-nilai, norma-norma, sistem kepercayaan, dan ide-ide masyarakat setempat. Oleh karena itu kearifan lokal di setiap daerah berbeda-beda. Kearifan lokal berkaitan erat dengan pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan. Masyarakat memiliki sudut pandang tersendiri terhadap alam dan lingkungannya.

Masyarakat mengembangkan cara-cara tersendiri untuk memelihara keseimbangan alam dan lingkungannya guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan melalui pengembangan kearifan lokal memiliki kelebihan tersendiri. Selain untuk memelihara keseimbangan sumberdaya alam dan lingkungannya, kebudayaan masyarakat setempat pun dapat dilestarika

bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada dalam masyarakat pedesaan dapat berupa: nilai, norma, kepercayaan, dan aturan-aturan khusus. Bentuk yang bermacam-macam ini mengakibatkan fungsi kearifan lokal menjadi bermacam-macam pula. Adapun fungsi dari Kearifan lokal diantaranya adalah:

- a. Kearifan lokal berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumberdaya alam.
- b. Kearifan lokal berfungsi untuk mengembangkan sumber daya manusia.
- c. Berfungsi sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
- d. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan.

Kearifan lokal mengandung nilai, kepercayaan, dan sistem religi yang dianut masyarakat setempat. Kearifan lokal pada intinya kegiatan yang melindungi dan melestarikan alam dan lingkungan. Namun seiring berjalannya waktu keberadaan kearifan lokal semakin tersingkirkan dengan masuknya berbagai teknologi dan berbagai masalah sosial yang dihadapi masyarakat seperti penambahan penduduk yang semakin meningkat. Keadaan demikian membuat masyarakat meninggalkan kearifan lokal yang telah diturunkan secara turun-temurun. Pola pikir masyarakat mulai berubah seiring dengan mudarnya kearifan lokal yakni dari pola pikir

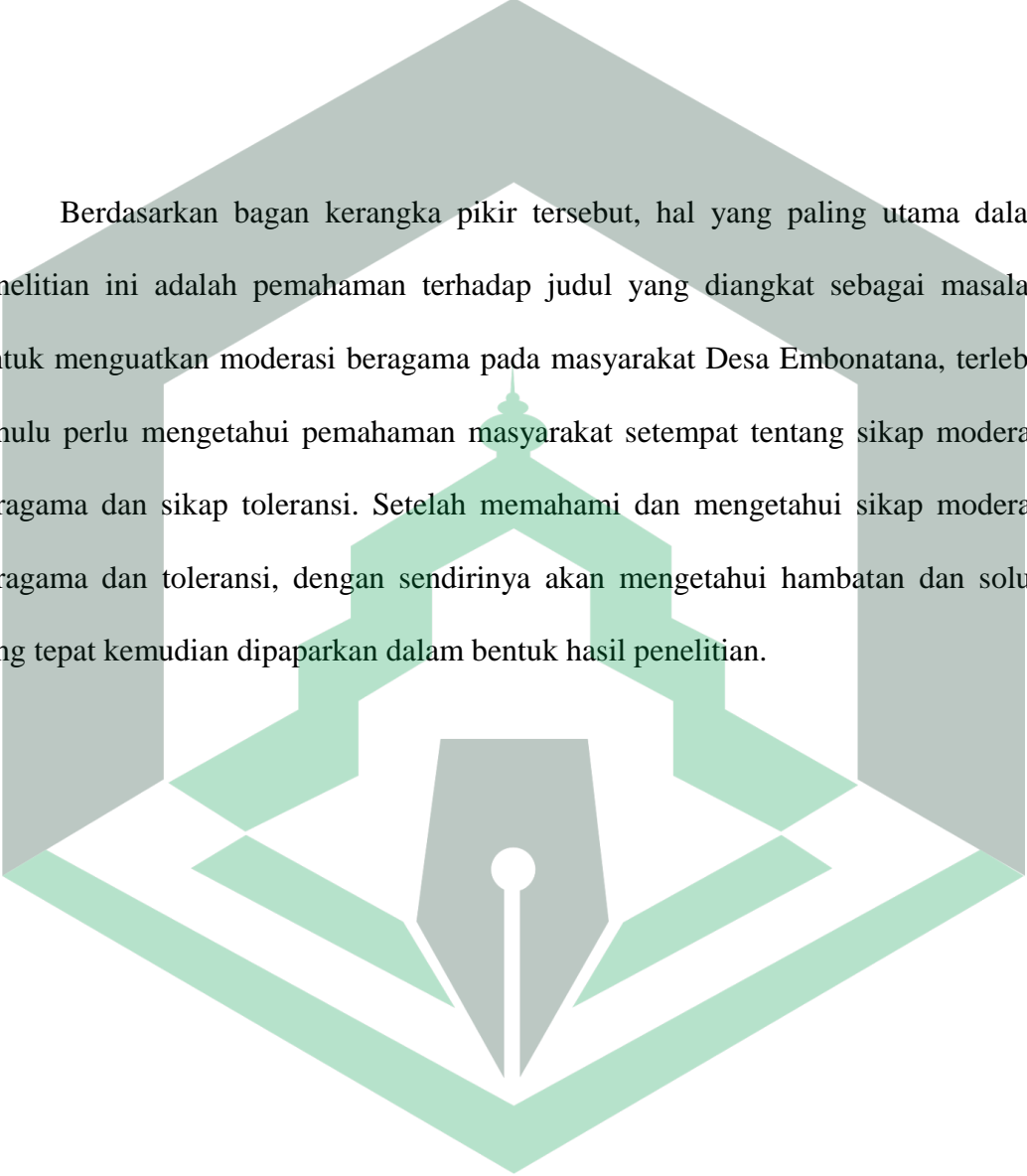
holistik ke pola pikir mekanik. Masyarakat tidak lagi memikirkan keseimbangan alam dan lingkungan dalam mengelola sumberdaya alam dan lingkungan.

Prospek kearifan lokal sangat bergantung kepada bagaimana masyarakat melestarikan kembali kearifan lokal yang ada dan bagaimana masyarakat mengubah pola pikirnya kembali ke pola pikir holistik. Sehingga sumberdaya alam dan lingkungan alam yang dimiliki masyarakat dapat dimanfaatkan dan dilestarikan dengan tanpa mengganggu keseimbangannya.

E. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini digunakan sebagai acuan dalam menganalisis teori, dan memberikan gambaran sederhana tentang pola penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pikir tersebut juga akan menjadi menjadi fokus penulis untuk menemukan data dan informasi serta kemudian menganalisisnya dan memberikan kesimpulan berupa hasil penelitian. Pada penelitian ini penulis ingin mengetahui Penguatan Moderasi Beragama Melalui Sikap toleransi Studi Pada Masyarakat Desa Embonatana Kecamatan Seko.





Berdasarkan bagan kerangka pikir tersebut, hal yang paling utama dalam penelitian ini adalah pemahaman terhadap judul yang diangkat sebagai masalah. Untuk menguatkan moderasi beragama pada masyarakat Desa Embonatana, terlebih dahulu perlu mengetahui pemahaman masyarakat setempat tentang sikap moderasi beragama dan sikap toleransi. Setelah memahami dan mengetahui sikap moderasi beragama dan toleransi, dengan sendirinya akan mengetahui hambatan dan solusi yang tepat kemudian dipaparkan dalam bentuk hasil penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.

1. Pendekatan Penelitian.

Judul penelitian ini adalah Penguatan Moderasi beragama Melalui Sikap Toleransi (Studi Kearifan Lokal Masyarakat Desa Embonatana Kecamatan Seko). Penelitian ini berupaya untuk menggali informasi dengan beberapa pendekatan penelitian yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dan keadaan di lokasi penelitian yaitu lingkungan Pedesaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan religius, psikologis, dan sosiologis.

a. Pendekatan Religius.

Pada pendekatan ini, peneliti melakukan penelitian dengan bersandar pada nilai-nilai agama. Pendekatan religi dalam penelitian ini ditujukan untuk mengetahui sejauh mana masyarakat memahami dan mengamalkan ajaran agama yang dianut.

b. Pendekatan Psikologis.

Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang digunakan untuk mempelajari tingkah laku manusia atau jiwa manusia.⁸⁶ Dengan pendekatan ini, peneliti bertujuan untuk mengkaji informasi dari informan dan menghubungkan dengan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik permasalahan yang diangkat pada penelitian ini.

⁸⁶ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum* (Bandung; CV Pustaka Setia, 1997) h.11

c. Pendekatan Pedagogis.

Pendekatan pedagogis yaitu pendekatan yang digunakan untuk menganalisa suatu teori atau kajian secara teliti, kritis dan objektif berdasarkan pemikiran yang logis dan rasional.⁸⁷ Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penguatan moderasi beragama melalui sikap toleransi pada masyarakat Desa Embonatana.

d. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis dalam penelitian ini merupakan pendekatan atau suatu metode yang pembahasannya atas suatu objek yang didasarkan pada masyarakat sehingga dapat memudahkan penulis untuk memahami pola perilaku masyarakat Desa Embonatana.

2. Jenis Penelitian.

Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif, Jenis Penelitian kualitatif (*qualitative research*) merupakan payung konsep yang meliputi beberapa format penelitian yang akan membantu memahami dan menjelaskan makna fenomena sosial dari setting alamiah yang ada.⁸⁸ Lexy J. Moleong, juga mengemukakan bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami.⁸⁹ Pengertian tersebut diperkuat oleh pendapat Creswell, yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah

⁸⁷ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik Ilmu Mendidik*, (Bandung; Alfabeta, 2011), h.2

⁸⁸Sharan B Mariam, *Qualitative Research and Case Study Application In Education*, (Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1998), h. 5.

⁸⁹Bruce Lawrence berg dan Howard Lune, *Qualitative Research Methods For The Social Sciencens*, (Boston: Pearson, 2004), h.5.

manusia dalam konteks sosial. Dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi serta dilakukan dalam setting alamiah tanpa adanya intervensi dari penulis.

90

Berdasarkan ketiga pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan pengamatan terhadap objek penelitian, sebagai usaha untuk memahami dan menjelaskan fenomena atau masalah-masalah yang ditemukan di lokasi penelitian. Hasil dari penelitian kualitatif tersebut kemudian disajikan dalam bentuk laporan yang berisikan data-data fakta yang diperoleh dari informan secara alami tanpa adanya perubahan data sedikitpun.

Dalam penelitian kualitatif, untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka penulis menyusun rangkaian tahapan dalam penelitian ini yaitu: tahap persiapan, tahap pengumpulan data berupa observasi, wawancara serta dokumentasi, dan tahap pengolahan data yang menyangkut pengklasifikasikan data dan menyusun hasil penelitian yang selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Di dalamnya terdapat masyarakat

⁹⁰Creswell W John. *Research Design: pendekatan kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar. 1998), h.56.

multikultural seperti agama, budaya, adat, dan tradisi. Beragamnya perbedaan yang ada di dalamnya menjadi salah satu alasan penulis untuk memilih Desa Embonatana sebagai lokasi penelitian dengan mengangkat judul Penguatan Moderasi beragama Melalui Sikap Toleransi (Studi Kearifan Lokal Masyarakat Desa Embonatana Kecamatan Seko).

2. Waktu Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan sejak Tanggal dikeluarkannya surat izin penelitian dari pemerintah Kabupaten Luwu Utara, dalam kurun waktu kurang lebih 4 (empat) bulan terhitung sejak awal pengumpulan data dan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk laporan hasil penelitian.

C. Fokus Penelitian.

Fokus penelitian sangat bermanfaat bagi penulis untuk memberikan batasan terhadap objek penelitian yang diangkat, sehingga penulis tidak terjebak pada banyaknya data yang ditemui di lokasi penelitian. Dalam menentukan fokus penelitian maka penulis memfokuskan pada informasi atau data-data yang berkaitan langsung dengan penguatan moderasi beragama melalui sikap toleransi pada masyarakat Desa Embonatana.

Fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi penulis untuk memilih data dan informasi yang relevan dan yang tidak relevan. Adapun fokus dalam penelitian ini, maka penulis sesuaikan dengan judul yang diangkat yaitu penguatan moderasi beragama melalui sikap toleransi studi pada masyarakat Desa Embonatana. Adapun fokus penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap moderasi beragama dan toleransi pada masyarakat Desa Embonatana.
2. Bagaimana penguatan moderasi beragama melalui sikap toleransi pada masyarakat Desa Embonatana.
3. Bagaimana hambatan dan solusinya dalam penguatan moderasi beragama melalui sikap toleransi pada masyarakat Desa Embonatana.

D. Subjek Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan yang menjadi subjek penelitian adalah para informan atau orang-orang yang mengetahui dan berkaitan langsung dengan aktivitas masyarakat dan mengetahui sikap moderasi beragama dan sikap toleransi pada masyarakat Desa Embonatana. Subjek penelitian diharapkan dapat membantu memberikan informasi atau sebagai sumber data dalam penelitian sehingga data yang diperoleh memiliki sumber yang jelas dan akurat. Adapun subjek penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Tokoh Agama.

Tokoh agama adalah orang-orang yang utama menjadi subjek pada penelitian ini sebab Tokoh agama mengetahui secara langsung bentuk penguatan moderasi beragama, hambatan, dan solusi yang diberikan terhadap hambatan yang dihadapi. Dalam hal ini, Tokoh agama yang dimaksud adalah Tokoh agama yang ada di Desa Embonatana baik Tokoh agama Islam maupun Tokoh agama Kristen.

2. Tokoh adat.

Keberadaan adat juga memiliki pengaruh terhadap aktivitas masyarakat. Desa Embonatana, dengan aturan adat yang mempersatukan masyarakat menjadi bagian dalam memperkuat moderasi beragama masyarakat. Dengan demikian Tokoh adat yang lebih banyak mengetahui hal tersebut menjadi objek yang diteliti dengan melakukan wawancara secara khusus berkaitan dengan judul penelitian.

3. Masyarakat Desa Embonatana.

Untuk mengetahui aktivitas sehari-hari masyarakat dan untuk mengetahui sikap moderasi beragama dan sikap toleransi, maka penulis melakukan pengamatan dan wawancara dengan masyarakat Desa Embonatana.

4. Kepala Desa Embonatana.

Kepala Desa merupakan pemerintah setempat dan orang nomor satu yang mengetahui persis aktivitas masyarakat di Desa Embonatana. Oleh sebab, penulis melakukan wawancara dengan kepala Desa sekaitan dengan peran dan responya terhadap penguatan moderasi beragama melalui sikap toleransi pada masyarakatnya. Selain itu kepala Desa juga memiliki data-data tertulis Desa Embonatana yang sangat diperlukan oleh penulis untuk melengkapi data-data yang diperoleh sebelumnya.

E. Data Dan Sumber Data

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sekumpulan informasi yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh penulis di lokasi penelitian yang berkaitan langsung dengan penguatan moderasi

beragama melalui sikap toleransi pada masyarakat. Adapun sumber data terbagi menjadi dua bagian yaitu sumber data Primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer.

Data primer merupakan data pokok dalam penelitian yang diperoleh penulis secara langsung dari informan. Data tersebut berupa hasil wawancara dengan narasumber yang berkompeten dalam memiliki pengetahuan sekaitan dengan penguatan moderasi beragama melalui sikap toleransi pada masyarakat Desa Embonatana. Adapun informan yang dimaksud adalah Tokoh agama, Tokoh adat, masyarakat Desa Embonatana, dan kepala Desa Embonatana.

2. Sumber Data Sekunder.

Data sekunder atau data pendukung dalam penelitian ini adalah data-data atau informasi yang diperoleh tidak berkaitan langsung dengan pokok penelitian. Namun data tersebut memberi keterangan tambahan dan memberi kesempurnaan data penelitian. Data sekunder tersebut diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi

F. Instrumen Penelitian.

Dalam proses pengumpulan data maka penulis terlebih dahulu menentukan instrumen penelitian yang akan digunakan dalam mengumpulkan data yang sesuai dengan pokok penelitian.⁹¹ Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial. Instrumen dalam penelitian ini berupa alat bantu yang sangat penting dalam proses pengumpulan data saat melakukan

⁹¹Purnomo Setiady Akbar Dan, Husaini Usma *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta; Bumi Aksara 2009) h. 102.

penelitian. Dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, penulis melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan tersebut sangat memerlukan instrumen atau alat bantu dalam pengumpulan data. Adapun instrumen yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Kamera.

Kamera dalam penelitian ini digunakan penulis untuk mengambil data dokumentasi berupa foto-foto terhadap kegiatan yang dilakukan penulis di lokasi penelitian. Foto-foto tersebut dijadikan bukti oleh penulis bahwa telah melakukan penelitian.

2. Perekam Suara

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan alat perekam suara yang digunakan saat melakukan wawancara dengan informan. Rekaman suara saat melakukan wawancara berfungsi untuk memudahkan penulis untuk mengingat kembali apa yang disampaikan oleh informan.

3. Alat Tulis

Alat tulisan dalam penelitian ini berupa Pulpen dan buku tulis digunakan untuk untuk mencatat poin-poin penting saat melakukan observasi serta menuliskan poin-poin pokok yang dilakukan di lokasi penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data.

Dalam pengumpulan data penulis melakukan proses pengadaan data untuk memenuhi keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dilakukan dalam penelitian ilmiah. Pada dasarnya, data-data yang

dikumpulkan akan digunakan untuk melengkapi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah. Oleh karena itu data primer data sekunder sebagai jawaban dari rumusan masalah.

1. Studi Kepustakaan.

Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang dilakukan penulis dalam mengumpulkan teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Data tersebut merupakan bagian dari data sekunder, dan diperoleh dengan cara membaca, mempelajari serta mendalami literatur-literatur yang berkaitan langsung dengan judul penelitian. Dengan demikian penulis memperoleh landasan teori untuk mempertanggungjawabkan analisis dan pembangunan masalah.

2. Observasi.

Pada metode observasi, penulis melakukan pengamatan serta mempelajari fenomena yang terjadi di lokasi penelitian kemudian dikaitkan dengan masalah yang diangkat.

3. Wawancara.

Pada saat penelitian, penulis melakukan wawancara dengan menggunakan dua metode yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur menggunakan seperangkat pertanyaan secara tertulis sebagai pedoman wawancara. Pedoman wawancara digunakan untuk mempermudah penulis mengingat pokok-pokok permasalahan yang ditanyakan dalam wawancara. Sedangkan dalam wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas tanpa menggunakan pedoman tertulis. Dalam wawancara tidak terstruktur, pedoman

wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan, sehingga penulis lebih banyak mendengarkan informasi dari narasumber.

4. Dokumentasi.

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data dan informasi dalam bentuk arsip, dokumen, tulisan, angka dan gambar berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian tersebut.

H. Teknik Analisis Data.

Data kualitatif adalah data yang diperoleh melalui hasil pengamatan/observasi, interview atau wawancara dari responden yang berupa pendapat, teori dan gagasan, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data kualitatif dengan analisis data melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mereduksi Data (Data Reduction).

Dalam tahap ini penulis memilih data yang dianggap penting yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data yang belum direduksi berupa catatan-catatan lapangan hasil observasi dan dokumentasi berupa informasi-informasi yang diberikan informan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk laporan penelitian sehingga gambaran hasil penelitian akan lebih jelas.

2. Penyajian Data (Data Display).

Dalam penyajian data ini penulis menyajikan hasil penelitian, selanjutnya dihubungkan dengan penelitian terdahulu. Penyajian data dalam penelitian bertujuan

untuk mengkomunikasikan hal-hal yang menarik dari masalah yang diteliti, metode yang digunakan, penemuan yang diperoleh, penafsiran hasil, dan pengintegrasian dengan metode.

3. Penarikan Kesimpulan.

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dilakukan setelah melakukan reduksi data dan penyajian data. Kesimpulan yang dimaksud adalah jawaban dari rumusan masalah yang disusun sebelumnya.

I. Pemeriksaan Keabsahan Data.

Dalam penelitian ini, penulis juga melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi yang berfungsi sebagai pengecekan keabsahan data yang penulis temukan setelah melakukan penelitian. Adapun yang dimaksud dengan triangulasi adalah sebagai berikut.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap suatu data.⁹² Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang penulis peroleh dari hasil wawancara penulis dengan narasumber (informan) dan kemudian penulis mengkonfirmasi dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta hasil pengamatan

⁹²Lexy j Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Rosda Karya, 2000) h. 330

penulis di lapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin.⁹³ Adapun teknik triangulasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penggunaan Bahan Referensi

Penggunaan bahan referensi pada penelitian ini adalah menggunakan data lain yang relevan sebagai pendukung untuk membuktikan kebenaran data yang ditemukan dan ditulis oleh penulis. Referensi yang dimaksud berupa buku-buku, jurnal dan rujukan lainnya yang digunakan untuk memberi wawasan dan membantu menyusun laporan penelitian rujukan yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan judul yang diangkat. Selain berupa buku-buku cetak dan jurnal-jurnal, juga menggunakan referensi lain seperti hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga penelitian ini memiliki sumber data yang jelas.

2. Pengecekan Data (member check).

Pengecekan data dilakukan pada objek penelitian atau sumber data. Pengecekan data dilakukan bertujuan untuk mengetahui kesesuaian data yang ditulis pada laporan penelitian, dengan sumber-sumber data. Pengecekan data dilakukan setelah pengumpulan data selesai dengan cara mengkonsultasikan data data yang ditemukan dengan sumber-sumber data baik itu buku-buku yang digunakan, hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dimaksud adalah data yang berkaitan dengan penguatan moderasi beragama melalui sikap toleransi pada masyarakat di Desa Embonatana.

⁹³Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*, (Jakarta: GP. Press, 2009), h. 230-231



BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Desa Embonatana.

1. Profil Desa Embonatana

Desa Embonatana berada tepat di wilayah Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki batas-batas administratif wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Padang Raya
- b. Sebelah Timur : Desa Lodang
- c. Sebelah Selatan : Desa Malimongan
- d. Sebelah Barat : Desa Tanamakaleang

Desa Embonatana memiliki luas wilayah 276,06 Km² yang secara administratif terbagi menjadi 8 Dusun yaitu Dusun Kalaha, Dusun Pewaneang, Dusun Pakkalebaang, Dusun Amballong, Dusun Battilang, Dusun Sae, Dusun Lambiri, dan Dusun Palandoang. Jarak antara Desa Embonatana dan Ibu Kota Kecamatan Seko adalah 20 Km. sedangkan Jarak Desa Embonatana dan Ibu Kota Kabupaten Luwu Utara adalah 130 Km.⁹⁴

2. Pemerintah Desa Embonatana

⁹⁴Berdasarkan Profil Desa Yang Diperoleh Dari Kantor Desa Embonatana Pada Tanggal 25 Februari 2023.

Pemerintah Desa Embonatana meliputi Kepala Desa sebagai lembaga eksekutif dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) sebagai mitra kepala Desa dalam membahas dan menyepakati rancangan dan peraturan Desa. BPD juga bertugas untuk menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat Desa, serta melakukan pengawasan terhadap kinerja kepala Desa.

Dalam menjalankan tugas pemerintahan dan pembangunan kepala Desa Embonatana dibantu oleh perangkat Desa yang meliputi: sekretaris Desa, kepala seksi pemerintahan, kepala seksi kesejahteraan dan pelayanan, kepala urusan umum dan perencanaan, kepala urusan keuangan, dan kepala Dusun. Pemerintahan Desa Embonatana Tahun 2023 dipimpin oleh Nirwan Rajab yang memenangkan pemilihan kepala Desa tahun 2021 dengan Visi dan Misi sebagai berikut.

a. Visi

Visi adalah suatu kondisi ideal yang ingin diwujudkan dan memungkinkan untuk dicapai. Kepala Desa terpilih telah menetapkan Visi Desa Embonatana tahun 2021 sebagai pedoman bagi RKP Desa Embonatana dalam kurun waktu enam tahun kedepan, yaitu “Gotong Royong Membangun Desa Embonatana Yang Jujur, Adil, Maju, Dan Berbudaya Religius.” Sesuai dengan prinsip pembangunan berkelanjutan dan guna mewujudkan efektifitas dan efisiensi pembangunan.

Gotong royong membangun Desa Embonatana didasarkan pada pemikiran bahwa Desa Embonatana memiliki wilayah yang cukup luas dan tersebar dari 8 Dusun yang memiliki jarak antar Dusun yang cukup jauh (antara 1 sampai 9 KM). jika hanya bersandar pada anggaran yang ada maka sangat mustahil bisa

meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dari hal tersebut maka budaya gotong royong merupakan salah satu solusi untuk membantu mempercepat pembangunan yang ada di Desa Embonatana.

Embonatana yang jujur merupakan suatu kondisi dimana memberikan pelayanan kepada masyarakat harus dilandasi rasa kejujuran begitupun sebaliknya masyarakat seharusnya menanamkan nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Embonatana yang adil, didasari pemikiran bahwa masyarakat Desa Embonatana selain tersebar dari beberapa Dusun juga merupakan masyarakat majemuk sehingga rasa keadilan harus kita wujudkan ditengah-tengah masyarakat, tanpa memilah-milah setiap kelompok masyarakat yang ada. Desa Embonatana yang maju didasarkan pada pemikiran bahwa pembangunan Desa Embonatana yang akan dilaksanakan bertujuan untuk mewujudkan suatu kondisi yang lebih baik dari masa sebelumnya.

Embonatana yang maju menunjukkan adanya progres mencapai tingkat yang lebih baik dari sebelumnya, terutama dicirikan oleh semakin meningkatnya kualitas manusia, meningkatnya kualitas pelayanan publik, serta meningkatnya kualitas kehidupan masyarakat yang tercermin dari meningkatnya pemenuhan kebutuhan perumahan secara layak, tersedianya infrastruktur secara memadai, lestariannya sumber daya alam, dan terpeliharanya fungsi lingkungan hidup.

Maksud dari Embonatana yang berbudaya religius adalah bahwa masyarakat tetap memiliki nilai-nilai yang bersifat kearifan lokal yang tentunya sejalan nilai-nilai agama/kepercayaan yang dianut oleh masyarakat itu sendiri tanpa

mengesampingkan nilai-nilai toleransi baik sesama golongan terlebih antara golongan. Sehingga tercipta kualitas moral spiritual masyarakat yang tinggi.

b. Misi

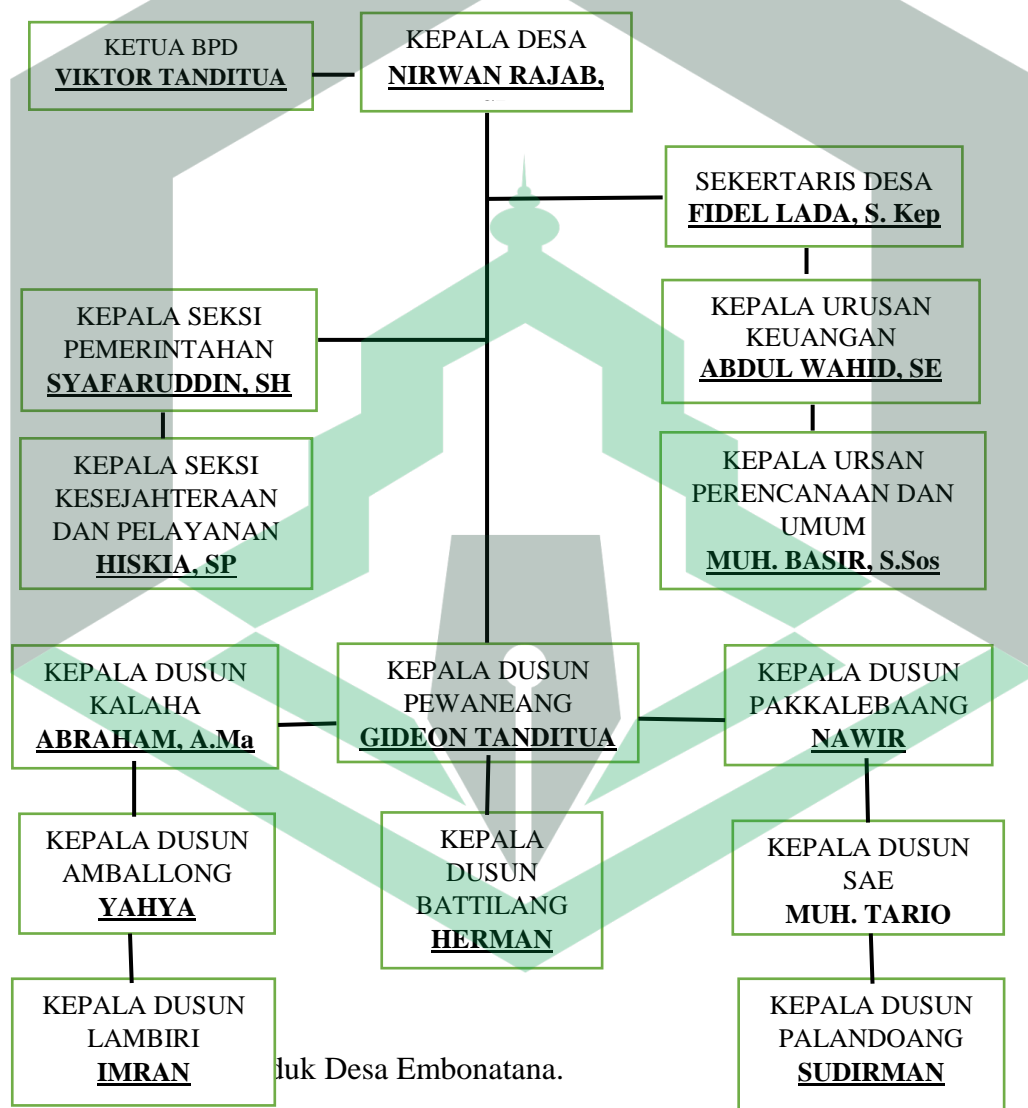
Dalam rangka mewujudkan Visi tersebut, ditetapkan 11 (sebelas) Misi pembangunan Desa Embonatana Tahun 2021-2027 sebagai berikut:

- 1) Melakukan reformasi sistem kinerja aparatur pemerintahan Desa guna meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat.
- 2) Meningkatkan akses masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan Desa berdasarkan atas musyawarah dan gotong royong.
- 3) Menjadikan kantor Desa sebagai pusat pelayanan masyarakat
- 4) Mewujudkan kondisi di lingkungan yang aman, tertib dan damai melalui penguatan peraturan Desa (perdes).
- 5) Meningkatkan pembangunan infrastruktur yang mendukung perekonomian masyarakat Desa Embonatana.
- 6) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berbasis pertanian (dalam arti luas) melalui intensifikasi pertanian.
- 7) Menumbuhkan dalam masyarakat rasa saling menghormati, menghargai dan toleransi antar umat beragama.
- 8) Menumbuhkan dan melestarikan budaya asli sebagai kearifan lokal.
- 9) Meningkatkan peran serta pemuda dalam kegiatan yang ada di Desa.
- 10) Mengupayakan pendekatan pelayanan kepada masyarakat melalui upaya pemekaran wilayah Desa.

- 11) Meningkatkan sumber daya manusia melalui peningkatan pendidikan, kesehatan, pemberdayaan perempuan, perlindungan sosial dan anak.⁹⁵

Adapun struktur organisasi pemerintah Desa Embonatana Tahun 2023 adalah sebagai berikut.

Bagan Struktur Organisasi Pemerintah Desa Embonatana



⁹⁵ Arsip Desa Embonatana Diperoleh Dari Kantor Desa Embonatana Pada Tanggal 25 Februari 2023

Adapun Jumlah penduduk Desa Embonatana mencapai angka 1.702 jiwa dan 453 KK. Penduduk tersebut, tersebar pada 8 Dusun yaitu Dusun Kalaha, Dusun Pewaneang, Dusun Pakkalebaang, Dusun Battilang, Dusun Amballong, Dusun Sae, Dusun Lambiri, dan Dusun Palandoang. Berikut adalah tabel jumlah penduduk Desa Embonatana.

Tabel. 4.1
Jumlah Penduduk Desa Embonatana Tahun 2023

NO	DUSUN	L	P	JUMLAH JIWA	JUMLAH KEPALA KELUARGA
1	Kalaha	94	85	179	47
2	Pewaneang	83	66	149	42
3	Pakkalebaang	106	93	199	45
4	Battilang	243	207	450	131
5	Amballong	179	141	320	86
6	Sae	28	32	60	18
7	Lambiri	129	118	247	63
8	Palandoang	48	50	98	22
9	Jumlah keseluruhan	910	792	1702	453

Berdasarkan data statistik 2023, penduduk Desa Embonatana mayoritas penduduk beragama Kristen. Berikut adalah tabel jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut penduduk Desa Embonatana.

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

NO	AGAMA	JUMLAH
1.	Islam	633. jiwa
2.	Kristen	1069. jiwa
3.	Khatolik	0. jiwa
4.	Hindu	0. jiwa
5.	Buddha	0. jiwa
6.	Jumlah keseluruhan	1702. jiwa

Berdasarkan tabel tersebut, Desa Embonatana di dalamnya terdapat dua agama yakni Islam dan Kristen yang dimayoritasi oleh pemeluk agama Kristen Dengan jumlah 1069 jiwa sedangkan penduduk beragama Islam berjumlah 633 jiwa.⁹⁶

4. Keadaan Ekonomi Masyarakat.

Masyarakat Desa Embonatana pada umumnya hidup bergantung pada pertanian yaitu bersawah dan berkebun. Setiap masyarakat memiliki sawah dan kebun karena bagi masyarakat sawah ditanami padi agar dapat menghasilkan beras sebagai kebutuhan pokok. Padi yang dipanen dari sawah tidak dijual seperti masyarakat perkotaan pada umumnya melainkan disimpan di lumbung untuk ketersediaan bahan makanan pokok. Sedangkan kebun, ditanami tanaman jangka panjang seperti tanaman coklat, dan kopi hasil panen kebun inilah yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sekunder bagi masyarakat Desa Embonatana. Sebagian

⁹⁶Data Laporan Kependudukan Desa Embonatana Tahun 2023 Diperoleh Dari Kantor Desa Embonatana Pada Tanggal 25 Februari 2023.

masyarakat juga sebagai peternak, tukang bangunan, pedagang, tukang ojek dan usaha lainnya sebagai pekerjaan sampingan. Berikut adalah pekerjaan pokok dan sampingan masyarakat Desa Embonatana.⁹⁷

Tabel 4.3
Pekerjaan Pokok Dan Sampingan

No	Jenis Pekerjaan	Pokok	Sampingan	Jumlah
1	Petani pekebun/sawah	√	-	448 KK
2.	Tukang Ojek	-	√	36 KK
3.	Tukang Bangunan	-	√	6 KK
4.	PNS	√		5 KK
5.	Pedagang	-	√	7 KK

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan bahwa sebanyak 488 KK masyarakat memiliki pekerjaan pokok sebagai petani sawah/kebun dan sebanyak 5 KK memiliki pekerjaan pokok sebagai PNS. Masyarakat yang memiliki pekerjaan pokok sebagai petani sawah dan kebun, juga memiliki pekerjaan sampingan seperti tukang ojek sebanyak 36 KK, tukang bangunan sebanyak 6 KK, dan pedagang sebanyak 7 KK. Secara umum masyarakat Desa Embonatana tidak memiliki penghasilan tetap perbulannya, kecuali masyarakat yang berstatus PNS. Masyarakat yang memiliki kebun seperti kebun coklat dan kopi bergantung pada musim panen yang hasilnya kadang melimpah dan kadang kurang. Begitu juga dengan pekerjaan

⁹⁷ Hasil Observasi Dan Wawancara Tidak Terstruktur Dengan Masyarakat Dan Sebagian Dari Arsip Desa Embonatana Tahun 2023.

sampingan yang tidak rutin dilakukan masyarakat sehingga tidak dapat ditentukan jumlah pendapatan yang diperoleh masyarakat perbulannya.

Tingkat pendapatan pada masyarakat Desa Embonatana belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan karena harga barang yang tidak sebanding dengan penghasilan yang didapatkan oleh masyarakat. Harga barang di Desa Embonatana bahkan secara keseluruhan Desa di Kecamatan Seko harga barang mencapai dua kali lipat lebih besar dari harga barang di luar Kecamatan Seko. Misalnya harga bensin yang biasanya dijual Rp.10.000/liter, di Kecamatan Seko mencapai harga Rp 20.000/liter. Kenaikan harga barang tersebut dipicu oleh akses jalan yang sulit dilalui dan berbagai macam rintangan menjadi pertimbangan bagi penjual untuk menaikkan harga barang.

5. Keadaan Keagamaan Masyarakat.

Sebelum mengenal agama baik Islam maupun Kristen, kepercayaan masyarakat Seko dilekatkan pada ajaran *Aluk Pa'ada* yang akrab dengan sebutan *Aluk To'Dolu*. Dalam kepercayaan tersebut, masyarakat Seko di Embonatana meyakini Tuhan yang maha Esa dengan sebutan lain (*Dehata*). Penghayatan terhadap ilahi mewajibkan masyarakat Embonatana taat dalam menjalankan ritual demi menjaga stabilitas kehidupan manusia, binatang peliharaan dan tanaman.

Kepercayaan kepada *Aluk To Dolu*, menunjukkan sikap religius masyarakat Embonatana yang tidak hanya menghambakan diri kepada *Dehata* (Tuhan Yang Maha Esa) akan tetapi mereka juga percaya kepada roh-roh (*Dehata-Dehata*) seperti roh para leluhur yang bersemayam pada tempat-tempat tertentu misalnya *Dehata i*

Karukayya (Tuhan yang bersemayam di pohon besar), *Dehata i Pottali* (Tuhan bersemayam di atas gunung tertinggi di Embonatana), dan *Dehata i Uhai* (Tuhan dalam air). Bagi masyarakat Embonatana segala sesuatu yang dialami seperti musibah gagal panen, kekeringan, dan penyakit, diyakini terjadi karena kedurhakaan kepada *Dehata* yang dilakukan seseorang atau kelompok sehingga perlu melakukan ritual atau persembahan memohon ampun dan berdoa kepada *Dehata* yang dilakukan secara Massal. Ritual tersebut dikenal dengan istilah Mangasei Lipu (mensucikan kampung). Ketaatan kepada *Dehata* juga mendorong masyarakat untuk saling menjaga dan menghargai.⁹⁸

Masuknya agama Islam dan Kristen di Kecamatan Seko, membawa perubahan pada tatanan beragama masyarakat di Embonatana yang sebelumnya memiliki kepercayaan *Aluk To Dolu*, yang memiliki keyakinan kepada *Dehata-Dehata* berlahan ditinggalkan oleh masyarakat Embonatana dan memeluk agama baru yakni Islam dan Kristen.

Sesuai dengan kebijakan pemerintah kolonial, jajaran gereja protestan Hindia Belanda (*indische kerk*) mengutus sejumlah guru dari Ambon, Minahasa, dan Timor yang kemudian mendirikan sekolah rakyat (SR) di beberapa perkampungan di Seko tahun 1923-1934. Murid-murid diajarkan membaca, menulis, menggambar dan menyanyi. Bahan ajarnya bersumber dari ajaran Kristen lambat laun murid-murid mengerti ajaran Kristen lalu kemudian mereka pindah agama masuk ke agama

⁹⁸Berdasarkan Cerita Masa Lalu Masyarakat Embonatana Yang Wariskan Secara Turun Temurun Pada Masyarakat Seko.

Kristen. Diduga pembaptisan pertama dilakukan antara tahun 1926-1927 yang dibaptis Ds. H. Van Weerden, penginjil utusan Gereformeerd Sendingsbond (GZB). Setelah Van Weerden meninggalkan pos pelayanannya karena ditahan pada masa pendudukan Jepang Ds. P Sangka Palisungan yang adalah orang Toraja di tempatkan sebagai penggantinya. Agama Kristen disebarkan menggunakan bahasa Toraja yang kemudian menggerakkan bahasa Seko.⁹⁹

Sekitar tahun 1930-an Agama Islam masuk di Seko yang diperkenalkan oleh seorang pedagang dari Enrekang Duri yang awalnya menikah dengan masyarakat pribumi. Kehidupan berdampingan aman dan damai meskipun terdapat agama Kristen, Islam dan kepercayaan tradisional masyarakat Seko. Pada awal tahun 1951 kelompok DI/TII masuk di Seko dalam semangat politik. Pada tahun 1952 kelompok tersebut melarang masyarakat memeluk agama suku dan mewajibkan masyarakat menganut salah satu agama Kristen atau Islam. Pada bulan September tahun 1953 kelompok pemberontak DI/TII mengislamkan masyarakat Seko secara paksa, bagi masyarakat yang menolak pengislaman tersebut langsung dibunuh. Algojo pembunuh yang digunakan ialah masyarakat Seko yang telah pindah masuk ke agama Islam dan direkrut menjadi tentara DI/TII. Menurut catatan Ngelouw, antara tahun 1953-1965 sekitar 120 jiwa warga Seko terbunuh pada waktu itu.¹⁰⁰

Masyarakat Seko khususnya masyarakat Embonatana yang berhasil meloloskan diri dari tekanan pemberontakan DI/TII dengan alasan menolak pindah

⁹⁹Zakaria J. Ngelouw, *Masyarakat Seko Pada Masa DI/TII 1951* (Makassar: Yayasan Ina Seko, 2008), h.1

¹⁰⁰Zakaria J Ngelouw, *Masyarakat Seko Pada Masa DI/TII 1951*, h.27

agama, pergi meninggalkan kampung dengan mengungsi ke daerah Mamuju, Toraja dan daerah sekitarnya. Dilain sisi masyarakat yang masih tinggal di kampung berada dalam tekanan dan kendali kelompok DI/TII. Setelah DI/TII menyerah kepada TNI dan meninggalkan Kecamatan Seko, Masyarakat Embonatana yang sempat di Islamkan kembali memeluk agama yang sebelumnya dianut yaitu agama Kristen dan hanya sedikit masyarakat yang bertahan memeluk agama Islam.

Perkembangan dua agama di Desa Embonatana yakni agama Islam dan Kristen dengan perbedaan jumlah pemeluk yang tidak seimbang yaitu pemeluk agama Kristen berjumlah 1.069 Jiwa sedangkan jumlah pemeluk agama Islam hanya 633 jiwa dari jumlah penduduk 1.702 jiwa. Meskipun jumlah pemeluk kedua agama tidak seimbang akan tetapi mayoritas tidak melakukan intimidasi kepada minoritas, dan justru umat Kristen sangat menghargai umat Islam di Desa Embonatana dan secara umum di Kecamatan Seko. Hubungan sosial masyarakat dibangun dengan toleransi yang didasarkan pada ikatan kekeluargaan sehingga tercipta hubungan yang harmonis pada kedua pemeluk agama.

6. Keadaan Sosial Budaya.

Masyarakat Desa Embonatana termasuk masyarakat multikultural yang ditandai dengan adanya berbagai macam perbedaan baik agama, adat, tradisi serta budaya. Masyarakat Desa Embonatana yang berjumlah 1.702 jiwa terdiri dari latar belakang yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat dari beragamnya bahasa yang digunakan oleh masyarakat seperti bahasa Toraja, bahasa Rongkong, bahasa Ambalong, dan bahasa Pohoneang. Masyarakat asli Desa Embonatana umumnya

menggunakan bahasa Ambalong dan bahasa Pohoneang sedangkan masyarakat yang menggunakan bahasa Toraja dan bahasa Rongkong merupakan pendatang dan menetap menjadi masyarakat Desa Embonatana.

Keragaman karakter anggota masyarakat di masing-masing wilayah Dusun sangat berbeda satu sama yang lain baik dalam kehidupan sosial maupun perkembangan budaya. Berkembangnya Seni dan Budaya masing-masing wilayah membuktikan bahwa ada banyak keragaman yang disesuaikan dengan karakter anggota masyarakat setempat. Diantara yang eksis sampai saat ini adalah seni Lumondo, Manggaru dan Moleree.

Beragam perbedaan pada masyarakat Desa Embonatana tidak menjadi pemicu ketidakharmonisan karena masyarakat berpegang teguh pada nilai-nilai *sallombengang*. Seperti halnya dengan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti berbeda tetap satu begitupun dengan *sallombengang* yang merupakan budaya yang diwariskan secara turun temurun di Desa Embonatana yang memiliki arti berbeda tetapi tetap bersatu yang disertai dengan toleransi.¹⁰¹

7. Keadaan Kelembagaan Masyarakat.

Organisasi sosial kemasyarakatan, Lembaga Swadaya Masyarakat banyak yang tumbuh dan berkembang di Desa Embonatana yang baik secara langsung maupun tidak langsung dapat menjadi controlling dan partner dalam melaksanakan konsep pembangunan Pemerintah Desa Embonatana. Ketersediaan perangkat Desa

¹⁰¹Arsip Kondisi Sosial Budaya Masyarakat diperoleh Dari Kantor Desa Eamaabonatana Pada Tanggal 25 Februari 2023.

dengan kualitas SDM yang bagus menjadi penunjang untuk meningkatkan pelayanan publik yang Cepat, Tepat dan Bermanfaat. Stabilitas politik dan keamanan baik dalam masa Pemilihan Kepala Desa maupun dalam Pasca pemilihan legislatif dan Pemilihan Presiden relatif kondusif hal ini dikarenakan pendidikan politik masyarakat cenderung lebih baik dari tahun ketahun. Banyaknya Organisasi Masyarakat dan LSM berimplikasi pada meningkatkan sifat Kegotongroyongan dalam kehidupan masyarakat. Organisasi kelembagaan Masyarakat di Desa Embonatana yang tumbuh dan berkembang terdapat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.4
Organisasi Kelembagaan Masyarakat Desa Embonatana

No	Jenis Organisasi Kelembagaan Kemasyarakatan	Ketegangan
1.	BPD	Aktif
2.	LKMD	Aktif
3.	Karang Taruna	Aktif
4.	PKK	Aktif

B. Deskripsi Data.

1. Moderasi Beragama Dan Toleransi Pada Masyarakat Desa Embonatana.

Masyarakat Desa Embonatana merupakan kelompok masyarakat dengan berbagai macam keragaman di dalamnya terdapat dua agama yaitu agama Islam dan Kristen yang dimayoritasi oleh masyarakat pemeluk agama Kristen. Selain agama, juga terdapat budaya dan adat serta tradisi yang berbeda-beda yang ditunjukkan dengan adanya keragaman karakter anggota masyarakat. Meskipun beragam perbedaan masyarakat tetap hidup berdampingan dengan damai tanpa ada keributan karena beragamnya perbedaan pada masyarakat Desa Embonatana juga dibarengi dengan toleransi yang ketat.

Sebelum masyarakat Desa Embonatana mengenal istilah moderasi beragama, jauh sebelumnya mereka sudah lebih dulu mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama. Hal tersebut diungkapkan oleh kepala Desa Embonatana Nirwan Rajab, sebagai berikut.

Sebenarnya istilah moderasi beragama itu merupakan istilah baru bagi masyarakat Desa Embonatana karena jauh sebelumnya sebagian besar nilai-nilai moderasi beragama sudah dilakukan oleh masyarakat, misalnya toleransi, gotong royong, musyawarah, adil, dan lainnya itu sudah dilakukan sejak dulu oleh masyarakat untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari dan lebih banyak dipengaruhi oleh ikatan kekeluargaan. Salah satu nilai moderasi beragama yang berangkat dari ikatan kekeluargaan adalah toleransi antar umat beragama.¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa sebelum masyarakat mengenal istilah moderasi beragama sebelumnya sudah mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut ditunjukkan oleh perilaku

¹⁰²Nirwan Rajab, Dialog Tentang Toleransi Pada Masyarakat Desa Embonatana Pada Tanggal 25 Februari 2023, sekitar pukul 20: 00 Wita

masyarakat yang membangun hubungan sosial dengan baik. Akan tetapi sikap moderasi beragama yang dilakukan, banyak dipengaruhi oleh adanya hubungan keluarga antar masyarakat. Ikatan kekeluargaan, juga mendorong masyarakat untuk kerja sama dalam berbagai aspek sebagaimana dijelaskan juga oleh Kepala Desa Embonatana sebagai berikut.

Ikatan kekeluargaan antar masyarakat mendorong masyarakat untuk membangun hubungan kerja sama, baik sesama agama maupun antar agama. Pada awal pembangunan Gereja gipil di Longa jemaat gereja meminta bantuan kepada pemuda muslim karena jemaat gereja masih dalam jumlah sedikit sedangkan masyarakat muslim adalah mayoritas di Longa. Para remaja Masjid dengan suka rela menggotong royong mengangkut kayu bangunan gereja. Begitupun pembangunan Masjid Nurul Haq Pewaneang, jemaat gereja pun datang membantu secara sukarela. Bukan cuma tempat ibadah apa bila ada keluarga dari jemaat gereja yang meninggal maka jamaah Masjid ikut menggotong royong menggali lubang kubur dan masih banyak lagi bentuk kerja sama antar umat beragama yang dilakukan.¹⁰³

Longa merupakan salah satu kampung di Desa Embonatana yang terdiri dari dua Dusun yakni Dusun Pewaneang dan Dusun Pakkalebaang. Kampung tersebut dimayoritasi oleh masyarakat pemeluk agama Islam. Pada awal pembangunan rumah ibadah Masjid dan Gereja, kerjasama yang baik antar umat beragama sudah berlangsung dengan baik. Hal ini ditandai dengan saling membantu membangun rumah ibadah kedua pemeluk agama Islam dan Kristen yang menggambarkan bahwa masyarakat saling mendukung dalam beragama.

¹⁰³Nirwan Rajab, Dialog Tentang Toleransi Pada Masyarakat Desa Embonatana Pada Tanggal 25 Februari 2023, sekitar pukul 20: 00 Wita

Salah satu nilai moderasi beragama yang paling menonjol di lingkungan masyarakat Embonatana adalah toleransi antar umat beragama. Adapun sikap toleransi antar umat beragama pada masyarakat berdasarkan hasil wawancara diantaranya sebagai berikut: Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Embonatana yaitu bapak Ibnu Abbas sebagai berikut.

Toleransi kita disini berlangsung cukup baik karena kita disini selalu membangun hubungan baik antara satu dengan yang lain. kita menjaga tingkah laku baik kepada non muslim, begitupun mereka sangat menghargai kita. salah satu bentuk penghargaan mereka terhadap kita orang Islam yaitu mereka tidak lagi memelihara babi di daerah perkampungan yang ada orang Islamnya. Dan setiap mereka mengadakan kegiatan perayaan natal atau tahun baru mereka mengadakan pertandingan sepak bola, main volly, dan takraw mereka selalu melibatkan remaja-remaja muslim ikut bertanding sehingga suasana lebih ramai.¹⁰⁴

Wawancara dengan bapak Ibnu Abbas, senada dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh bapak Rusli yang juga masyarakat Desa Embonatana sebagai berikut.

Toleransi beragama antara masyarakat muslim dan non muslim disini berlangsung sangat baik, kita menjalin hubungan baik antara satu dengan yang lain. kita selalu bekerja sama dalam berbagai hal baik bersifat umum maupun pribadi misalnya mendirikan rumah dilakukan secara gotong royong, kalau ada yang meninggal kita juga bekerja sama ada yang mengambil kayu bakar, ada yang pasang tenda, dan ada yang pergi buat lubang kubur. Jadi kalau ada orang Kristen yang meninggal bukan Cuma mereka yang sibuk tapi kita juga membantu karena kita punya ikatan kekeluargaan.¹⁰⁵

¹⁰⁴Ibnu Abbas. Wawancara Masyarakat Pada Tanggal 26 Februari 2023 Pukul 16:00 Wita.

¹⁰⁵Rusli. Wawancara Masyarakat Pada Tanggal 26 Februari 2023 Pukul 08:00 Wita.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat tersebut, menandakan bahwa sikap toleransi antar umat beragama pada masyarakat Desa Embonatana berlangsung dengan baik. Hal ini ditandai dengan sikap masyarakat yang membangun hubungan baik, dengan cara saling menghargai, dan kerja sama untuk kepentingan bersama. Toleransi pada masyarakat juga diwarnai dengan rasa kekeluargaan yang tinggi.

Hubungan sosial antar masyarakat Embonatana, banyak dipengaruhi oleh ikatan kekeluargaan sehingga memberikan pengaruh terhadap sikap toleransi antar umat beragama. Utamanya pada masyarakat muslim, dianggap berlebihan dalam bertoleransi dengan non muslim, sebagaimana hasil wawancara dengan Tokoh agama Islam sebagai berikut.

Hasil wawancara dengan ustadz Syafruddin selaku Tokoh agama Islam sekaligus Imam salah satu Masjid di Desa Embonatana

Sejauh ini, toleransi antar umat beragama pada masyarakat Desa Embonatana berlangsung cukup baik. Setiap hari kita berinteraksi dengan umat kristiani layaknya seperti saudara seakan tidak ada perbedaan. Hal tersebut terjadi karena adanya ikatan keluarga antar masyarakat, sehingga toleransi pun kadang melampaui batas wajar yang seharusnya tidak dilakukan tetapi dilakukan. Seperti ikut dalam meramaikan dan hadir pada acara natal dan acara keagamaan lainnya dan kita orang Islam juga tidak enak mau menolak undangan mereka karena rata-rata keluarga.¹⁰⁶

¹⁰⁶Syafaruddin. Wawancara Tokoh Agama Islam Pada Tanggal 26 Februari 2023 Pukul 05:00 Wita Di Mesjid Nurul Haq Pewaneang.

Sorotan terhadap perilaku berlebihan dalam toleransi juga dijelaskan dalam hasil wawancara dengan Ustadz Hader Takdir, juga Tokoh agama Islam di Desa Embonatana.

Sikap toleransi kita disini berlangsung dengan baik meskipun ada sebagian yang dilakukan menurut penceramah atau da'i, keablasan dalam toleransi beragama. Karena selama ini kita masyarakat muslim tidak pernah menolak undangan menghadiri natal atau menghadiri acara-acara keagamaan lainnya yang dilakukan umat Kristen. Kita juga masyarakat muslim selalu mengundang Tokoh-Tokoh gereja pada acara syukuran panen yang kita lakukan. tetapi, mungkin karena itu sehingga sampai saat ini kita hidup berdampingan tanpa ada keributan. Selain karena adanya hubungan kekeluargaan juga karena pemahaman tentang perilaku toleransi kita masih sangat rendah khususnya kita masyarakat muslim.¹⁰⁷

Menghadiri atau ikut dalam acara natal umat Kristen atau acara keagamaan lainnya dianggap oleh sebagian masyarakat dan ustadz setempat sebagai toleransi yang tidak benar karena dianggap terlibat dalam ibadah mereka. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Akbar Hamza selaku ketua remaja Masjid yang selalu mengisi mimbar-mimbar pengajian dan melakukan pembinaan kepada majelis ta'lim. Sebagai berikut.

Dalam toleransi beragama ada batasan yang perlu dijaga. Toleransi kita di Embonatana terlihat harmonis akan tetapi toleransi yang dilakukan adalah toleransi yang keablasan karena masih banyak orang tua kita, saudara kita yang muslim yang tidak paham bahwa ikut dalam acara keagamaan mereka seperti natal sama halnya kita ikut beribadah dengan mereka.¹⁰⁸

¹⁰⁷Hader Takdir. Wawancara Tokoh Agama Islam Pada Tanggal 25 Februari 2023 Pukul 19:00 Wita Di Masjid Nurul Haq Pewaneang.

¹⁰⁸Akbar Hamza, Ketua Remaja Masjid Wawancara Pada Tanggal 26 Februari 2023 Pukul 16:30 Wita.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga pemuka agama Islam tersebut, dapat dipahami bahwa toleransi pada masyarakat berlangsung dengan baik, hal ini dikarenakan adanya ikatan kekeluargaan yang mendorong masyarakat untuk membangun hubungan sosial yang baik utamanya antar umat beragama. Meskipun berlangsung baik dan harmonis, toleransi tersebut dianggap oleh Tokoh agama Islam dan sejumlah setempat sebagai toleransi yang kebablasan seperti misalnya umat Islam hadir pada acara natal umat Kristen.

Ikatan kekeluargaan antar masyarakat Desa Embonatana yang begitu kuat mendorong masyarakat untuk menampilkan sikap-sikap moderasi beragama. Seperti toleransi umat beragama yang tidak hanya sekedar menghargai tetapi juga diwujudkan dalam bentuk perilaku, misalnya masyarakat muslim menghadiri undangan natal, masyarakat Kristen menghadiri acara syukuran panen yang dilakukan oleh masyarakat muslim, tidak memelihara babi di lingkungan yang terdapat masyarakat muslim, membangun kerja sama yang baik antar umat beragama dan bergotong royong untuk kepentingan bersama.

2. Penguatan Moderasi Beragama Melalui Sikap Toleransi Pada Masyarakat Desa Embonatana.

Moderasi beragama pada masyarakat Desa Embonatana merupakan sikap yang sudah diterapkan oleh masyarakat jauh sebelum mengenal istilah moderasi beragama. nilai-nilai moderasi beragama seperti keadilan, berimbang, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, menjaga kemaslahatan dan ketertiban umum, menaati kesepakatan bersama, bersikap toleransi kepada sesama, anti kekerasan, dan nilai

moderasi beragama lainnya hampir seluruhnya telah dilakukan oleh masyarakat Desa Embonatana. Akan tetapi nilai yang paling menonjol yang dilakukan oleh masyarakat adalah sikap toleransi antar umat beragama.

Toleransi antar umat beragama merupakan sikap yang berhasil dipelihara oleh masyarakat Desa Embonatana sejak pertama masuknya agama Islam dan agama Kristen di Kecamatan Seko. Meskipun dalam catatan sejarah hubungan antar umat beragama sempat diporak-porandakan oleh kelompok pemberontak DI/TII akan tetapi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap toleransi antar umat beragama. Setelah peninggalan kelompok pemberontak DI/TII masyarakat Seko khususnya masyarakat Desa Embonatana kembali membangun hubungan baik antar umat beragama sampai saat ini.

Meskipun masyarakat Desa Embonatana mampu mempertahankan toleransi di tengah-tengah beragamnya perbedaan, utamanya yang menyangkut toleransi umat beragama. Akan tetapi, meningkatnya populasi penduduk menciptakan masyarakat yang homogen dan kompleks dapat menumbuhkan berbagai macam peluang terjadinya konflik yang dapat menghancurkan kehidupan masyarakat Desa Embonatana yang harmonis. Moderasi beragama merupakan program pemerintah untuk menciptakan kesetaraan dalam masyarakat multikultural yaitu dengan bersikap berimbang di tengah-tengah perbedaan. Salah satu diantara nilai-nilai moderasi beragama yang paling moderat terhadap perbedaan adalah Sikap toleransi.

Masyarakat Desa Embonatana dengan pertumbuhan penduduk yang meningkat cepat, dan juga bergantinya generasi berpotensi untuk melemahkan sikap

moderasi beragama dan juga sikap toleransi antar umat beragama karena hubungan kekeluargaan yang semakin merenggang seiring dengan perkembangan yang terjadi pada masyarakat. Oleh sebab itu, dalam rangka menguatkan sikap moderasi beragama perlu dibarengi dengan penguatan toleransi beragama. Adapun bentuk-bentuk penguatan sikap toleransi beragama yang dilakukan oleh Tokoh agama Islam dan Tokoh agama Kristen, diantaranya adalah:

Hasil wawancara dengan ustadz Syafruddin selaku Tokoh agama Islam memberikan keterangan penguatan toleransi beragama sebagai berikut.

Memperkuat toleransi beragama telah banyak kita lakukan salah satunya melalui pembinaan keagamaan seperti memberi pemahaman tentang toleransi umat beragama baik melalui majelis taklim, khutbah jum'at, ceramah-ceramah tarawih, dan acara-acara keluarga, selalu diingatkan untuk menjaga hubungan baik dengan non Muslim. Selain melakukan pembinaan kami juga berupaya untuk mendorong jama'ah untuk menjunjung tinggi tradisi *sallombengang* agar wujud toleransi beragama betul-betul terlihat dan kita bisa merasakan kehidupan damai dan harmonis di tengah-tengah perbedaan agama.¹⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dalam memperkuat toleransi umat beragama Tokoh agama Islam melakukan pembinaan keagamaan dan dan mendorong masyarakat muslim untuk memelihara tradisi *sallombengang*. Ustadz Hader Takdir yang juga merupakan Tokoh agama Islam di Desa Embonatana juga memberikan penguatan Sebagai berikut.

¹⁰⁹Syafruddin. Wawancara Tokoh Agama Islam Pada Tanggal 26 Februari 2023 Pukul 05:00 Wita Di Masjid Nurul Haq Pewaneang.

Menguatkan toleransi umat beragama diantara kita sesama masyarakat memang diperlukan karena selain kita menjaga hubungan kekeluargaan di dalam agama juga diperintahkan untuk bertoleransi. Untuk merawat toleransi beragama, Kita lebih banyak melakukan pembinaan kepada jamaah dengan memberikan pemahaman melalui mimbar-mimbar khutbah jum'at, kegiatan majelis ta'lim ibu-ibu, dan ceramah agama lainnya. selain itu, kita mengupayakan memperkuat toleransi dengan cara melibatkan keluarga kita dari gereja pada acara-acara keluarga seperti acara syukuran, pernikahan, bahkan setiap kita melakukan acara syukuran panen di Masjid kita selalu mengundang Tokoh-Tokoh gereja menghadiri acara tersebut dan kitapun diundang mereka pada acara yang sama sebagai bentuk kerja sama. Hal ini kita lakukan tidak lain untuk membangun hubungan baik dan kerja sama kita sesama beragama. Selain itu kita juga sepenuhnya berpegang teguh pada tradisi *sallombengang*.¹¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Tokoh agama Islam tidak hanya melakukan pembinaan keagamaan kepada masyarakat muslim, tetapi juga melibatkan atau mengundang masyarakat non muslim pada acara-acara keluarga baik dilakukan di Rumah seperti syukuran keluarga dan pernikahan, maupun yang dilakukan di Masjid seperti syukuran panen sebagai bentuk kerja sama, serta mendorong masyarakat untuk melestarikan tradisi *sallombengang* yang mengandung nilai-nilai persatuan.

¹¹⁰Hader Takdir. Wawancara Tokoh Agama Islam Pada Tanggal 25 Februari 2023 Pukul 19:00 Wita Di Mesjid Nurul Haq Pewaneang.

Selain melakukan wawancara dengan Tokoh agama Islam, penulis juga melakukan wawancara dengan bapak Viktor Tanditua, salah satu Tokoh agama Kristen sekaligus Tokoh masyarakat yang cukup berpengaruh pada masyarakat dan jemaat gereja. Adapun hasil wawancara yang dilakukan adalah sebagai berikut.

Kalau kami di gereja, Penguatan toleransi juga menjadi harapan besar kami jemaat gereja karena tanpa toleransi kita mau dikemanakan sementara kita memiliki hubungan darah kekeluargaan. Jadi, adapun upaya kami dalam menguatkan toleransi tentu kami lakukan tidak lepas dari pembinaan kerohanian baik melalui gereja, melalui ibadah kumpulan, dan menguatkan melalui hubungan keluarga dan juga menjadi kebiasaan kita disini undang mengundang dalam acara keagamaan. Bukan Cuma itu, dimanapun kita selalu mengingatkan masyarakat menjaga hubungan baik kepada keluarga kita yang muslim. Selain itu kami juga mendukung sepenuhnya pada tradisi kita *sallombengang* makanya kami mendukung pembangunan rumah adat agar pelaksanaan *sallombengang* segera dilaksanakan.¹¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tokoh agama Kristen tersebut, dapat disimpulkan bahwa Tokoh agama Kristen juga melakukan penguatan toleransi yaitu melakukan pembinaan keagamaan seperti pembinaan kerohanian melalui gereja, ibadah kumpulan, undang mengundang pada acara keagamaan serta mendorong jemaat gereja untuk ikut dalam melestarikan tradisi *sallombengang* yang mengandung nilai persatuan dan toleransi yang tinggi. Selain melakukan wawancara dengan Tokoh agama, penulis juga melakukan wawancara dengan Tokoh adat dan kepala Desa Embonatana. Adapun hasil wawancara dengan Tokoh adat yakni Bapak Matandena (*Tobara pohoneang*) adalah sebagai berikut.

¹¹¹Viktor Tanditua, Wawancara Tokoh Agama Kristen Pada Tanggal 27 Februari 2023 Sekita Jam Pukul 19:00 Wita. Dirumah Bapak Viktor Tanditua

Memperkuat toleransi antar masyarakat, tentu tidak lepas dari penguatan aturan adat. Karena banyak aturan adat yang mendorong masyarakat untuk tertib dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya larangan membunyikan musik sampai larut malam yang dapat mengganggu jam istirahat orang lain, mendisiplinkan hewan ternak yang dapat merusak tanaman orang lain yang dapat memicu keributan di lingkungan masyarakat, dan menegakkan sanksi bagi yang melanggar aturan adat.¹¹²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami Tokoh adat mendukung penguatan toleransi dengan cara melakukan penguatan aturan-aturan adat untuk menjaga stabilitas kehidupan masyarakat. Adapun hasil wawancara dengan Bapak Nirwan Rajab kepala Desa Embonatana sebagai berikut.

Toleransi pada masyarakat Desa Embonatana merupakan toleransi yang dipengaruhi oleh ikatan kekeluargaan antar masyarakat sehingga berlangsung dengan baik. Maka hal yang harus kita lakukan untuk memelihara dan menguatkan toleransi tersebut adalah menjaga ikatan kekeluargaan agar tidak merenggang dengan meningkatkan kerja sama dan gotong royong sehingga solidaritas masyarakat tetap ada.¹¹³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penguatan toleransi yang dilakukan oleh pemerintah setempat adalah menjaga ikatan kekeluargaan agar tidak merenggang dan meningkatkan kerja sama seperti gotong royong agar solidaritas masyarakat tetap terjaga dengan baik. Berdasarkan uraian hasil wawancara yang dilakukan penulis, baik dengan Tokoh agama, Tokoh adat, dan pemerintah setempat dapat disimpulkan bahwa penguatan moderasi beragama melalui sikap toleransi dilakukan dengan menguatkan toleransi antar umat beragama melalui pembinaan

¹¹²Matandena. Wawancara Dengan Tokoh Adat (*Tobara*) Pohoneang Pada Tanggal 27 Februari 2023 Pukul 16:00 Wita. Dirumah *Tobara*

¹¹³Nirwan Rajab, Dialog Tentang Toleransi Pada Masyarakat Desa Embonatana Pada Tanggal 25 Februari 2023, sekitar pukul 20: 00 Wita

keagamaan, meningkatkan kerja sama, memelihara *sallombangang*, dan menjaga ikatan kekeluargaan.

3. Hambatan Dan Solusi Dalam Penguatan Moderasi Beragama Melalui Sikap Toleransi Pada Masyarakat Desa Embonatana

Penguatan moderasi beragama melalui sikap toleransi merupakan langkah untuk membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan masyarakat yang beragama. Penguatan melalui sikap toleransi yang melibatkan semua anggota masyarakat Desa Embonatana tentu memiliki tantangan tersendiri utama kepada Tokoh agama. Masyarakat yang tidak hanya berbeda dari sisi keyakinan, akan tetapi juga memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Kepribadian pada masyarakat yang keras dapat menghambat terwujudnya sikap toleransi sedangkan kepribadian yang lembut pada masyarakat akan memudahkan terwujudnya sikap toleran antar masyarakat di lingkungannya.

Toleransi antar umat beragama pada Masyarakat Desa Embonatana merupakan toleransi yang dibangun berdasarkan ikatan kekerabatan menjadi pilihan terakhir dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Masyarakat muslim yang masih memiliki hubungan keluarga dengan masyarakat non muslim sangat sulit untuk menciptakan batasan toleransi antar umat beragama sehingga toleransi beragama yang dibangun menuai kontroversi dalam masyarakat khususnya masyarakat muslim. Hal tersebut menjadi tantangan utama bagi Tokoh agama di Desa Embonatana.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Syafruddin Tokoh agama Islam menjelaskan tantangan yang dihadapi serta solusi yang dilakukan sebagai berikut.

Salah satu yang menjadi tantangan dalam mewujudkan toleransi umat beragama adalah pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama dan toleransi yang masih kurang. Solusi yang kita lakukan adalah melakukan pembinaan keagamaan melalui majelis ta'lim, khutbah jum'at, dan ceramah-ceramah lainnya untuk meningkatkan pemahaman agama dan toleransi.¹¹⁴

Tantangan yang dihadapi Tokoh agama Islam tersebut juga dialami oleh Tokoh agama Kristen. Dalam wawancara dengan bapak Viktor Tanditua Tokoh agama Kristen juga menjelaskan sebagai berikut.

Tantangan dalam menciptakan hubungan yang harmonis memang tidak terlepas dari perilaku masyarakat yang tidak taat pada aturan yang berlaku. Seperti batasan dalam membunyikan musik pada malam hari. Serta pengetahuan yang rendah pada masyarakat tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan. Meskipun demikian kami selalu memberi peringatan, teguran serta menghimbau melalui gereja maupun kegiatan keagamaan lainnya.¹¹⁵

Adapun tantangan yang dihadapi oleh Tokoh adat bapak Matandena (*Tobara pohoneang*) adalah sebagai berikut.

Yang menjadi tantangan menguatkan toleransi adalah kepedulian masyarakat terhadap aturan adat sudah semakin pudar. Ditandai dengan banyaknya masyarakat yang melanggar tidak seperti dulu-dulu himbauan *Tobara* sudah terlalu dipedulikan oleh masyarakat. Solusi yang kita lakukan adalah menegakkan aturan adat bekerja sama dengan pemerintah.¹¹⁶

¹¹⁴Syafruddin. Wawancara Tokoh Agama Islam Pada Tanggal 26 Februari 2023 Pukul 05:00 Wita Di Mesjid Nurul Haq Pewaneang.

¹¹⁵Viktor Tanditua, Wawancara Tokoh Agama Kristen Pada Tanggal 27 Februari 2023 Sekita Jam Pukul 19:00 Wita. Dirumah Bapak Viktor Tanditua

¹¹⁶Matandena. Wawancara Dengan Tokoh Adat (*Tobara*) Pohoneang Pada Tanggal 27 Februari 2023 Pukul 16:00 Wita. Dirumah *Tobara*.

Kepala Desa Embonatana Nirwan Rajab juga mengemukakan tantangan yang dihadapi dalam menguatkan toleransi umat beragama adalah sebagai berikut.

Perbedaan-perbedaan yang pendapat dalam masyarakat merupakan tantangan yang paling mendasar dalam mewujudkan toleransi yang kuat antar umat beragama. Adanya perbedaan dapat memicu pada kesenjangan sosial bahkan dapat menimbulkan konflik sosial. Selain itu rasa persaudaraan yang juga semakin merenggang juga dikuatirkan melemahkan toleransi yang dibangun selama ini. Oleh sebab itu, adanya kerja sama yang baik kedua penganut agama, *sallombengang* dan meningkatkan budaya gotong royong sebagai solusi untuk mengeratkan persaudaraan.¹¹⁷

Berdasarkan pendapat Tokoh agama dan kepala Desa tersebut dapat diuraikan tantangan atau hambatan yang dihadapi dalam Penguatan moderasi beragama melalui sikap toleransi beserta dengan solusinya adalah: Pemahaman ajaran agama dan toleransi masih kurang, kurangnya kepatuhan masyarakat terhadap aturan yang seperti aturan adat, Perbedaan-perbedaan pada masyarakat, dan ikatan kekeluargaan yang semakin merenggang.

Sedangkan solusi yang dilakukan adalah melakukan pembinaan keagamaan, memberi teguran terhadap pelanggar aturan dan menegakkan aturan bekerja sama dengan pemerintah, meningkatkan kerja sama antar umat beragama, memelihara *sallombengang*, meningkatkan budaya gotong royong dalam masyarakat untuk mengeratkan persaudaraan.

C. Analisis Data.

1. Moderasi Beragama Dan Sikap Toleransi Masyarakat

¹¹⁷Nirwan Rajab, Wawancara Dengan Kepala Desa Embonatana Pada Tanggal 25 Februari 2023, sekitar pukul 20: 00 Wita

Moderasi beragama dan toleransi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, moderasi merupakan Ikhtiar sedangkan toleransi merupakan hasil dari ikhtiar yang dilakukan. Moderasi beragama adalah bentuk-bentuk perilaku yang berimbang diantara dua kutub yang berseberangan, sehingga moderasi diartikan sebagai penguasaan diri dari sikap berlebihan dan berkekurangan baik dengan perbuatan maupun dengan ucapan.

Pengamalan moderasi beragama bagi masyarakat Desa Embonatana tidak hanya terlihat pada sikap toleransi antar umat beragama yang dibangun oleh masyarakat. Keseluruhan sikap moderasi beragama masyarakat Desa Embonatana terwakili dengan ciri-ciri sikap moderat sebagai berikut:

a. Komitmen Terhadap Kebangsaan.

Diketahui bahwa, masyarakat Desa Embonatana tunduk dan patuh terhadap hukum positif yang berlaku menandakan adanya komitmen kebangsaan yang dimiliki masyarakat Desa Embonatana.

b. Masyarakat Memiliki Sikap Toleransi.

Diketahui bahwa terdapat dua agama yang dianut oleh masyarakat Desa Embonatana yaitu Islam dan Kristen yang dimayoritasi oleh pemeluk agama Kristen. Meskipun perbandingan jumlah pemeluk agama berbanding jauh dan Islam menjadi minoritas, tetapi masyarakat sangat menghargai, menghormati, dan saling menjaga layaknya seperti keluarga.

c. Masyarakat Menerima kearifan Lokal.

Diketahui bahwa masyarakat Desa Embonatana merupakan masyarakat yang sangat menghargai, menghormati, dan menjunjung tinggi adat istiadat dan melestarikan dengan baik bentuk-bentuk tradisi yang diajarkan oleh adat. Meskipun masyarakat telah mengenal agama (Islam dan Kristen) dan tidak lagi menganut agama leluhur (*Aluk To Dolu*) tetapi tradisi adat yang relevan dengan ajaran agama dilestarikan bahkan hukum adat menjadi salah satu hukum yang pedomani masyarakat Desa Embonatana. Adat dipandang sebagai pemersatu masyarakat yang melahirkan kerjasama yang diwujudkan dalam bentuk gotong royong dan musyawarah.

d. Masyarakat Anti Kekerasan.

Sebagai masyarakat menjunjung tinggi hukum adat, masyarakat Desa Embonatana sangat anti terhadap kekerasan. Dengan itu setiap anggota masyarakat yang melakukan tindakan kekerasan terhadap sesama maka akan dikenakan sanksi berupa denda adat. Dari hasil penelitian diketahui pengamalan nilai-nilai moderasi beragama di Desa Embonatana telah dilakukan sejak awal masyarakat mengenal agama meskipun pengamalan moderasi beragama banyak dipengaruhi oleh rasa kekeluargaan. Salah satu nilai yang paling menonjol dan paling dirasakan oleh masyarakat adalah toleransi antar umat beragama.

Toleransi berarti bersikap lapang dada, sabar, tahan terhadap sesuatu, dan dapat menerima perbedaan. Dalam bahasa Arab, toleransi disebut dengan *tasamuh* yang mengandung arti sikap menerima perbedaan, tidak melakukan pemaksaan, dan

saling memaafkan.¹¹⁸ Toleransi antar umat beragama yang berlangsung pada masyarakat Desa Embonatana adalah bentuk toleransi yang didominasi rasa kekeluargaan sehingga dalam pelaksanaannya terkadang melampaui batas dan berlebihan menurut sebagian masyarakat muslim. Hal tersebut juga diperdebatkan dan bahkan tidak diterima oleh sebagian kecil masyarakat muslim dan Sebagian besar masyarakat muslim lainnya menerima. Bukan tanpa alasan, melainkan adanya pertimbangan untuk menjaga stabilitas hubungan sosial masyarakat antar umat beragama.

Mengingat, kejadian di masa lampau yaitu pada masa pendudukan kelompok pemberontak DI/TII di Kecamatan Seko yang melakukan diskriminasi dan intimidasi kepada pemeluk agama Kristen. Selepas pendudukan kelompok pemberontak DI/TII menyerah kepada TNI, meninggalkan bekas-bekas tragedi dan masyarakat muslim di Kecamatan Seko menjadi minoritas. Menjadi salah satu kekuatiran akan adanya aksi balas dendam dari masyarakat Kristen terhadap masyarakat muslim.

Berdasarkan hal tersebut, menjadi salah alasan bagi masyarakat utamanya masyarakat muslim untuk memperkuat hubungan kekeluargaan baik dalam aspek toleransi maupun aspek hubungan sosial lainnya. Meskipun toleransi yang dilakukan dianggap berlebihan akan tetapi mempertimbangkan dampak buruk yang mungkin bisa terjadi dan dapat merusak keharmonisan masyarakat Desa Embonatana sehingga

¹¹⁸Taj al-Din Abdul Wahhab Al-Subki, *Al-Asybah Wa al-Nazhâir*, (Dar al-kutub al"ilmiyyah, Beirut, 1991), h.105

sikap yang diambil adalah mendahulukan menolak keburukan daripada kebaikan.

Sebagaimana disebutkan dalam kaidah Fikih sebagai berikut.

دَرْءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

Artinya:

Menolak kemafsadatan didahulukan daripada meraih kemaslahatan

Menurut Abdul Wahhab, menolak kerusakan (dar al-mafasid) diutamakan apabila kedudukan antara kerusakan (mafsadah) dan kemaslahatan (masalah) seimbang atau sama.¹¹⁹ Diperkuat dengan pendapat Aziz Azam, bahwa apabila bertentangan antara mafsadah dan masalah maka didahulukan menolak kerusakan (mafsadah). Menurutnya hal ini karena perhatian syara' kepada meninggalkan yang dilarang itu lebih besar daripada melakukan yang diperintahkan, karena sesuatu yang dilarang terdapat hikmah di dalamnya.¹²⁰

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk toleransi yang dilakukan masyarakat muslim kepada non muslim seperti hadir pada acara natal, dan terlibat dalam pertandingan olahraga untuk meramaikan hari raya natal, boleh dilakukan untuk memperkuat ukhuwah insaniah dan menciptakan keharmonisan yang disandarkan pada ikatan kekeluargaan.

2. Penguatan Moderasi Beragama Melalui Sikap Toleransi Masyarakat

a. Pembinaan Keagamaan

¹¹⁹Taj al-Din Abdul Wahhab Al-Subki, *Al-Asybah Wa al-Nazhâir*, (Dar al-kutub al"ilmiyyah, Beirut, 1991), h.105

¹²⁰ Abdul Aziz Azam, *Al-Qawîd al-Fikiyyah*, (Kairo: Dâr al-Hadits, 2005), h.145

Pembinaan keagamaan merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan Tokoh agama kepada masyarakat dalam upaya menguatkan sikap toleransi antar masyarakat. Dengan memanfaatkan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti majelis ta'lim, Khutbah jum'at, dan ceramah Tarwih yang dilakukan oleh masyarakat muslim sedangkan ibadah kumpulan dan mingguan dilakukan masyarakat Kristen. hal ini dilakukan untuk memberikan pembinaan dan pemahaman agama agar masyarakat mampu mengamalkan agama ajaran agama dengan baik dan bersikap toleransi kepada sesama masyarakat.

Agama memberikan dorongan kepada setiap individu untuk melakukan perilaku baik yang dilandasi motivasi menjalankan perintah agama dalam kehidupan bermasyarakat. Agama berpengaruh sebagai motivasi untuk mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian serta ketaatan keterkaitan ini akan membawa memberi pengaruh ciri seseorang untuk berbuat sesuatu.¹²¹

Fungsi dan kedudukan agama dalam kehidupan manusia sebagai pedoman, aturan dan undang-undang Tuhan yang harus ditaati dan mesti dijalankan dalam kehidupan. Agama sebagai *way of life* sebagai pedoman hidup yang harus diberlakukan dalam segala segi kehidupan. Orang beragama dapat mendisiplinkan dirinya sendiri, menguasai nafsu sesuai dengan ajaran agama. Orang yang beragama cenderung berbuat baik sebanyak-banyaknya, dengan hartanya, tenaganya dan

¹²¹Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h.100

pikirannya dan dia akan berusaha sehabis daya upayanya untuk menghindarkan dirinya dari segala perbuatan keji dan mungkar. Pribadi dan membangun kehidupan sosial yang rukun dan damai.¹²²

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa kebutuhan agama merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi dalam kehidupan sosial sebab agama mendorong setiap individu untuk melakukan hal-hal yang baik. Dalam Islam juga diperintahkan untuk mengajak sesama manusia kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran sebagaimana firman Allah swt, dalam QS Ali'Imran/3: 110 sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahannya:

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.¹²³

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa mengajak sesama manusia untuk melakukan kebaikan dan mencegah keburukan adalah suatu keharusan untuk dilakukan demi menjaga stabilitas di lingkungan masyarakat. Penguatan toleransi merupakan salah satu langkah untuk menjaga stabilitas kehidupan sosial yaitu

¹²²T.A Lathief Rousysiy, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Medan: Rambow. 1986), h.92

¹²³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemahannya*, h. 64

dengan melakukan pendekatan agama secara menyeluruh kepada masyarakat. Dengan demikian, pendekatan agama melalui pembinaan keagamaan merupakan langkah efektif untuk membangun toleransi antar umat beragama, sebagaimana agama yang mengajarkan dan mendorong setiap pemeluknya untuk berlaku baik kepada sesama manusia.

b. Meningkatkan Kerja Sama Antar Umat Beragama.

Kerja sama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.¹²⁴ Menguatkan toleransi beragama melalui kerja sama antar umat beragama yang ditandai dengan sikap saling menghormati lembaga keagamaan agama yang berbeda. Kerja sama dalam toleransi, juga digambarkan oleh Allah swt, dalam QS Al-Maidah (5) ayat 2 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أُمِينَ
الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَتَانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا
تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahannya

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-

¹²⁴Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Tereapan*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1994), h. 194

hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitul Haram; mereka mencari karunia dan keridhaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencianmu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.¹²⁵

Berdasarkan ayat tersebut, menunjukkan perintah kepada sesama manusia untuk tolong-menolong dalam kebaikan kebaikan yaitu saling mendorong untuk melaksanakan apa yang diperintahkan dalam agama serta mencegah berbuat dosa dan permusuhan. Tolong-menolong diartikan sebagai bentuk kerja sama yang dilakukan oleh manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mencegah permusuhan dalam ayat ini, perintah dan larangan adalah bentuk toleransi.

Kerja sama umat beragama merupakan peran yang banyak dilakukan oleh para Tokoh agama dan masyarakat yaitu dengan berusaha membangun komunikasi baik dengan penganut agama lain. Seperti yang dilakukan oleh Tokoh agama di Desa Embonatana dengan saling mengundang pada kegiatan keagamaan. Misalnya umat kristiani merayakan natal, syukuran panen, dan acara keluarga selalu mengundang Tokoh agama Islam untuk hadir dalam acara tersebut. Begitupun sebaliknya, ketika umat Islam melakukan acara syukuran panen dan acara-acara lainnya yang biasanya dilakukan di lingkungan Masjid juga mengundang Tokoh-Tokoh gereja. Hal tersebut

¹²⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemahannya*, h.106

dilakukan sebagai bentuk kerja sama antar umat beragama untuk mewujudkan hubungan yang baik bagi kedua agama.

c. Memelihara *Sallombengang*.

Masyarakat Desa Embonatana yang kental dengan adat istiadat mengharuskan mereka menjunjung tinggi aturan-aturan adat yang sepenuhnya mengandung nilai-nilai kebaikan utamanya yang menyangkut hubungan sosial. Adat di Desa Embonatana yang merupakan gagasan kebudayaan terdiri dari nilai-nilai hukum kebiasaan, norma, dan hukum adat yang mengatur tingkah laku masyarakat antara satu dengan yang lain.

Salah satu adat kebiasaan yang rutin dilakukan untuk menjaga Stabilitas hubungan antar masyarakat adalah tradisi *sallombengang* yang merupakan nama lain persatuan dari masyarakat Desa Embonatana. Bertitik pada kondisi yang dialami masyarakat pada masa lampau yaitu pada masa pemberontakan kelompok DI/TII yang berakibat pada disintegrasi sosial pada masyarakat Seko. Tradisi *sallombengang* menjadi instrumen dari integrasi sosial yang dialami dengan tujuan untuk mengeratkan kembali keretakan hubungan antar masyarakat yang sebelumnya rawan karena konflik. Hal tersebut menjadi penting untuk menciptakan masyarakat yang bersatu, utuh serta harmonis dari segala jenis perbedaan.

Berdasarkan tutur lisan *sallombengang* berasal dari kata “*lombeng*” yaitu tempat menyimpan, memasukkan, mengumpulkan, menimbang dan menyatukan biji-

biji emas kecil untuk ditimbang. Dari kata inilah muncul istilah *sallombengang* yang diartikan sebagai wadah penyimpanan kebenaran, menghimpun kebaikan, menimbang keadilan, dan menyatukan seluruh masyarakat dalam suatu ruang yang kuat tempat menyatukan biji emas yang memiliki keragaman bentuk. Dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, kesetiaan dan kesetaraan dalam hidup ikatan yang kuat.¹²⁶

Falsafah *sallombengang* pertama kali disampaikan oleh seorang perempuan yang bernama Roka salah satu masyarakat Seko yang hidup di masa lampau dengan tujuan mempersatukan masyarakat Seko. Dalam wawancara dengan bapak Matandena, Tokoh adat yang disebut *Tobara* atau orang yang memiliki kasta tertinggi di wilayah adat atau lebih tepatnya adalah kepala adat, atau kepala suku, yang memiliki wewenang untuk menentukan hukum-hukum adat. Dalam wawancara tersebut *Tobara* menceritakan sejarah *sallombengang* sebagai berikut.

Sallombengang itu disampaikan oleh Roka seorang perempuan dari keluarga miskin dan menjijikkan sehingga disebut sebagai Roka. Dia dikenal sebagai *passapu* (perantara Tuhan dan manusia) disebut juga bunga langit (utusan Tuhan) dia mengundang semua masyarakat untuk berkumpul kemudian naik di atas pohon dengan memegang *saruhane* (biji manik-manik) menyerupai kalung dengan ukuran besar dan kecil dan juga memegang *kotta* (buah aren) lalu meneriakkan kata kepada masyarakat dalam bahasa Embonatana tradisional:

“e Tau. anna u issang ti massallombengang, uita a ti halusuna lino. Sakko anna ida uissangngi ti massallombengang ya umetteng a re saruhane ung sisarak-sarak, ya unappepelahakka ra’a. sakko anna uissang hoda ti

¹²⁶Jems Alam. *Sallombengang: Memori Kolektif Instrumen Integrasi Sosial Masyarakat Seko Embonatana*. (PhD Thesis. Magister Sosiologi Agama Program Pascasarjana FTEO-UKSW 2018). H. 55

massallombengang ya umeteng a re kotta eh, namoi adamasandia sakko mamesa marassang nai kanaung sakko tuho sule”.

Artinya, wahai manusia kalau kalian mengetahui persatuan maka kalian akan melihat kesejahteraan hidup di dunia. Tetapi kalau kalian tidak tau persatuan maka kalian akan seperti biji manik-manik ini yang terporak-porandakan. Tetapi jika kalian tahu persatuan maka kalian akan seperti buah aren ini meskipun berbeda tetapi menyatu jatuh dari pohonya ke tanah kemudian tumbuh kembali.¹²⁷

Berdasarkan cerita-cerita yang diwariskan secara turun temurun istilah *sallombengang* muncul pada saat masyarakat Seko berada dalam situasi kacau akibat perang saudara memperebutkan wilayah *katobaraang* (wilayah adat) sekitar tahun 1820-an. Kemuculan sosok Roka yang selain mempersatukan masyarakat dengan ajaran *sallombengang* yang di bawahnya, juga banyak meramalkan kejadian yang akan terjadi dimasa yang akan datang misalnya kedatangan penjajah belanda, kelompok pemberontak DI/TII, dan juga yang dialami oleh masyarakat Seko saat ini seperti melimpahnya hasil bumi, munculnya teknologi baru sudah diramalkan sebelumnya oleh Roka. Masyarakat Seko yang pada saat itu masih menganut ajaran *Aluk To Dolu* meyakini bahwa Roka memiliki kekuatan supranatural sehingga mendapat julukan dari masyarakat sebagai bunga langit (utusan Tuhan) dan disebut juga *passapu* (perantara Tuhan dan manusia).

Meskipun saat ini, masyarakat Desa Embonatana tidak lagi menganut keyakinan *Aluk To Dolu* akan tetapi *sallombengang* tetap menjadi budaya yang dipertahankan seiring dengan munculnya berbagai perbedaan pada masyarakat.

¹²⁷Matandena. Wawancara Dengan Tokoh Adat (*Tobara*) Pohoneang Pada Tanggal 27 Februari 2023 Pukul 16:00 Wita. Dirumah *Tobara*.

Sallombengang merupakan budaya masyarakat Desa Embonatana tidak hanya bermakna persatuan akan tetapi di dalamnya terkandung nilai-nilai kesetaraan dan toleransi kepada sesama. Nilai-nilai yang terkandung dalam *sallombengang* yang menjadi alasan bagi Tokoh-Tokoh agama untuk mendorong masyarakat melestarikannya untuk menguatkan toleransi.

d. Memperkuat Hukum-Hukum Adat

Hukum adat terdiri dua kata yaitu hukum yang berarti sekumpulan aturan-aturan, ketentuan dan suruhan. Sedangkan adat, yang berarti kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara terus-menerus, yaitu perilaku yang sering terjadi. Hukum adat adalah hukum yang hidup dalam masyarakat, (*living law*) yang dikonsepsi sebagai sistem hukum dan terbentuk dari pengalaman empiris masyarakat masa lampau, yang dianggap adil dan telah mendapatkan legitimasi sehingga mengikat (bersifat normatif).¹²⁸

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa hukum adat merupakan aturan atau norma-norma yang mengatur tingkah laku setiap individu yang ditujukan untuk mewujudkan ketertiban dalam kehidupan bermasyarakat. Proses kepatuhan terhadap hukum adat karena adanya asumsi bahwa setiap manusia lahir dimuka bumi, sejak itu pula ia dikelilingi oleh norma-norma yang mengatur tingkah laku

¹²⁸ H. Hilman Hadikusuma, *Pokok-Pokok Pengertian Hukum Adat*, (Bandung: Alumni Bandung. 1980), h. 3

personal setiap perbuatan hukum dan hubungan-hubungan hukum dalam suatu interaksi sosial.¹²⁹

Norma-norma adat yang mengatur ketertiban di lingkungan masyarakat merupakan konsep perilaku yang sangat mendukung terciptanya toleransi antar masyarakat. Aturan adat yang membatasi perilaku berlebihan dan mendorong masyarakat untuk membangun hubungan baik terhadap sesama menjadi hukum atau aturan yang penting untuk dilestarikan dan dikuatkan. Mengingat, hukum-hukum adat di lingkungan masyarakat semakin tergeser oleh hukum agama dan hukum positif.

e. Menjaga Ikatan Kekeluargaan.

Seperti yang diketahui bahwa masyarakat Pedesaan adalah masyarakat memiliki karakteristik yaitu suasana kekeluargaan dan persaudaraan yang mendarah daging bagi setiap anggota masyarakatnya. Masyarakat Pedesaan cenderung hidup dalam suasana kekeluargaan di dalam kelompok mereka, seperti gotong royong, tolong menolong, dan menjaga solidaritas yang tinggi bagi sesama. Selain itu, dalam masyarakat Pedesaan juga memiliki ikatan perasaan batin yang kuat antar sesama warga sehingga saling merasa terhubung, saling menghormati, juga memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai masyarakat.¹³⁰

¹²⁹H.R. Otje Salman Soemadinigrat, *Rekonseptualisasi Hukum Adat Kontemporer*, (Bandung: Alumni, 2002), h.27

¹³⁰Mahmuddin, *Strategi Dakwah Terhadap Masyarakat Agraris*, (Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 14, No. 1, 2013),h. 106

Dengan demikian, ikatan kekeluargaan pada masyarakat Pedesaan memberikan pengaruh besar terhadap hubungan sosial antar masyarakat. Ikatan kekeluargaan mendorong masyarakat untuk saling bekerja sama dalam menjaga solidaritas yang tinggi bagi sesama. Ikatan kekeluargaan juga sangat mendukung berlangsungnya toleransi antar umat beragama pada masyarakat Pedesaan. Adanya ikatan kekeluargaan masyarakat merasa saling memiliki dengan penuh kasih sayang sehingga mewujudkan kehidupan yang harmonis.

3. Keterkaitan Hasil Penelitian Dengan Pendidikan Agama Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama melalui sikap toleransi dengan melakukan pembinaan keagamaan, meningkatkan kerja sama umat beragama, memelihara *sallombangang*, memperkuat hukum-hukum adat, dan menjaga ikatan kekeluargaan. Upaya yang dilakukan tersebut merupakan bagian yang mendasar yang diajarkan dalam pendidikan Agama Islam. Pembinaan keagamaan dan kerja sama merupakan bentuk perilaku yang telah dicontohkan dan diajarkan oleh Nabi Muhammad saw kepada umatnya. Pembinaan keagamaan yang dilakukan ditujukan untuk membentuk kepribadian masyarakat yang agamis sedangkan kerja sama umat beragama merupakan upaya untuk menjaga kedamaian.

Diketahui pula bahwa membangun toleransi antar masyarakat Desa Embonatana juga dengan pemeliharaan terhadap *sallombangang* (persatuan) dan penegakan hukum adat yang merupakan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Hukum adat yang digunakan untuk menguatkan sikap toleransi masyarakat Desa Embonatana memang tidak ditemukan dalam Al-Qur'an maupun hadits Nabi.

Akan tetapi, dalam kaidah Fikih sebagian hukum adat itu juga sejalan dengan ajaran Al-Qur'an maupun hadits dan bahkan juga dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Sehingga hukum adat dapat digunakan pada waktu tertentu sesuai dengan kondisi dan kebutuhan zaman.

Dalam kehidupan masyarakat yang tidak mempunyai undang-undang (hukum-hukum) maka *'urf* lah (kebiasaan) yang menjadi undang-undang untuk mengatur masyarakat. Sejak zaman dahulu *'urf* mempunyai fungsi sebagai hakim dalam kehidupan manusia.¹³¹ Banyak ulama yang mengatakan bahwa *'urf* atau adat sebagai *hujjah* dan menjadikannya sebagai sumber hukum fikih.¹³²

Dalam hal tersebut, Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah menyampaikan kaidah Fikih ini secara jelas dan mengatakan:

تَغْيِيرُ الْفَتَوَىٰ وَإِخْتِلَافُهَا بِحَسَبِ تَغْيِيرِ الْأَزْمَنِ وَالْأَمْكِنَةِ وَالْأَحْوَالِ وَالنِّيَّاتِ
وَالْعَوَائِدِ

Artinya:

Perubahan fatwa dan perbedaannya berdasarkan perubahan zaman, tempat, kondisi sosial, motivasi dan adat istiadat (tradisi).¹³³

Berdasarkan kaidah fikih tersebut, dapat dipahami bahwa dalam kondisi tertentu hukum dapat berubah sesuai dengan kondisi sosial masyarakat. Dengan demikian, masyarakat Desa Embonatana yang memelihara tradisi *sallombengang*

¹³¹Ahmad Hanafi, *Pengantar dan Sejarah Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970) h. 90

¹³²Sulaiman Abdullah, *Sumber Hukum Islam Permasalahan & Fleksibilitasnya*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007) h. 78

¹³³Abdul Moqsih Ghazali, *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2015). h. 113

sebagai wadah persatuan dan menjadikan hukum adat untuk mengatur ketertiban antar masyarakat merupakan bagian yang secara tidak langsung diajarkan dalam pendidikan Islam yang ditujukan untuk membangun *ukhuwah Insaniyah* sehingga sikap toleransi masyarakat tetap terpelihara dengan baik.

Sedangkan ikatan kekeluargaan yang dibangun oleh masyarakat Desa Embonatana merupakan ikatan yang ditujukan untuk menciptakan pola kehidupan sesama masyarakat dengan baik (toleransi) sebagai wujud dari *Ukhuwah Insaniyah* yaitu persaudaraan antar manusia tanpa melihat perbedaan baik agama maupun lainnya. Dengan demikian sikap tersebut dapat diterima sebagai sesuatu yang dibenarkan dalam Islam serta diajarkan dalam pendidikan Islam meskipun membangun ikatan dengan non muslim.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Moderasi beragama dan sikap toleransi pada masyarakat Desa Embonatana

Pengalaman moderasi beragama pada masyarakat Desa Embonatana sudah dilakukan sejak dulu sebelum masyarakat mengenal istilah moderasi beragama. Nilai-nilai moderasi beragama yang diamalkan oleh masyarakat belum sepenuhnya berdasarkan pemahaman agama, akan tetapi lebih didominasi oleh ikatan kekerabatan. Salah satu nilai yang paling menonjol dan dirasakan oleh masyarakat adalah toleransi beragama yang berlangsung dengan baik dan harmonis. Toleransi beragama lebih banyak dipengaruhi oleh ikatan kekeluargaan dan belum sepenuhnya berdasarkan pemahaman agama sehingga toleransi yang berlangsung banyak diperdebatkan oleh sebagian kecil masyarakat.

2. Penguatan moderasi beragama melalui sikap toleransi masyarakat Desa Embonatana adalah melalui penguatan toleransi beragama dengan melakukan:

- a. Pembinaan keagamaan melalui majelis Taklim, khutbah jum'at, ceramah tarawih bagi masyarakat muslim, dan pembinaan kerohanian melalui ibadah gereja dan ibadah kumpulan bagi masyarakat Kristen.
- b. Meningkatkan kerja sama antar umat beragama dengan saling mengundang dalam berbagai acara seperti syukuran panen.

- c. Memelihara *sallombengang* dengan melestarikan nilai yang terkandung di dalamnya dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Memperkuat hukum adat dengan menegakkan aturan adat dan menegakkan sanksi bagi pelanggar hukum adat.
- e. Menjaga ikatan kekeluargaan dengan meningkatkan kerjasama sesama keluarga dan gotong royong dalam berbagai aspek.

4. Hambatan yang dihadapi dan Solusi yang dilakukan

Adapun hambatan yang dihadapi dalam penguatan moderasi beragama melalui sikap toleransi diantaranya adalah: pemahaman ajaran agama dan toleransi masih kurang, kurangnya kepatuhan masyarakat terhadap aturan yang seperti aturan adat, Perbedaan-perbedaan pada masyarakat, dan ikatan kekeluargaan yang semakin merenggang.

Sedangkan solusi yang dilakukan adalah melakukan pembinaan keagamaan, memberi teguran terhadap pelanggar aturan dan menegakkan aturan bekerja sama dengan pemerintah, meningkatkan kerja sama antar umat beragama, memelihara *sallombengang*, meningkatkan budaya gotong royong dalam masyarakat untuk mengeratkan persaudaraan.

B. Saran.

1. Kiranya kerja sama antar umat beragama masyarakat Desa Embonatana lebih ditingkatkan sehingga sikap moderasi beragama betul-betul terlihat pada perilaku masyarakat secara menyeluruh.

2. Kiranya pemerintah Desa Embonatana mengajak pemerintah Desa lain di Kecamatan Seko untuk kerja sama mensosialisasikan moderasi beragama sehingga masyarakat Seko secara keseluruhan dapat mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi mahasiswa yang hendak melakukan penelitian selanjutnya dengan masalah yang sama, kiranya memperluas objek penelitian karena penelitian ini hanya berfokus pada satu lokasi penelitian yaitu Desa Embonatana. Penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Asri Mohd Dan Mushaddad Hasbullah, *Wasatiyyah Pemacu Peradaban Negara*, Negeri Sembilan: Institut Wasatiyyah Malaysia, 2013
- Alam Jems. *Sallombengang: Memori Kolektif Instrumen Integrasi Sosial Masyarakat Seko Embonatana*. PhD Thesis. Magister Sosiologi Agama Program Pascasarjana FTEO-UKSW 2018
- Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Tereapan*, Jakarta: Bumi Aksara. 1994.
- Abdullah Sulaiman, *Sumber Hukum Islam Permasalahan & Fleksibilitasnya*, Jakarta: Sinar Grafika. 2007.
- Al-Subki Wahhab Abdul Taj al-Din, *Al-Asybah Wa al-Nazhâir*, Dar al-kutub al'Ilmiyyah, Beirut, 1991
- Azam Aziz Abdul, *Al-Qawid al-Fiqhiyyah*, Kairo: Dâr al-Hadits, 2005
- Abu Daud Sulayman Ibn al-asy'ats Ibn Ishaq al-Asdi as-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Kitab. Al-Libas, Jus 3, No. 4031, Beirut-Libanon: Darul Kutub Ilmiyah. 1996
- Abu Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab. Al-Iman, Juz 1, No. 45, Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1993
- Ali Dkk, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial Dan Politik*, Jakarta: Bulan Bintang. 1989
- Alim Syaikhul Muhamad, Achmad Munib, *Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim. Progress 2021
- Abu Daud Sulayman ibn al-Asy'ats ibn Ishaq al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Kitab. Al-Aqdhhiyyah, Juz 2, No. 3592, Beirut-Libanon: Darul Kutub 'Ilmiyah, 1996
- Azwar Saifuddin, *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015
- Abbas Ibnu, *Penguatan Moderasi Beragama Melalui Sikap Toleransi Pada Masyarakat Desa Embonatana*. Wawancara. 2023

- Ali Muhammad. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amani, 2006
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai*, Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press. 2010
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta Pusat, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Gedung Kementerian Agama RI. 2019
- Bakar Abu, *Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama*, Riau: Januari, Vol.7 No.2, 2016
- Buhari, *toleransi Beragama Mahasiswa*, (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama. 2010
- Casram, *Agama Dan Sosial Budaya Membangun Sikap Toleransi Beragama Masyarakat plural*, Jurnal Ilmiah. Vol 1. No 2. 2016
- Creswell W John., *Research Design: pendekatan kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar. 1998
- Ghazali Moqsith Abdul, *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2015,
- Fauzi Ahmad, *Psikologi Umum*, Bandung; CV Pustaka Setia, 1997
- Hasan Mohammad, *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultur*, Jakarta: Lentera, 2010
- Habibi Ibnu, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Mencegah Faham Radikalisme dan Intoleran di Kampung Kristen Bojonegoro*, Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars. 2022.
- Hassan John dan M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009
- Muhammad Nur Hidayat, *Fiqh Sosial dan Toleransi Beragama*, Kediri: Nasyrul'ilmu, 2014
- Hamid Shadam, *Islam Dan Pembaharuan*, Jakarta: Bina Ilmu. 2007
- Hasan Dan Muhammad Tholhah, *Islam Dalam Perspektif Sosial Kultural*, (Jakarta: Lantabore Perss, 2000
- Hadikusuma H. Hilman, *Pokok-Pokok Pengertian Hukum Adat*, Bandung: Alumni Bandung. 1980

- Hiqmatunnisa Harin dan Ashif Az-Zafi, *Penerapan Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN menggunakan Konsep Problem Based Learn*, Jurnal JIPIS, Vol.29. 2020
- Haramain Muhammad, *Dakwah Moderasi Tuan Guru; Kajian Pemikiran dan Gerakan Dakwah Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid*, Parepare: IAIN Parepare. 2019.
- Harahap Syahrim, *Teologi Kerukunan*, Jakarta: Prenada, 2002.
- Hanafi Ahmad, *Pengantar dan Sejarah Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Hamzah Akbar, *Penguatan Moderasi Beragama Melalui Sikap Toleransi Pada Masyarakat Desa Embonatana*. Wawancara. 2023
- Jamaluddin, *Penguatan Moderasi Beragama Pada Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Di SMAN 6 Depok*, Tesis. Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. 2022
- Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, Yogyakarta :Pustaka Pelajar,2010), h.193-194
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, Jakarta pusat: CV. Al Mubarak. 2018
- Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama* Jakarta: Badan Litbang dan Diklat kementrian agama RI, 2019
- Kamali Hasim Mohammad, *The Middle Path of Moderation in Islam*, Oxford University Press, 2015
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* Jakarta: Lembaga Daulat Bangsa, 2019
- Majid Cholish Nur, *Passing Over Melintasi Batasan Agama*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2001
- Misrawi Zuhairi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, Jakarta: Fitrah, 2007
- Mahmuddin, *Strategi Dakwah Terhadap Masyarakat Agraris*, (Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 14, No. 1, 2013

- Mutawakkil Hasan Mochamad. *Nilai-nilai pendidikan moderasi beragama untuk mewujudkan toleransi umat beragama dalam perspektif Emha Ainun Nadjib*. (Thesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. 2020
- Muhammad Ali, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an, nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, Jakarta. Pustaka Al-Kautsar. 2020
- Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia. 1984
- Misrawi Zuhairi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan* Jakarta: PT Kompas Media Nusantara. 2010
- Madani Muhammad, Dirasah Wa Taqdim A.D Muhammad Imrah, *Wasathiyatul Islam*, Darul Basyir Li ats-Tsakafati Wal Ulum: Al-Qahirah-Mishir. 2016
- Misrawi Zuhairi, Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, *Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*. (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), h. 91
- Madji Nurchlish d, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Paramadia. 2004
- Muhajir Afifuddin, *Membangun Nalar Islam Moderat : kajian metodologis*, Tanwirul Afkar, Situbondo. 2018
- Matandena, *Penguatan Moderasi Beragama Melalui Sikap Toleransi Pada Masyarakat Desa Embonatanana*. Wawancara. 2023
- MD Mahfud Mohammad. *Pembentukan Peraturan Desa Patisipatif*. Malang: UB Press. 2011
- Mariam B Sharan, *Qualitative Research and Case Study Application In Education*, Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1998
- Nurikhsan Alfin, Indah Permata Sari, and Maulana Syahbanti, *Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi di Desa Namo Batang*, Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial. 2021
- Nasution Harun, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 2000
- Nashohah Iin, *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Penguatan Karakter dalam Masyarakat Heterogen*, Jurnal Prosiding Nasional. 2021
- Purnomo Setiady Akbar Dan, Husaini Usma *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta; Bumi Aksara 2009

- Rahmah Auliah Lindah dan Asep Amaludin. *Penerapan Interaksi Sosial Antar Masyarakat Melalui Moderasi Beragama Dan Sikap Toleransi Di Desa Gantasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap*, Jurnal Pengabdian Masyarakat oktober 2021.
- Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1999
- R Tom Burn, *Manusia, Keputusan, Masyarakat*, Jakarta: PT. Pranadya Paramita Dandjaja. 1987
- Rajab Nirwan, *Penguatan Moderasi Beragama Melalui Sikap Toleransi Pada Masyarakat Desa Embonatana*. Wawancara. 2023
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009
- Rusli, *Penguatan Moderasi Beragama Melalui Sikap Toleransi Pada Masyarakat Desa Embonatana*. Wawancara. 2023
- Stompka Pior. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group. 2008
- Shihab Quraish M., *Wasathiyah. Wawasan Islam Tentan Moderasi Beragama*, Tangerang Selatan: PT. Lentera Hati. 2019
- Sharbaini Syahrial. *Dasar-dasar Sosiologi*. Jogjakarta: Graha Ilmu. 2012
- Syaifuddin Hakim Lukman, *Moderasi Bearagama*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Sari, I., Hasibuan, K. H., Munthe, M. R., Hasini, N. R. R., & Nasution, T. A. T. *Keberfungsian Keluarga Sebagai Basis Penguatan Moderasi beragama di Desa Londut Afdeling III Kecamatan Kauluh Hulu Kabupaten Labuhan Batu Utara*, Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam. 2021
- Syaikh Ahmad Ali al-Jurjawi, *Indahnya Syariat Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2013
- Sarwono Sarlito, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Saifuddin Hakim Lukman, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019.
- Svanberg Lisa. *Tolerance of Diversity and the Influence of Happiness. Bachelor Thesis in Economics*. Karlstad Business School. 2014.
- Simuh dkk., *Islam dan Hegemoni Sosial* Jakarta: Mediacita, 2001.

Syaefullah Asep, *merukunkan umat beragama*, Jakarta: Grafindo Khazanah, 2017.

Shadily Hassan, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta. 1993

Soemadiningrat Salman Otje, *Rekonseptualisasi Hukum Adat Kontemporer*, Bandung: Alumni, 2002

Sadulloh Uyoh, *Pedagogik Ilmu Mendidik*, Bandung; Alfabeta, 2011

Syafruddin, *Penguatan Moderasi Beragama Melalui Sikap Toleransi Pada Masyarakat Desa Embonatana*. Wawancara. 2023

Tanditua Viktor, *Penguatan Moderasi Beragama Melalui Sikap Toleransi Pada Masyarakat Desa Embonatana*. Wawancara. 2023

Takdir Hadir, *Penguatan Moderasi Beragama Melalui Sikap Toleransi Pada Masyarakat Desa Embonatana*. Wawancara. 2023

Wach Joachim, *The Comparative Study of Religion* New York: Columbia University Press. 1958.



DOKUMENTASI



Dokumentasi wawancara dengan Bapak Nirwan Rajab (Kepala Desa Embonatana)



Dokumentasi wawancara dengan Bapak Syafruddin (Tokoh Agama Islam)



Dokumentasi wawancara dengan Bapak Viktor Tanditua (Tokoh agama Kristen)



Dokumentasi wawancara dengan Bapak Hader Takdir (Tokoh Agama Islam)



Dokumentasi wawancara dengan Akbar Hamza (Ketua Remaja Mesjid)



Dokumentasi wawancara dengan Bapak Ibnu Abbas (masyarakat)



Dokumentasi wawancara dengan Bapak Rusli (masyarakat)



Dokumentasi wawancara dengan Tobar bapak Matandena (Tokoh Adat)

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Keterangan
1.	Nirwan Rajab, SP	Kepala Desa Embonatana
2.	Syafruddin, SH	Tokoh Agama Islam
3.	Hader Takdir	Tokoh Agama Islam
4.	Viktor Tanditua	Tokoh Agama Kristen
5.	Matandena	Tokoh Adat (<i>Tobara</i>)
6.	Akbar Hamza	Ketua Remaja Mesjid
7.	Ibnu Abbas	Masyarakat
8.	Rusli	Masyarakat

RIWAYAT HIDUP



Aswar, lahir Pewaneang di pada tanggal 30 mei 1997. Anak kedua dari pasangan Abu Iksan dan Murniati. Pertama kali menempu pendidika dasar di SDN 077 Pewaneang dan dinyatakan lulus pada tahu 2010. Setelah lulus penulis melanjutkan pendidikan pada sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Seko dan dinyatakan lulus pada tahun 2013. Dan melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Seko dan dinyatakan lulus pada tahun 2016. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan diterima di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dengan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Penulis dinyatakan lulus dan memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) tahun 2021. Setelah lulus S1, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan magister pada program studi pendidikan agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo. Penulis berasal dari keluarga sederhana akan tetapi selama menempu pendidikan penulis berpegang teguh pada keyakinan bahwa Allah Swt akan selalu memberi jalan keluar dari setiap kesulitan yang dialami setiap insan yang ingin melakukan perubahan.



LAMPIRAN-LAMPIRAN